Sweet Playboy
FaabayBook
PRINCESSA

Sweet Playboy

Copyright © 2020

By Princessa

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Princessa
Wattpad. @dmliza
Webnovel. Dmliza_cess
Instagram. @devimarliza_
Line. dmlizaa
Facebook. Devi Marliza
Twitter. @dmliza_cess
Email. devimarliza01@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Maret 2020
213 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BAB 1

Bara berjalan memasuki ruangannya diikuti sang sekretaris. Menuju sofa, Bara merebahkan badan sambil menghela napas panjang. Iko yang melihat gelagat tak biasa sang bos menggeleng dramatis. Memilih duduk di sofa yang berseberangan dengan Bara, ia dapat melihat kantung mata Bara yang semakin hari semakin parah.

"Kenapa, Bang?"

"Cariin gue sekretaris baru yang siap bekerja Senin depan."

AdaBayBook

Iko bingung. Buat apa Bara mencari sekretaris baru? Sesaat kemudian matanya membulat karena syok.

"Lo mau cari pengganti gue, Bang?"

Bara mengangguk santai. "Harus yang berpengalaman dan harus laki-laki kayak lo. Jangan perempuan. Tahu sendiri, kan, bini gue gimana."

Iko sontak berdiri kemudian duduk mendekat ke arah Bara. "Bang, Lo mau mecat gue? Ini serius, Bang? Gue salah apa? Gue butuh kerja, Bang."

Bara berdecak sambil duduk tegak. “Keluarga lo kaya raya. Jangan sok miskin gitu lo.”

Iko tidak terima. “Bang, lo serius ini?”

“Papa udah berhenti, dan gue sekarang yang mimpin perusahaan. Gue butuh wakil dan cuma lo yang gue percaya. Artinya jabatan lo naik, bego. Makanya cari sekretaris buat gantiin posisi lo.”

Iko terpengarah. Kali ini lebih syok. “Wah, lo CEO sekarang, Bang? Gue wakil? *Daebak*!”

Bara memutar bola mata jengah. Iko yang terkenal *playboy* seantero kantor ini memiliki sifat lebay yang hanya diketahui oleh orang-orang dekatnya saja.

FaabayBook

“Bala-bala gue sebagai kandidat, gimana?”

Bara memicing tidak percaya dengan pendengarannya. “Gue bilang yang laki, pea! Emang bala-bala lo laki?”

Iko terkekeh. “Oh, iya, lupa. Ya udah, entar gue cari, deh.”

“Sekalian lo cari sekretaris buat lo. Terserah lo jenis kelaminnya apaan. Yang jelas untuk sekretaris gue harus laki tulen.”

Bara beranjak dari sofa. Berpindah haluan pada meja dan kursi kebesarannya, melihat map yang semakin menumpuk membuatnya sakit kepala.

"Kayaknya nanti malem gue lembur lagi," lirihnya yang masih bisa didengar Iko.

"Gue temenin, Bang."

Bara mendelik tajam. "GAK USAH!"

Iko terbahak kemudian keluar dari ruangan Bara sebelum aura sang bos menjadi-jadi. Kadang Bara mengerikan kalau sedang kacau. Apalagi menyangkut masalah kantor. Siapa saja ditelan kalau bikin salah.

PaabayBook

Iko duduk di kursinya masih dengan sisa kekehan di bibir. Mengerjai Bara memang sesuatu yang menyenangkan. Apalagi kalau sampai Bara berteriak kesal seperti tadi saat ia menawarkan diri untuk menemani sang bos lembur.

Pasalnya, dua malam yang lalu insiden tidak mengenakkan terlihat oleh mata Bara. Iko yang katanya akan menemani Bara lembur ternyata punya niat lain. Apalagi kalau bukan menggarap salah satu karyawan Bara. Bercinta di ruang rapat yang tepat bersebelahan dengan ruang kerja Bara. Jelas saja Bara yang waktu itu kehilangan Iko mencari sosok *playboy* itu. Niatnya Bara mau menyuruh

Iko membuatkan kopi untuknya. Yang ada malah Bara menyaksikan adegan tak senonoh sekretaris kampretnya dengan perempuan yang Bara tidak ketahui nama dan di bagian apa dia bekerja. Karena terakhir yang Bara tahu, Iko berkencan dengan Tia, salah satu bala-balanya. Namun, sudah seminggu Iko tidak terlihat dekat lagi dengan perempuan bernama Tia itu.

Entahlah, Bara kadang suka pusing dengan kelakuan *playboy* seperti Iko. Paling lama bertahan dengan satu perempuan hanya seminggu. Setelahnya ganti lagi. Ibarat kata Cecil—istri Bara—Iko itu gonta-ganti teman kencan seperti Deana—putri Bara—yang gonta-ganti rasa es krim tiap Minggu.

FaabayBook

***

Seorang pegawai perempuan yang berpenampilan modis mendekati Iko dengan tatapan nakal. Iko yang sedang menduduki salah satu bangku pojok taman di atas atap kantor seketika menoleh kala mendengar langkah kaki mendekat. Bibirnya menyunggingkan senyum miring nan menggoda.

"Lama, ya?" tanya si perempuan.

Iko duduk menyandarkan punggung dan satu tangannya terentang di sandaran bangku. Satu tangan lagi jarinya menjepit sebatang rokok yang tinggal setengah. Iko menepuk pahanya. Mengode si perempuan untuk duduk di pangkuannya.

"*I want you,*" bisik Iko di ceruk leher Sica, teman kencan barunya setelah Tia. Perempuan inilah yang dilihat Bara dua malam lalu di ruang rapat. Yang sibuk mendesah kala Iko memasukinya dengan kasar.

"Di sini?" ucap Sica sambil mendesah. Matanya terpejam kala bibir dan lidah Iko bermain di lehernya.

FaabayBook

"Hm ...."

***

Iko memasuki rumah orang tuanya saat jam menunjukkan pukul sebelas malam. Willa yang saat itu baru keluar dari dapur mengambil minum untuk suaminya memandang horor putra bungsunya.

"Malam, Mi."

"Dari mana saja kamu jam segini baru pulang?"

Iko memeluk Willa dan mencium pipi ibunya berkali-kali.

“Main dulu ke rumah Kak Sera, Mi. Kangen gembul ompong.”

Willa geleng-geleng kepala. Iko memang manja. Mungkin karena dia anak bungsu dan laki-laki satu-satunya. Kakaknya ada tiga. Semuanya sudah berkeluarga. Sera adalah anak Willa yang ketiga, seumuran dengan Bara. Pernah dijodohkan oleh Willa dan Kinan yang ingin sekali menjadi besan. Namun apalah daya, Sera sudah mempunyai kekasih dan Bara sudah mempunyai gadis yang dicintai.

Anak pertama Willa kembar, Vienna dan Vinnie. Saat ini keduanya mengikuti sang suami yang bekerja di Bandung dan Surabaya. Sedangkan Sera tetap di Jakarta karena ada klinik yang harus dia kelola. Sedangkan suaminya bekerja sebagai pengacara.

“Oh, iya, lupa. Kak Sera titip kue bolu pandan kesukaan Mami, tapi ketinggalan di mobil.” Cengiran Iko membuat Willa berdecak.

“Ambil sana. Masukin kulkas.”

Iko bergerak ogah-ogahan menuju garasi mobil. Sedangkan Willa kembali masuk ke kamarnya.

Setelah mengambil kue titipan dari sang kakak untuk ibunya, Iko berjalan ke dapur. Meletakkan kue sesuai

perintah Willa ke dalam kulkas. Kemudian mengambil botol air mineral dingin dan meneguknya hingga setengah. Desah lega keluar dari bibir Iko.

Menutup kulkas, Iko berjalan menaiki anak tangga ke lantai atas di mana kamarnya berada. Memasuki kamar, Iko langsung merebahkan tubuh di atas kasur tanpa mengganti baju atau membersihkan tubuh terlebih dahulu. Rasa kantuknya lebih mendominasi untuk menutup mata sesegera mungkin.

***

"Selamat pagi, *my parents*."

FaabayBook

Eri yang sedang membaca koran dengan secangkir kopi di atas meja makan menoleh. Melipat koran kemudian memandang putra bungsunya yang sudah duduk dan mencomot satu roti dari atas meja.

"Umur kamu berapa sekarang, Ko?"

Iko memandang sang ayah dengan dahi berkerut. "Dua tujuh. Bulan lalu, kan, baru dirayain, Pi. Masa Papi lupa."

Eri menghela napas pelan. Matanya melirik gerak-gerik Willa yang menyendokkan nasi goreng ke piringnya. "Papi mau ngenalin kamu sama anak kolega Papi." Eri mengangkat

telapak tangannya kala bibir Iko hendak protes. “Nggak ada penolakan,” ujarnya mulai menyendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

Iko melirik Willa dengan tatapan memohon. Willa mengangkat bahu tak acuh. Sekarang bukan waktunya lagi memanjakan Iko. Sudah saatnya Iko memikirkan masa depannya sendiri. Willa sudah berulang kali meminta Iko untuk menjalin hubungan yang serius dengan perempuan. Bukan sekadar berganti-ganti kalau sudah bosan. Willa tahu betul sepak terjang putranya ini di luaran sana. *Playboy*.

FaabayBook

BAB 2

Willa sedang menata bunga yang baru saja ia ganti ke dalam vas di atas meja kerjanya. Ketukan pintu membuatnya menoleh dan mendapati sang asisten berdiri di ambang pintu.

"Tamu Ibu sudah menunggu di bawah."

Willa mengangguk sambil meraih ponsel kemudian berlalu keluar ruangan diikuti asistennya, Angela.

FaabayBook

"La, tolong kamu hubungi klien kita yang ada janji temu sore nanti dengan saya. Bilang kalau saya ada urusan keluarga. Suruh mereka datang besok jam sembilan."

Angela mengangguk paham sambil meraih ponsel. Willa sudah bergabung bersama tamunya yang tak lain adalah Kinan—ibu Bara—dan teman-teman arisannya.

Setelah sambungan telepon dengan kliennya terputus, Angela mendapati satu pesan yang menghiasi layar ponsel.

[Nanti malam jam 7 aku ke apartemenmu.]

Angela mendengkus kesal. Laki-laki dan sifat pemaksanya benar-benar menyebalkan. Memasukkan ponsel ke saku celana, Angela berjalan memasuki ruangannya yang berada di seberang ruangan Willa.

Duduk di kursi kebesarannya, Angela menghela napas pelan. Dirinya tidak menyangka akan terjebak dalam permainan laki-laki bajingan itu. Andai saja malam itu Angela tidak mabuk, mungkin semuanya tidak akan serumit ini.

Angela melirik ponselnya yang berdering, berdecak kesal, tapi tetap mengangkat panggilan masuk itu.

FaabayBook

"Hm?"

"Kenapa tidak membalas pesanku?"

"Gak penting."

Terdengar tawa di seberang sana. *"Dan aku akan membuatnya penting nanti malam."*

Tidak jelas! gerutu Angela kesal.

"Ada apa? Aku sedang sibuk."

"Tidak ada. Hanya memastikan kalau ponselmu masih berfungsi. Semangat kerja, Sayang. See you tonight. *Muah."*

Angela melempar horor ponselnya ke atas meja. Sialan! Lelaki itu membuat bulu yang tumbuh di sekujur tubuhnya merinding.

***

"Hai."

Sapaan pertama ketika Angela sedang membuka handuknya saat hendak memakai pakaian. Dirinya baru saja selesai mandi dan sekarang tubuhnya terasa sedikit lebih segar setelah berendam kurang lebih satu jam.

"Bersikaplah seperti tamu, Tuan," desis Angela kesal.

EcahayBook

"Aku bukan tamu, tapi tuan rumah, Puan."

Lengan yang melingkar di perut ramping Angela membuatnya memutar bola mata malas.

"Aku lapar," bisik lelaki yang sedang memeluk Angela.

Angela berjalan ke depan meja rias. Tentu saja masih dengan beban di belakang tubuhnya yang terus menempel.

"Jangan memakai krim malam. Pahit," protes si lelaki saat Angela hendak meraih botol krim malamnya.

Angela mendengkus, tapi tak urung menuruti kemauan si lelaki. “Siapa suruh punya hobi menjilat?” tanya Angela kesal.

Si lelaki tertawa. “Siapa suruh kamu sangat nikmat untuk dijilat?”

Angela terpekik saat lehernya digigit kemudian diisap dengan lembut. “Jangan tinggalkan bekas!”

“Yaah, maaf, sudah berbekas.”

Angela mengentakkan kaki karena kesal setelah melihat bekas kemerahan yang sangat kontras dengan kulit putihnya sudah tercetak jelas.

FaabayBook

“Menyebalkan!” gerutunya sambil melepaskan paksa lengan yang membelit pinggangnya.

Si lelaki tertawa. Keduanya berlalu keluar kamar menuju dapur. “Aku mau ayam kecap.”

“Aku belum belanja. Kecapku habis.” Angela mulai membuka kulkas, mencari sayuran untuk dimasak. Karena Angela sudah hafal jika lelaki yang sedang duduk di kursi makannya itu tidak bisa makan tanpa sayuran.

“Ini?”

Angela menoleh sambil memegang botol kecap. Kulkasnya penuh dengan bahan masakan. Padahal sebelum berangkat kerja tadi pagi, dia ingat kalau kulkasnya hampir kosong.

"Aku habis belanja. Karena sudah pasti kamu gak akan sempat belanja sehabis pulang kerja."

Angela geleng-geleng kepala. Dia tidak habis pikir dengan lelaki ini. Mereka bersama belum genap setahun, tapi dirinya seolah bisa dibaca dengan mudah oleh lelaki sialan ini.

***

FaabayBook

Willa sedang memasak saat suaminya memasuki dapur.

"Masak apa, Mi?" tanya Eri yang menghampiri Willa di depan kompor.

"Masak ayam kecap kesukaan Papi sama Iko." Willa melirik suaminya dengan kening berkerut. "Kenapa muka Papi ngeselin gitu?"

Suaminya tertawa. "Iko udah pulang?"

Willa mengangkat bahu. "Paling keluyuran lagi nyari mangsa baru."

“Mami ini ada-ada saja,” komentar Eri sambil geleng-geleng kepala.

“Kan bener, Pi. Anak kamu itu bukan taubat malah semakin menjadi.”

“Mami sudah ngasih tahu Iko kalau besok kita makan malam di rumah rekan kerja Papi?”

Willa mengangguk. “Iko diam aja. Kayaknya dia pasrah, deh.”

Eri menaikkan alisnya. “Jangan-jangan dia sedang menyusun rencana. Mami gak tahu aja gimana liciknya anak kesayangan Mami itu.”

FaabayBook

Willa mencibir. “Rencana apa, sih, Pi? Suuzan aja sama anak sendiri.”

“Bisa aja, kan, dia gak mau dijodohin sama anak rekan bisnis Papi dan kepikiran buat rencana apa gitu.”

“*Ish*, Papi korban sinetron. Mana sempat Iko mikirin itu. Dia, kan, pelupa. Paling udah gak inget sama omongan Papi waktu itu.”

“Iya deh, Mami kan bisa baca pikiran Iko. Makanya yakin gitu sama tuh bocah.”

Willa tertawa. “Ayo makan. Ini udah siap.”

Eri membantu Willa membawa beberapa piring ke meja makan. “Sepi kalau gak ada anak-anak, Mi.”

Willa tersenyum seraya memberikan piring yang telah ia isi dengan nasi dan ayam kecap serta sayuran ke hadapan Eri.

“Biasanya masih ada Iko yang kita omelin. Sekarang tuh anak jarang di rumah,” lanjut Eri sambil menghela napas.

“Anak kalau udah besar begitu, Pi. Gak mungkin selamanya tinggal sama kita. Mereka juga punya keluarga yang mesti diurus, tapi kan setiap akhir pekan si kembar juga balik ke sini. Sera juga sering titip jagain anaknya di rumah. Gak kerasa banget sepinya, Pi.”

FaabayBook

Eri mengangguk membenarkan. “Papi maunya kalau Iko nikah tinggalnya di sini aja. Biar ramai. Ini rumah juga atas nama Iko. Yang lain sudah dapat bagian masing-masing.”

Willa mengangguk. “Semoga siapa pun istri Iko kelak mau gabung hidup sama kita.”

Eri turut mengaminkan dalam hati.

***

“*My Angel*, lagi ngapain?”

Angela hanya menoleh sekilas. “Kamu gak pulang?”

Lelaki yang berbaring di kasur sambil memperhatikan Angela yang sibuk dengan laptopnya berdecak. “Ngusirnya halus banget.”

“Aku sibuk malam ini. Gak bisa main sama kamu. Pulang gih sana.”

Beranjak dari kasur, lelaki itu mendekat ke arah Angela kemudian mencium kepalanya. “Kenapa kamu mikirnya ke sana mulu, sih? Emang gak boleh aku tidur di sini?”

Angela menatap laptopnya dengan pandangan kosong. Bukannya tidak boleh lelaki itu berlama-lama di apartemennya. Hanya saja Angela khawatir dengan hati dan jantungnya yang selalu berdegup tidak beraturan. Seperti sekarang.

FaabayBook

“Kamu gak kerja besok?” tanya Angela.

“Kerja. Cuma ada rapat jam sembilan, jadi aku gak terlalu pagi harus ke kantor.”

Angela bergumam tidak jelas. “Ya udah, sana kamu pulang.”

“Males,” ujar sang lelaki sambil kembali berbaring. Kali ini dia memilih berbaring di atas sofa dengan kepala di atas paha Angela.

“Seriusan kamu mau nginep? Biasanya kan habis nge-*sex* kamu pulang.” Angela terpekik saat pahanya digigit gemas. “Sakit!”

“Aku gak suka kamu bilang nge-*sex.* Apaan coba? *Making love* yang bener.”

“Kan bener *just sex*!”

“Bagiku itu *making love*.”

“Terserah,” ujar Angela sambil kembali menatap laptop. Dia sedang menonton video peragaan busana dengan desainer ternama mancanegara.

“Kok kamu gak hamil-hamil, ya? Padahal aku sengaja keluarin di dalam terus. Kamu minum obat?”

“Gak.”

“Jujur!”

Angela berdecak. “Gak ada. Gak usah mulai nyebelin, deh.”

Karena gemas dengan jawaban Angela, si lelaki kembali menggigit Angela. Kali ini perut menjadi sasarannya.

“Iko!”

“Iya, Sayang!”

BAB 3

Iko mengerang merasa terganggu karena ponselnya terus berdering. Dengan mata yang setengah terpejam Iko meraih ponselnya di nakas. Tanpa melihat nama sang penelepon, ia menggeser tombol hijau.

"Halo?"

Suara serak khas bangun tidur membuat orang lain yang tidur sekasur dengan Iko menggeliat pelan.

FaabayBook

"Nginap di mana kamu?"

Suara wanita di seberang sana membuat Iko membuka mata. Willa meneleponnya sepagi ini hanya untuk menanyakan hal tersebut? Yang benar saja. Iko bukan anak kecil lagi yang harus dikhawatirkan.

"Di tempat yang aman dan nyaman, Mi."

Willa berdecak di seberang sana. *"Pulang sekarang. Ini kakak kamu di sini sama anak-anaknya."*

Iko melirik ke samping di mana seorang perempuan mengucek matanya karena silau cahaya dari celah jendela.

“Jam berapa?” tanya Angela serak.

Iko tersenyum. Lengannya yang terulur di bawah tengkuk Angela sebagai bantal perempuan itu untuk tidur terasa agak kebas. “Masih jam enam. Tidur lagi,” ucap Iko menarik kembali tubuh Angela ke dalam dekapann. Iko menciumi rambut Angela sambil mengelus punggung telanjangnya.

“Iko! Kamu tidur sama perempuan mana lagi sekarang? Anak ini benar-benar playboy *cap lalat. Terbang sana terbang sini.”*

Iko meringis mendengar suara Willa. Dia lupa ternyata sambungan telepon masih terhubung.

FaabayBook

“Kamu lagi teleponan sama siapa? Kok, marah-marah suaranya?”

Iko meringis untuk kedua kalinya saat Angela mendongak menatap ke arahnya.

“Nyokap,” lirihnya.

Angela diam kemudian matanya memelotot. “Mami kamu?” tanyanya sambil menjauhkan diri. Sehingga payudaranya terpampang jelas karena selimutnya melorot sampai ke perut.

"Jangan jauh-jauh. Sini." Tangan Iko menarik lengan Angela membuat perempuan itu menatap horor ke arah Iko. Seolah-olah pria itu adalah makhluk yang belum pernah dilihatnya.

"Sini, Sayang," ujar Iko sambil menarik lengan Angela agak kuat hingga perempuan itu jatuh kembali ke dekapannya.

Iko mengubah panggilan suara menjadi panggilan video dengan Willa. Segera saja Willa mengangkatnya. Willa siap memarahi Iko saat panggilan video terhubung. Namun, sumpah serapah yang harusnya akan terlontar jadi terurungkan saat melihat siapa yang berada dalam pelukan putranya.

"Angela?"

Angela yang merasa terpanggil menoleh. Karena tadi posisinya menyamping sehingga tidak melihat apa yang dilakukan oleh Iko.

Sial! jerit batin Angela.

Iko benar-benar ingin dimutilasi karena sudah melakukan *video call* dalam keadaan seperti ini, tapi Angela familier dengan suaranya. Lima detik kemudian mata Angela

memelotot saat melihat dengan jelas siapa yang ada di layar ponsel Iko.

"Eh? Bu Willa?"

Iko tersenyum ke arah Willa.

"Mi, kenalin, ini calon menantu Mami." Iko berucap sambil mengecup gemas pipi Angela.

Wajah Willa dan Angela masih syok. Tidak menyangka akan saling menyapa sepagi ini, dan melalui sambungan *video call* dari ponsel Iko.

"Astaga, kalian ...? Astaga ..., Pi! Anakmu ini lihat. Buruan!" Willa heboh sendiri di seberang sana memanggil Eri. Iko yang melihat sosok ayahnya muncul di layar ponsel langsung saja menutup Angela dengan selimut hingga batas dagu.

FaghayBook

"Pagi, Pi," sapa Iko tersenyum lebar.

"Di mana kamu? Itu siapa?"

Willa menjawab di seberang sana. *"Itu Angela, Pi. Yang bakal dijodohin sama Iko. Anak teman Papi itu loh."*

Eri terlihat kaget. *"Angela anaknya Bramantyo?"*

Willa mengangguk.

"Kamu nyari mati, Ko!" desis Angela di dekapan Iko.

Bukannya takut, Iko malah terkekeh. "Mati karena menidurimu tidak masalah," bisiknya sambil menggigit telinga Angela.

"IKO!"

Bentakan kedua orang tuanya membuat Iko memutar mata jengah.

"Nanti Iko pulang, Mi. Bawa menantu. Sekalian cucu."

Angela mencubit perut Iko dengan kuat membuat Iko menjerit kesakitan. "Sakit, Sayang, astaga," cicitnya.

Willa dan Eri masih memantau interaksi keduanya. Hingga Willa berbisik kepada sang suami, *"Harus cepat-cepat urus pernikahan ini, Pi. Sebelum cucu kita lahir."*

FaabayBook

***

Karena kelakuan Iko tadi pagi, maka di sinilah Angela berada. Di kediaman orang tuanya. Kepala keluarga, Riko Bramantyo memandang anak perempuannya dengan tatapan bertanya.

"Benar kamu sama anak Eri pacaran?"

Angela menggeleng. Dinda yang melihat putrinya cuek begitu hanya geleng-geleng kepala.

"Pa, itu kayaknya Pak Eri dan rombongan, deh. Ayo, Pa." Dinda menarik lengan suaminya untuk berdiri dan menyambut kedatangan keluarga besar Eri Sanjaya ke kediaman mereka dengan maksud untuk melamar putri semata wayang Dinda dan Riko.

"Sialan Iko! Kenapa gak bilang kalau dia anaknya Tante Willa?!" desis Angela saat dirinya duduk sendirian di sofa *single* ruang tengah.

Keluarga Iko memenuhi ruang tamu. Dinda segera menghampiri Angela mengajak putrinya untuk duduk bersama di ruang tamu. Mata Angela langsung menemukan Iko yang mengerling nakal padanya. Angela memelotot, Iko malah tersenyum dengan bibir bergerak, *I love you*.

Angela mendesis. *Licik*! balasnya dengan gerakan bibir juga. Iko tertawa membuat Eri dan Willa yang berada di sisi kanan dan kiri tubuhnya memandang heran, tapi dengan cepat Willa tahu kelakuan Iko. Hingga dengan gemas dia mencubit paha putranya itu.

"Sabar!" bisik Willa menahan geraman.

Iko balas berbisik sambil meringis. "Oke, Mi."

Pertemuan dua keluarga berjalan lancar hingga acara pertukaran cincin. Kesepakatan diambil dengan pendapat

kedua belah pihak. Bahwa pernikahan putra dan putri mereka akan dilangsungkan dua minggu lagi.

Acara ditutup dengan hidangan makan malam. Usai makan malam, anggota keluarga berpencar. Ibu-ibu lebih memilih berkumpul di ruang tengah. Sedangkan bapak-bapak memilih duduk di gazebo belakang rumah keluarga Bramantyo dengan cemilan dan seteko kopi.

Kalau Iko dan Angela?

Mereka dengan dunia mereka sendiri. Berduaan di pojok perpustakaan milik keluarga Bramantyo yang berada di lantai dua. Bersebelahan dengan kamar Angela.

FaabayBook

"Kamu tahu kalau kita dijodohin? Bukan, bukan itu, kamu tahu aku bekerja sama Mami kamu? Eh, bukan itu, maksudnya kamu udah tahu semuanya dari awal? Kamu ...." Ucapan Angela tenggelam dalam lumatan bibir Iko. Sial. Otaknya mendadak buntu. Yang terasa hanya kenikmatan dari bibir Iko.

Bibir keduanya terlepas. Iko memandang wajah memerah Angela dengan bibir tersungging lebar.

"Tanya satu-satu, Sayang."

Angela merasa dirinya sangat mudah luluh karena sentuhan Iko. Apalagi yang menyentuhnya adalah bibir pria itu. Seperti tadi malam yang niat awalnya tidak akan ada sesi percintaan, keduanya bahkan hanyut dalam beberapa posisi. Semuanya jelas karena godaan Iko. Si *playboy* mesum.

Iko mengajak Angela duduk di pangkuannya. Jemarinya menyusuri paha mulus Angela.

"Jangan macem-macem, Ko. Di luar lagi rame."

Iko terkekeh. "Satu macam aja, kok."

Angela menepis tangan Iko yang semakin menggoda pahanya.

FaabayBook

"Jelasin semuanya dari awal!" ucap Angela dengan sorot mata tajam. Iko memeluk pinggang Angela. Menyandarkan wajahnya pada dada perempuan itu. Perempuan yang telah menjadi tunangannya.

"Sejak SMA aku suka sama kamu. Enggak, bukan suka. Lebih tepatnya cinta. Cinta pertama."

Angela menjambak rambut belakang Iko hingga pria itu mendongak menatapnya. "Bohong."

"Serius. Aku udah coba segala cara buat narik perhatian kamu, tapi kamu tetap aja bodo amat. Malah sibuk sama si

Culun Ernesh. Ke mana-mana berdua. Bikin kesel tahu gak. Aku selalu pantau kamu—"

"Penguntit," desis Angela.

Iko berdecak. "Jangan dipotong."

Angela kembali mendengarkan Iko berbicara. "Terus pas tahu kalau Papa kamu sama Papi aku rekan kerja dan sering kerja sama, dari situ aku tahu kalau kamu *Princess*-nya keluarga Bramantyo. Beruntungnya lagi, aku menemukan fakta bahwa kamu bekerja di perusahaan Mami aku. Malam itu, saat pesta perayaan ulang tahun kamu, aku benar-benar niat untuk memiliki kamu dan akhirnya dapat."

FaabayBook

"Dengan cara licik. Meniduri aku."

Iko memelotot. "Enak aja! Kita sama-sama mau, ya. Aku cuma kasih umpan. Eh, kamu makan. Ya udah."

Giliran Angela yang memelotot. Iko tertawa. Sorot mata keduanya masih saling menatap tajam. Angela menemukan kejujuran dan ketulusan di sana. Untuk pertama kalinya Angela merasa kupu-kupu beterbangan di perutnya. Angela tersenyum. Senyuman yang membuat Iko selalu terpesona.

"Kenapa gak bilang langsung kalau cinta? Harus nunggu selama ini?"

BAB 4

Iko sedang makan siang dengan Bara dan beberapa kolega bisnis saat matanya menangkap sosok Angela di tempat yang sama. Angela yang saat itu mengenakan *dress* ketat berwarna hitam yang menampilkan lekuk tubuh sempurnanya membuat Iko mengumpat berkali-kali dalam hati. Matanya menatap tajam setiap pergerakan wanitanya.

Sial! maki Iko untuk kesekian kalinya. Bahkan obrolan yang tadinya menarik sudah tidak Iko hiraukan lagi. Rahang Iko mengeras kala seorang pria terang-terangan menatap lapar ke arah Angela saat wanitanya itu melangkah menuju toilet. Dengan tangan terkepal Iko meminta izin pada Bara untuk undur diri sejenak.

FaabayBook

Mata tajam Iko menyisir tiap sudut restoran yang siang itu cukup ramai. Dapat Iko lihat beberapa pria berpakaian formal kantoran berbisik mengenai kemolekan tubuh Angela.

"Akan kubunuh siapa pun yang berani menyentuh wanitaku," desis Iko sambil lalu memasuki toilet perempuan.

Beberapa perempuan di dalam sana menutup mulut karena terkejut. Pesona Iko tidak bisa diremehkan. Suara

terkesiap beberapa perempuan membuat Angela menoleh. Matanya menatap horor sosok Iko.

"Kamu ngapain ke toilet perempuan?!"

Iko tersenyum miring. Matanya melirik perempuan di sana satu persatu. "Boleh saya bicara berdua dengan istri saya?"

Perempuan yang tadinya terpesona lantas merasa terbanting ke dasar tanah saat Iko menyebut kata 'istri'. Dengan patuh mereka pergi meninggalkan Iko dan Angela.

Iko menilik pakaian Angela dari atas hingga bawah. Kepalanya menggeleng dengan tatapan tajam. "Pakai ini." Dia mengulurkan jas kerjanya.

FaabayBook

Angela menatap bingung. "Kenapa, sih?"

Iko berdecak. "Baju kamu ketat! Aku gak suka."

Angela yang mulai paham sontak mencibir. "Lebay. Aku sering pakai baju begini. Kenapa protes sekarang?"

Iko melotot mendengarnya. "Jadi, begini kalau kamu kerja?"

Angela mengangguk polos.

"Mami gak negur atau apa pun gitu?" tanya Iko lagi.

Angela menggeleng. “Kan, pekerjaanku bebas.”

Iko mengusap wajahnya dengan kasar. Angela menahan kedut bibirnya. “Ini kan sopan, Ko,” ujar Angela menghadap cermin sembari menatap bayangan Iko di dalam cermin. Iko mendekat, memeluknya dari belakang. Mengecup tengkuk Angela yang terekspos yang dibalas Angela dengan mengusap lengan Iko yang melingkar di perutnya.

“Sopan dari mana? Semua aset berhargaku diperhatikan mata keranjang pria-pria di luar sana.”

Angela tersenyum. Padahal bajunya cukup sopan, menutup segala aset yang disebutkan Iko. Bahkan terusan yang ia pakai panjang sebetis, lengan bajunya juga panjang. Hanya saja memang ketat karena berbahan *Baby Telly*.

FaabayBook

“Akan aku bakar semua baju kurang bahan yang ada di lemarimu.”

Angela memutar bola mata jengah. Iko dan sikap *bossy*-nya.

“Lepas, ih, banyak yang mau masuk.”

Iko tetap memeluk Angela. Tidak menghiraukan beberapa perempuan yang sempat masuk, tapi keluar lagi saat melihat ada sepasang anak manusia sedang bermesraan.

“Pakai ini atau kita tidak akan keluar dari sini.”

Angela pasrah saat Iko mengenakan jas kebesaran milik pria itu ke tubuhnya. “Puas?” sinis Angela. Iko tersenyum sambil mencuri kecupan di bibir merah muda Angela.

***

Willa mengernyit bingung melihat pemandangan di luar kantor. Ada mobil putranya yang baru saja berhenti di depan pintu lobi. Dengan pelan Willa mendekat. Mencuri lihat apa yang tengah dilakukan putranya hingga perempuan cantik di sebelahnya memelotot tajam.

“Ngapain, sih, mereka kok gak keluar?”

FaabayBook

Willa geregetan sendiri. Pasalnya, selama ini dia hanya mendengar sepak terjang Iko di luaran sana bergonta-ganti wanita. Tidak pernah sampai melihat bagaimana putranya memperlakukan wanita. Terlihat di dalam mobil Iko mengusap wajah Angela. Sementara si wanita tampak menahan kesal.

“Bikin ulah lagi tuh anak,” ujar Willa dari kursi yang didudukinya.

Sementara di dalam mobil, Angela menahan geram. Ternyata Iko banyak meninggalkan bekas di tengkuknya. Sialan!

“Panas tahu gak! Rambut tuh sengaja aku cepol! Malah gak bisa lagi karena ulah kamu.”

Iko tampak santai. Mencuri kecup pada bibir Angela membuat tunangannya semakin kesal.

“Lebih cantik digerai, Sayang.”

Angela mendengkus sinis. “Panas, Iko, panas!”

Iko tertawa. Melihat Angela seperti ini baginya menggemaskan. Dengan gerakan gesit Iko mengangkat Angela ke pangkuannya. Angela menjerit sambil berpegangan pada pundak Iko.

FaabayBook

“Gila kamu! Ini di depan kantor mami kamu!”

“Masalahnya?”

Angela memukul pundak Iko dengan kasar. “Kalau ada yang lihat gimana?!”

“Ya bodo amat.”

Willa di dalam sana sudah megap-megap. Menggeleng-geleng kepala tanda tidak percaya dengan kelakuan sang

putra. “Anak siapa sih dia? Kok mesum banget,” cicit Willa dengan mata tajam menatap ke dalam mobil Iko.

Iko menarik pinggul Angela merapat padanya.

“Ko!”

“Diem makanya jangan gerak-gerak.”

Angela menurut. Menunggu apa yang akan dilakukan oleh tunangannya ini.

“Balik ke apartemen aja, yuk,” bisik Iko serak.

Angela mengecup bibir Iko. “Aku banyak kerjaan. Aku turun, ya.”

FaabayBook

Iko mengerang kesal. Meraih ponselnya kemudian mengetik sesuatu yang Angela tidak tahu apa. Setelahnya, Angela menjerit karena Iko menjalankan mobilnya masih dengan tubuh Angela di pangkuannya.

Willa sampai berdiri membaca pesan dari Iko dan melihat mobil putranya melaju meninggalkan kantornya.

[Anak Papi: Mi, Angela izin. Butuh istirahat. Calon manten gak boleh kecapekan]

Willa menghela napas.

[Jangan bikin cucu mulu kamu!]

Balasan yang Willa kirim belum dibaca.

***

Iko bersandar pada kepala ranjang. Memperhatikan Angela yang sedang mondar-mandir menerima telepon dengan keadaan polos tanpa busana. Tentu saja itu ulah Iko.

“Siapa sih?” Tanya Iko.

Angela mendekat, merangkak menaiki tubuh polos Iko, duduk di pangkuan pria itu dan mencekik leher Iko dengan gerakan seram. Bukannya takut, Iko malah tertawa geli melihat ekspresi Angela.

FaabayBook

“Mami kamu. Akadnya besok, Ko!”

Kening Iko mengernyit bingung. “Kok besok?”

Angela menjerit di telinga Iko. Sontak Iko memejamkan mata karena syok dan terkejut. “Pecah gendang telinga aku, Sayang,” ucapnya mengusap telinga kanannya yang berdengung.

“Salah kamu! Mami lihat semuanya tadi siang! Aku malu! Ikooo!”

Iko tertawa saat Angela menggigit lehernya karena kesal. “Bagus dong kalo dipercepat. Keuntungan buat aku.”

Angela menggigit puting Iko. Membuat prianya itu menjerit. “Sakit!”

“Biarin!” balas Angela.

Iko membalikkan posisi. Kini dirinya menindih tubuh Angela. “Aku mau balas dendam,” ucapnya tersenyum miring.

Angela langsung memelotot. Tangannya refleks menjauhkan kepala Iko yang hendak mendekat ke dadanya.

“Gak mau!”

Iko tidak berhenti meski Angela bergerak gelisah di bawahnya. Mata Iko memelotot tajam saat jemari lentik Angela mencekik lehernya lagi. Angela tertawa.

FaahayBook

“Jahat, ih!” ucap Angela manja.

Iko tetap berusaha mendekatkan bibirnya pada payudara Angela. Angela semakin gelisah dan bergerak bagai cacing kepanasan. Karena kesal, akhirnya Iko menggigit apa saja bagian tubuh Angela yang bisa dijangkau bibirnya. Angela tertawa karena kegelian. Iko menggigit-gigit manja rahang dan bibirnya.

Melihat Angela yang mulai melemah. Akhirnya apa yang Iko mau tercapai. Puncak payudara Angela menjadi sasaran. Awalnya gigitan kecil hingga berubah menjadi lumatan yang

membuat Angela mendesah dan menahan kepala Iko di dadanya.

“Licik!” desis Angela.

Iko tertawa puas.

FaabayBook

BAB 5

Angela berdiam diri di dalam kamar bersama para sepupunya. Kamarnya yang terletak di lantai dua dan kedap suara tidak bisa mendengar apa pun yang sedang berlangsung di bawah sana. Acara akad sedang berlangsung saat ini, dan ketika Dinda mengetuk pintu, Angela tahu bahwa kedatangan sang ibu untuk apa.

"Ayo turun. Ijabnya udah selesai," ucap Dinda mendekat ke arah Angela.

FaabayBook

Angela berdiri diikuti para sepupunya. Dinda menatap putri semata wayangnya cukup lama. Jemari Dinda mengelus wajah Angela dengan halus.

"Anak Mama sudah jadi istri. Tanggung jawab sepenuhnya sudah sama suami kamu. Jadi istri yang salihah. Jangan membantah suami. Bagaimanapun, surga kamu ada di suami kamu."

Angela berkaca-kaca melihat mata tua sang ibu yang memerah. Tatapan sendunya menyiratkan takut kehilangan.

“Iya, Ma. Mama tenang aja, walaupun udah jadi istri, aku tetap anak Mama sama Papa. Aku gak akan pergi jauh ninggalin kalian.”

Dinda memeluk putrinya. Air mata tidak bisa ditahan lagi. Keduanya menangis haru. Bahkan para sepupunya juga menatap haru keduanya.

“Anak Mama sudah besar. Rasanya baru kemarin kamu bawel minta dibeliin mainan berbi-berbi.”

Angela tersenyum di tengah tangisnya dalam pelukan sang ibu. Pintu kamarnya kembali terbuka, kali ini masuk sosok Riko. Wajahnya yang terlihat tegas meski sudah dimakan usia tidak menampik bahwa kini dia juga merasa haru. Putri kecilnya yang dulu cengeng minta ikut ke mana pun Riko pergi kini sudah menjadi seorang istri.

FaabayBook

“Malah nangis di sini. Mantu Mama sudah gelisah di bawah sana, Ma.”

Dinda dan Angela mengurai pelukan. Giliran Riko yang menggenggam tangan Angela. “Mau status kamu berganti menjadi istri atau ibu atau nenek sekalipun, kamu tetap anak Papa sama Mama. Papa bahkan belum merasa cukup menghabiskan waktu bersama kamu. Jangan lupakan kami

di sini. Sering-sering pulang dan nginap. Ini tetap rumah kamu."

Angela kembali menangis dalam pelukan sang ayah. "Angela sayang Papa, sayang Mama."

"Kami juga, Sayang."

Acara tangis haru ditutup dengan sebuah kecupan sayang dari Dinda dan Riko.

"Ayo." Angela mengapit lengan ayah dan ibunya. Para sepupunya berjalan di belakang mengikuti mereka.

Di ruang keluarga, terlihat Iko masih duduk berhadapan dengan penghulu yang dibatasi meja kecil. Dinda dan Riko menuntun Angela untuk duduk di samping Iko.

FanbayBook

"Tutup mulut kamu, Ko!"

Iko refleks menelan ludah karena teguran halus Willa. Sial. Bisa-bisanya dia seperti pria bodoh yang baru pertama kali melihat perempuan secantik bidadari.

Akan tetapi Iko akui, Angela siang ini benar-benar cantik luar biasa dan si cantik ini sudah menjadi istrinya. Iko tersenyum semringah mengulang kata istri di dalam hati. Dadanya penuh dengan bunga-bunga.

Dasar lebay.

Angela sedang membasuh wajah saat sepasang lengan kekar melingkari perutnya. Kecupan-kecupan lembut dirasakan Angela pada tengkuknya.

"Gak mandi?" tanya Angela karena Iko masih mengenakan celana bokser tanpa atasan. Khas bangun tidur. Ini mending pakai celana. Biasanya juga enggak. Eh?

"Dingin," keluh Iko memeluk Angela semakin erat.

"Badan kamu kayaknya panas deh, Ko." Angela mengelus lengan Iko. Berbalik perlahan, telapak tangan Angela menyentuh kening Iko. Memang agak panas. "Kamu demam," lanjutnya kala melihat mata Iko sedikit memerah.

FaabayBook

Iko menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher jenjang Angela. Meresapi wangi tubuh sang istri.

"Minum obat, ya? Masih beberapa jam lagi sebelum resepsi. Bisa rebahan dulu kamu."

Iko menurut saat Angela menuntunnya kembali berbaring di kasur. Mereka tengah berada di kamar Angela. Para sanak saudara kedua keluarga sudah lebih dulu ke lokasi resepsi. Resepsi diadakan di salah satu hotel milik keluarga Angela. Di kediaman Bramantyo hanya ada orang tua Angela dan orang tua Iko.

“Tunggu sebentar, ya. Aku ambilkan obat.”

Iko berbaring, memperhatikan tiap gerakan Angela hingga wanita itu keluar kamar.

Di ruang keluarga ada Willa, Eri, dan Riko sedang duduk santai sambil mengobrol.

“Mama mana, Pa?”

“Di dapur. Iko ....”

Angela tidak mendengar lanjutan suara Riko karena langsung bergegas pergi ke dapur. Tempat sang ibu berada.

“Ma, obat demam mana?”

FaabayBook

“Itu di dalam kotak P3K. Siapa yang demam?” tanya Dinda bingung.

“Iko.”

Dinda melihat gelagat putrinya yang kentara tengah khawatir.

“Perlu Mama bikinin bubur?” tawar Dinda.

“Boleh, Ma,” ucap Angela begitu menemukan apa yang tengah ia cari. Angela mengambil air putih kemudian meninggalkan dapur.

Angela terbangun saat pintu kamarnya diketuk beberapa kali. Mengusap wajah, Angela menoleh ke dadanya dan melihat sosok Iko masih terlelap. Angela menyentuh kening Iko. Sudah tidak panas. Setelah makan bubur dan minum obat, Iko terlelap dalam pelukan Angela.

Dengan pelan Angela melepaskan tubuh Iko. Mengusap wajah suaminya dengan lembut dan memberikan kecupan pada keningnya. Angela berjalan ke arah pintu, membuka dan melihat ternyata Dinda berdiri di sana dengan raut penasaran.

"Masih demam?" tanya Dinda sembari mengintip sedikit ke dalam kamar. FaabayBook

"Udah mendingan, Ma. Udah gak panas."

Dinda menghela napas lega. "Itu MUA udah datang. Acara dua jam lagi mau dimulai."

"Oh, oke. Suruh masuk aja, Ma. Biar Iko aku bangunin dulu."

Angela membuka lebar pintu kamarnya. Setelah Dinda pergi, Angela kembali ke atas kasur. Mendekati Iko dan mengusap wajahnya dengan pelan.

"Ko, bangun."

Beberapa orang tim MUA memasuki kamar Angela. Mereka sibuk mengeluarkan alat *make up* dan sesekali mencuri pandang pada pengantin baru di atas kasur.

"Ko." Angela berbisik di telinga Iko. Merasa terganggu, Iko menggeliat dan membuka matanya pelan. Melihat wajah istrinya begitu dekat, Iko mengambil kesempatan. Menarik tengkuk Angela dan mencecap bibir istrinya. Angela menahan tangannya di dada Iko.

"Udah enakan?"

Iko mengangguk sambil tersenyum lebar. "Enak, ya, demam ada istri yang ngerawat."

FaabayBook

Angela mencibir, "Siap-siap. Resepsi dua jam lagi."

Iko menoleh karena mendengar suara grasah-grusuh di dalam kamar mereka. Ternyata sudah ramai.

"Padahal mau manja-manja dulu. Udah pada rame aja," keluhnya membuat Angela tersenyum geli.

"Aku gak pake baju, Sayang."

Angela seolah tersadar dengan cepat mengambil baju Iko di lemarinya. Memberikan kepada sang suami kemudian berjalan ke arah kamar mandi. Iko yang memang tidak tahu malu juga menyusul Angela ke dalam kamar mandi. Orang-

orang di dalam kamar yang melihatnya berbisik sambil tersipu malu.

“Kamu kenapa masuk ke sini?”

“Jadi kemana dong? Ke sini?”

Angela terkesiap kala jemari Iko menelusuri paha dalamnya. Sial. Iko kalau sudah sehat wal afiat bisa membuatnya susah bernapas seperti sekarang.

“Ko.”

“Iya, Sayang.” Iko mulai menjelajah di berbagai bagian tubuh Angela yang bisa dijangkau oleh bibirnya.

FaabayBook

“Di luar banyak orang, Ko.” Angela tidak menahan pergerakan Iko. Membiarkan prianya mengeksplorasi sesuka hati pada tubuhnya.

“Jangan berisik makanya.”

Angela menggigit bibirnya kala jemari Iko menerobos masuk. Bermain dengan lambat dan lembut di dalam sana.

“Ahhh.” Desahan yang lolos dari bibir seksi sang istri membuat Iko semakin bergairah.

“Main cepat,” ujarnya sebelum menyatukan diri.

“Nekat!” lirih Angela di antara desah dan rintihan.

BAB 6

Angela bernapas lega kala akhirnya dia bisa duduk. Tamu undangan benar-benar membeludak. Entah dari mana saja dia tidak tahu. Yang jelas ini pasti kolega dan kenalan orang tuanya dan orang tua Iko. Karena tamu undangan dari Angela dan Iko hanya sedikit. Keduanya mengundang teman SMA, kuliah, dan beberapa kenalan saja. Sahabat Angela juga cuma beberapa dan mereka yang menjadi *bridesmaid* dengan baju seragam berwarna *gold*.

FaabayBook

Sedikit meringis, Angela menepuk-nepuk betisnya yang terasa kaku. Kalau tahu akan menyiksa begini, dia lebih memilih memakai *flat shoes* saja.

"Kenapa?"

Angela menoleh mendengar Iko bertanya dengan raut khawatir.

"Betis aku sakit berdiri lama."

Iko berdiri kemudian berlalu entah ke mana. Angela mendengkus melihat Iko kabur. Selang beberapa menit, Iko datang dengan sebuah sandal lucu berbulu warna putih. Iko

berjongkok di depan Angela yang masih duduk sambil menepuk betisnya.

"Buka aja *heels*-nya kalau bikin sakit. Ngapain nyiksa diri sendiri." Tangan Iko cekatan melepas *heels* yang dipakai istrinya. Menaruh *heels* tersebut di bawah kursi yang mereka duduki lalu memasangkan sandal pada kaki telanjang Angela. Kemudian jemarinya memijit pelan betis Angela sambil mendongak menatap wajah sang istri.

Angela tentu saja *speechless*. Suaminya sangat manis. Banyak pasang mata yang memperhatikan keduanya. Bahkan Willa sampai tidak percaya kalau laki-laki di atas pelaminan itu putranyaFaabayBook

Willa dan Eri serta orang tua Angela capek harus duduk di atas pelaminan menemani putra-putri mereka. Setelah dirasa tamu cukup berkurang, kedua pasangan itu memilih ikut bergabung dengan sanak saudara yang duduk di sebuah meja bundar.

Dari sana mereka dapat melihat apa yang Iko lakukan di atas pelaminan.

"Anak Mami, tuh," ucap Sera, putri Willa yang nomor tiga.

"Gak heran kalo dia *playboy*, Mi," tambah Vienna, si sulung.

“Manis gitu ternyata,” timpal Vienni, kembaran Vienna. Sera dan si kembar itu tertawa. Willa geleng-geleng kepala, tapi tak ayal tersenyum geli.

Di meja yang lain, kedua orang tua Angela memperhatikan mereka dengan senyum lega.

“Gak salah Papa jadiin Iko menantu. Anak Papa diperlakuin kayak tuan putri gitu.”

Riko tertawa mendengar ucapan sang istri. Tangannya merangkul bahu Dinda yang duduk disebelahnya. “Semoga Iko bisa menjaga Angela dengan baik, ya, Ma.”

Keduanya mengaminkan. Di dalam hati berdoa supaya pernikahan putrinya awet seperti mereka dan dilimpahi banyak kebahagiaan.

FaabayBook

***

“Sialan si Iko, dapat istri kayak bidadari gitu. Padahal tuh anak banyak dosa,” ujar Dodi. Teman kuliah Iko yang sangat tau bagaimana bajingannya pengantin pria di atas pelaminan.

Teman-teman SMA Iko dan Angela ikut meramaikan pesta pernikahan keduanya. Begitupun dengan teman kuliah.

“Gue denger Iko naksir Angela dari SMA.” Sahutan dari Jia, sepupu Dodi yang merupakan teman SMA kedua pengantin.

“Seriusan?”

Jia membocorkan rahasia Iko yang berlindung pada kedok *playboy*-nya. Semua orang di sana tertawa. Iko yang baru saja ikut bergabung mengendus bau-bau julid.

“Kenapa lo bahagia banget?” tanyanya pada Dodi yang paling bersemangat tertawa. Menertawakan nasib Iko sejak SMA yang mengejar Angela, tapi tidak pernah digubris oleh perempuan cantik itu.

FaabayBook

“Bucin ya lo,” ujar Dodi di sela tawanya.

Iko memandang Jia yang duduk di depannya. “Ember lo, Ji.”

Jia tertawa. Iko dan Jia cukup dekat waktu SMA, apalagi mereka selalu sekelas dari awal masuk sampai tamat.

“Hiburan malam ini,” kelakar Jia.

“Ko?”

Ingin membalas ucapan Jia, tapi kalimat Iko teredam saat suara perempuan memanggilnya. Iko menoleh, dahinya berkerut. Rasanya dia tidak mengenal perempuan ini.

"Ya?"

Semua teman-teman Iko di meja itu memperhatikan si perempuan yang malam ini memakai pakaian cukup terbuka.

"Bisa bicara sebentar?"

Iko berdiri. "Awas lo semua pada kabur," ancamnya membuat teman-temannya mencibir sambil terkekeh geli.

Iko mengikuti perempuan itu ke sudut ruangan yang cukup sepi.

"Ada perlu apa?" tanya Iko memperhatikan aula tempat resepsinya dilangsungkan.

FaabayBook

Si perempuan yang langsung ditanya begitu tentu saja gugup. Pasalnya tidak ada kata basa-basi sama sekali dari lelaki di depannya ini. Tidak seperti *playboy* pada umumnya.

"Gue Kiara. Kakaknya Juwita."

Iko belum paham. Juwita siapa?

Tiba-tiba Kiara tertawa. Tatapan mata yang tadinya bersahabat berubah menjadi tajam.

"Lo memang bajingan. Lo lupa sama Juwita? Bahkan kalian tidur berkali-kali."

"Jangan bertele-tele. Maksud kedatangan lo ke sini apa?" Iko mencoba menahan geramannya. Dia merasa terganggu dengan kedatangan perempuan asing ini.

Kiara menatap Iko seolah mencibir. "Juwita berjuang sendiri dan lo malah nikah sama perempuan lain."

Iko menatap tajam lawan bicaranya. "Gue gak kenal Juwita dan gue gak ada urusan sama lo. Mending lo pergi sebelum gue usir."

Kiara tidak takut sama sekali. Matanya menatap tajam balik mata Iko. "Lihat!"

Iko melihat layar ponsel yang menampilkan potret seorang perempuan dengan perut buncit. Mata Iko menyipit. Ingatannya berputra. Sial! Itu perempuan yang pernah berkencan dengannya.

FaabayBook

"Lo ingat?"

Iko mulai merasa waswas. "Maksud lo apaan? Gue sama adek lo udah lama gak ada hubungan. Hampir setahun."

"Harusnya lo gak lari dari tanggung jawab."

Iko ingin balas bicara, tapi terhenti kala sebuah lengan bergelayut manja padanya.

"Aku cariin dari tadi."

Iko tersenyum. “Maaf, Sayang. Udah ketemu teman-teman kita?”

Angela mengangguk. “Ngantuk. Mami bilang kita udah boleh pergi, kok.”

Jam memang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Acara sudah usai. Yang tersisa hanya orang-orang terdekat. Seperti keluarga, kerabat, teman, dan para sahabat.

“Ya udah, ayo.”

“Gue belum selesai.” Gerakan Iko yang ingin berbalik mengajak Angela terurungkan.

“Ini siapa?” Angela menoleh, menilai penampilan perempuan yang tadi bersama suaminya.

FaabayBook

“Gue Kiara.”

Angela menatap lama uluran tangan Kiara. Sama sekali tidak berminat untuk menyambutnya.

“Gue Angela, istri Iko,” ucap Angela tanpa repot membalas uluran tangan Kiara. Angela bahkan menekankan suaranya pada kata istri. Ia menatap tajam perempuan seksi di depannya. Apa ini salah satu mantan suaminya? Batin Angela bertanya.

“Gue tahu. Gue ke sini cuma mau Iko tanggung jawab. Adik gue siap lahiran dan itu anaknya Iko, suami lo.”

Angela tidak terganggu. Dirinya menatap Iko dengan pandangan bertanya. Iko menggelengkan kepala tanda jangan diladeni, tapi Angela berpikir lain.

“Terus?”

Kiara terpancing emosi melihat reaksi biasa Angela. Bahkan Iko menahan napas kala suara Angela sangat amat tenang.

“Terus? Lo sama sekali gak kaget atau marah? Suami lo punya anak dari perempuan lain dan lo biasa aja? Wah!”

FaabayBook

Angela mendengkus, dirinya lelah dan butuh istirahat. Tidak ingin berlama-lama menghadapi perempuan setengah gila macam Kiara.

“Berikan alamatnya, besok kami ke sana.”

Kiara makin tidak percaya.

“Sayang.” Iko memeluk pinggang istrinya.

“Aku capek, Ko. Mau tidur,” ujarnya manja sambil memeluk mesra tubuh Iko.

“Ya udah, ayo.”

“Gendong.”

Iko menurut. Mengangkat tubuh ramping Angela dalam gendongannya. Angela menatap Kiara dengan pandangan tidak terbaca saat Iko mulai membawanya menjauh dari aula hotel.

Kiara mendengkus. “Susah juga ternyata,” desisnya kesal kemudian pergi.

FaabayBook

BAB 7

Semua orang menginginkan awal pernikahan yang bahagia. Penuh canda dan tawa. Bukan hening seperti sekarang. Iko tahu bahwa ini kesalahannya dan diamnya sang istri menjadikan suasana semakin mencekam. Sejak semalam saat memasuki kamar hotel ini, Angela diam seribu bahasa. Iko yang merasa bahwa semalam bukan waktu yang tepat untuk bicara akhirnya membiarkan sang istri untuk mendiaminya, tapi pagi ini Iko tidak bisa ikut diam juga. Mereka harus menyelesaikan apa yang sudah dimulai dengan kepala dingin.

FaabayBook

"Sayang."

Iko mendekati Angela saat sang istri tengah mengambil pakaian dalam di lemari. Memeluk sang istri dari belakang kemudian menciumi tengkuknya membuat Iko rileks. Angela masih diam, tapi tidak menolak pelukan Iko.

Ponsel Angela berdering saat Iko akan kembali bersuara. Dengan pelan Angela mendekat ke meja tempat ponselnya berada. Dengan Iko yang menempelinya seperti lintah,

Angela agak kesusahan melangkah. Namun, dia tetap diam dan berusaha.

"Halo, Mi?"

"..."

"Iya, Mi, sebentar lagi turun."

Angela melempar ponselnya ke arah sofa. Tangannya mulai melepas kimono yang sedang ia pakai.

"Semua orang nunggu di bawah," ujar Angela tanpa menoleh kepada Iko.

Iko melepaskan pelukannya, membalikkan badan sang istri agar menghadap padanya. "Maaf."

FaabayBook

Satu kata yang membuat dahi Angela berkerut. "Mandi sana, bukan minta maaf," balasnya sambil memasangkan bra pada bukit kembar kesukaan Iko.

Mata Iko tidak lepas dari setiap gerak-gerik yang dilakukan Angela. Kentara sekali pria itu menginginkan bisa menyentuh tubuhnya. Angela mendengkus dalam hati. Di saat seperti ini Iko masih saja mesum.

"Mandi, Ko, bukan ngeliatin aku begitu."

Iko menghela napas pelan. "Iya, Sayang."

Sebelum memasuki kamar mandi, Iko kembali menoleh pada Angela yang kini sibuk mengoleskan *body lotion* pada pahanya. Iko meringis di dalam hati. Malam pertama gak dapat. Pagi pertama pun seret. Nasib.

Setelah memastikan suaminya memasuki kamar mandi, Angela menghela napas. Diraihnya ponsel yang tadi ia lempar ke atas sofa. Mendial nomor teman lama yang sangat dipercayanya.

"Ji, gimana?"

"*Kiara memang kakaknya Juwita, mantan teman kencan laki lo, tapi anehnya di sini, Juwita udah nikah beberapa bulan lalu. Dari keterangan yang gue dapet, itu perempuan sama laki lo udah hampir setahunan gak ada komunikasi. Jadi, mana sempet ena-ena lagi*."

FaabayBook

Mau tidak mau Angela mengumpat mendengar kalimat terakhir Jia.

"*Dari penjelasan gue barusan, lo harusnya tahu motif itu perempuan nemuin Iko semalam*."

"Dari awal juga udah tahu. Kelihatan dari gelagatnya. Emangnya gue bodoh."

Jia di seberang sana tertawa. Semalam Jialah yang memberi tahu Angela bahwa Iko sedang digoda oleh perempuan asing yang seksi. Angela yang semula berkumpul dengan kakak Iko mendadak melarikan pandang ke tiap sudut ruangan. Hingga matanya menangkap sosok suaminya dengan perempuan bernama Kiara itu.

Jika Jia dan Iko sekelas tiga tahun di SMA, maka Angela dan Jia bersahabat baik dari zaman SD. Ibarat kata, mereka sudah tahu dari kulit sampai ke isinya.

"*Masih Angela si pintar ternyata. Gue kira udah bodoh semenjak kenal Iko*."

FaabayBook

"Sialan lo."

Jia sepertinya dalam mode bahagia hingga kembali tertawa.

"Lo di mana?" tanya Angela sambil meraih tisu di atas meja.

"*Masih di kamar hotel. Sama* my husband*. Lo ganggu pagi-pagi begini. Orang lagi ena-ena juga. Yang lain udah di bawah tuh. Lo ngapain? Gak ngasih jatah Iko*?"

Angela kembali ingin mengumpat saat pintu kamar mandi terbuka. Iko memandanginya dengan tatapan bertanya.

"Nanti gue telepon lagi." Sambungan terputus. Angela beranjak menuju kasur untuk meraih *dress* yang tadi dia letakkan di sana.

"Kalau kamu marah, marah aja. Mending kamu lampiaskan ke aku dari pada diam begini. Aku tahu aku salah."

Lingkaran hangat di perutnya membuat Angela menghela napas.

FaabayBook

"Sayang, *please* ngomong."

Akhirnya Angela bersuara, tapi membuat Iko meringis mendengarnya. "Kalau sampai ucapan perempuan itu benar, kamu punya anak dari perempuan lain, habis kamu di tangan aku."

Masih dalam keadaan memeluk dari belakang, Iko menyahut, "Aku jamin seratus persen, kalau itu bukan anak aku."

Angela melepaskan belitan tangan Iko di perutnya. Membalikkan badan, menatap tajam sang suami. “Kenapa yakin begitu kamu?”

Iko menyeringai. “Aku selalu dalam keadaaan sadar kalau bercinta dengan orang lain. Berbeda kalau sama kamu.”

Angela berdecih sinis. “Kita belum buktikan, Ko. Jangan percaya diri dulu kamu.”

Iko tersenyum tipis. “Silakan buktikan. Karena selama ini, cuma satu rahim yang selalu aku buahi.”

Mau tidak mau Angela merona. Sialan. Mulut Iko kembali dalam mode vulgar.

PadabayBook

“Minggir.”

Iko bergeming. Bukannya mundur, Iko malah melangkah maju membuat Angela menahan dada Iko.

“Kamu marah-marah begini bikin aku *horny*.”

Angela melotot. “Mesum!”

Iko tertawa puas melihat rona merah di pipi sang istri. “Belum sah aja sering aku mesumin, apalagi udah sah begini,” bisik Iko serak sambil mendorong Angela ke atas ranjang.

Angela terperangah. “Ko!”

Iko segera membungkam bibir Angela yang akan protes. Ciuman keduanya larut karena terpancing gairah yang tertunda sejak semalam. Angela mendesah saat bibir Iko mulai turun menghisap dan mencecap lehernya. Perlahan turun hingga ke dadanya.

"Kamu gak butuh bra dan celana dalam hari ini," bisik Iko di depan dada Angela.

Angela meremas rambut Iko kala bra-nya terlepas dan mulut hangat Iko mengulum rakus payudaranya bergantian.

"Mamihh ... nungguhh ...."

Angela menyambut baik kala bibir Iko kembali melumat bibirnya. Keduanya saling membelit lidah membuat gairah Iko tidak bisa ditahan lagi. Kaki Iko membuka paha Angela dengan lebar. Beruntunglah dia habis mandi dan belum berpakaian. Jadi, tidak perlu repot melepaskan apa pun selain sehelai handuk yang membelit rendah pinggangnya.

FaabayBook

Hanya menyentak sedikit, handuk Iko terlepas. Meski Angela sudah memakai celana dalam, Iko tidak kehabisan cara. Dikesampingkannya celana dalam Angela agar miliknya bisa memasuki surga dunia yang membuat Iko selalu candu. Desahan dan erangan keduanya terdengar lega saat penyatuan di bawah sana terjadi.

"Selalu sempit."

Angela melingkarkan lengannya pada leher Iko. Meraup bibir suaminya dengan rakus. Iko banyak meninggalkan bekas bibir tanda kepemilikannya pada tubuh sang istri.

Lama mereka bergelut dengan nafsu birahi masing-masing hingga mencapai puncak kenikmatan itu. Iko mengerang kencang saat pelepasan itu datang. Menyentak semakin dalam miliknya membuat Angela mencengkeram lengan kekar Iko dengan kuat.

"I love you, my Angel."

Iko menciumi wajah Angela dengan lembut. Mata Angela masih terpejam menikmati sisa-sisa percintaan mereka.

FaabayBook

"I love you too, husband."

***

Angela kembali terlelap setelah melakukan sesi percintaan beberapa kali dengan Iko. Iko yang memang tidak bisa memejamkan mata memilih meraih ponsel dan men-*dial* nomor orang kepercayaannya.

"Gimana?"

"Menurut apa yang saya selidiki, perempuan bernama Juwita itu sudah menikah beberapa bulan lalu, Pak. Pria yang

menjadi suaminya adalah kekasihnya. Mereka berpacaran sudah cukup lama. Hampir empat tahun. Mereka menikah karena Juwita mengandung anak mereka."

Iko tersenyum puas. Ingatannya tidak pernah salah. Dia memang pernah berkencan dengan perempuan bernama Juwita. Hal yang tidak mungkin Iko lupakan adalah hanya Juwita teman kencannya saat itu sudah mempunyai kekasih. Mereka melakukan *sex* karena memang murni kebutuhan. Itu terjadi sebelum Iko merasakan nikmatnya tubuh wanita dalam dekapannya saat ini.

"Perempuan yang bernama Kiara itu kakak tiri Juwita. Dia menginginkan suami Juwita sehingga melakukan cara apa pun untuk merebutnya. Sudah beberapa kali dia berniat untuk mencelakai Juwita dan kandungannya."

Perempuan gila, desis Iko sinis.

Panggilan terputus saat Iko mengucapkan terima kasih dan meminta orang kepercayaannya tersebut untuk terus mengikuti gerak-gerik perempuan bernama Kiara itu. Tangannya mengusap punggung telanjang Angela saat merasakan istrinya itu menggeliat pelan dalam tidurnya.

"Cuma kamu," bisik Iko sambil mengecup kening Angela.

BAB 8

Willa mendengkus geli saat membaca pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Melihat gelagat sang Mami yang kentara sekali antara kesal dan senang membuat Sera bertanya penasaran.

"Kenapa, Mi?"

Willa meletakkan ponselnya di atas meja. "Adik kamu, katanya gak bisa ikut sarapan bareng, kelelahan habis bikin cucu."

FaabayBook

Sera geleng-geleng kepala. Sarapan keluarga akhirnya dimulai tanpa pengantin baru. Niatnya Sera dan kedua kakak kembarnya—Vienna dan Vienni—akan berkunjung ke rumah Willa. Menginap di sana sampai besok bersama suami dan anak-anaknya.

"Ya udah, biarkan saja. Biar nanti sarapannya diantar ke kamar aja." Dinda yang pagi itu ikut bergabung bersama memberi saran yang langsung diangguki sang besan.

Di meja bundar itu diisi oleh Willa, Dinda, si kembar, dan Sera. Sedangkan para suami mereka memilih duduk di meja

sebelahnya sambil sesekali bersenda gurau soal perkejaan. Berjarak satu meja lagi, ada rombongan Jia dan suaminya, Dodi dan istrinya, ada sahabat Angela—Sinta, Widya, dan Fina—serta beberapa teman akrab Iko dan Angela.

"Parah emang si Iko, Angela dibuat lemes sampai gak ikut sarapan bareng kita."

Celetukan Dodi disambut tawa renyah. "Maklum ajalah, kayak lo waktu itu enggak aja," balas Jia sambil menyesap jusnya.

Mereka mulai bertukar cerita. Mengenang kembali masa-masa remaja hingga masa kuliah. Dodi yang ingat perihal perempuan yang memanggil Iko tadi malam ikut nimbrung saat teman-temannya membahas kebajingan Iko sebelum menikah. Namun, Jia menjelaskan dengan saksama sehingga teman-temannya berdecak heran.

FaabayBook

"Parah emang, tapi gak aneh, sih, secara Iko buayanya kampus dan di kantor juga begitu gue denger." Aldi yang merupakan teman sekaligus rekan bisnis Iko menyahut.

"Yang aneh itu kalau mantan-mantannya Iko adem ayem aja pas tahu si bajingan Iko menikah dan hidup bahagia. Dapet bumbu sedikit dari mantan-mantannya gak papalah. Hadiah pernikahan," lanjut Aldi terkekeh.

Semua yang kumpul di meja itu tertawa. Mereka tahu Iko tidak akan mengambil resiko yang merugikan dirinya. Karena Iko yang mereka kenal adalah sosok laki-laki yang penuh perhitungan. Seperti sekarang, mendapatkan Angela butuh perhitungan waktu dan usaha. Meski usaha yang digunakan Iko terbilang licik menurut versi Angela.

***

Angela menggeliat pelan merasakan usapan lembut pada pipinya. Setengah mengantuk ia akhirnya membuka mata. Penampakan pertama adalah wajah sang suami yang tersenyum hangat. Angela semakin merapatkan diri pada tubuh polos Iko saat dirasanya suhu ruangan cukup dingin mencubit kulitnya.

"Kecilin AC-nya, Ko."

Iko menurut, mengambil remot AC di atas nakas, menyetel suhu agar tidak terlalu dingin.

"Bangun, Sayang. Udah sore. Kita belum makan apa pun sejak pagi."

Angela bergumam malas-malasan. Dirinya masih mengantuk. Apalagi semua engsel di badannya terasa mau copot. Iko dan nafsunya sungguh hal yang mengerikan. Setelah dua kali jatah pagi, berselang beberapa jam

setelahnya masih meminta jatah. Menggoda Angela yang tertidur dalam dekapannya dengan grepean tangan yang ke mana-mana. Angela kesal kalau tidurnya diganggu. Tapi mau bagaimana lagi, nolak suami itu dosa. Masa iya hari pertama menjadi istri dia sudah menumpuk dosa.

"Hujan, ya?" tanya Angela.

Iko mengelus lengan Angela. "Iya, deres banget."

"Hm, pantes dinginnya beda," gumamnya.

"Bangun dulu. Makan, habis itu tidur lagi gak papa." Iko duduk sambil menarik lembut lengan Angela agar ikut duduk bersamanya.

FaabayBook

"Mau berendam dulu," ujar Angela sambil menguap.

"Ayo," ajak Iko.

Angela masih duduk di atas ranjang sambil meregangkan otot-ototnya. Kemudian menjulurkan kedua tangannya pada Iko, tanda minta digendong. Iko mencibir, tapi tak ayal mengangkat Angela dalam gendongannya.

"Berendam sambil ngunyah enak kayaknya, Ko."

Iko menurunkan Angela ke dalam *bath tub*. Mengisinya dengan air hangat kemudian menuangkan sabun beraroma stroberi kesukaan sang istri.

“Mau apa? Roti apa buah?” tawar Iko.

“Buah aja.”

Iko berlalu keluar kamar mandi, mengambil potongan buah yang memang Iko siapkan untuk Angela. Dia tahu istrinya sangat menyukai buah-buahan.

***

Iko berjalan di belakang sang istri sambil membawa beberapa bungkus makanan. Mereka sampai di kediaman Willa tepat setelah azan Magrib. Keduanya memutuskan untuk menginap di sini malam ini. Mengingat kakak-kakak Iko sudah meluangkan waktu untuk berkumpul bersama.

FaabayBook

Esok baru mereka akan ke kediaman orang tua Angela. Menginap semalam di sana dan akan kembali ke apartemen Angela lusanya.

“Cece mau?”

Angela sedang memangku anak Sera. Bayi gembul itu anteng saja duduk dan didekap oleh Angela. Bahkan mulutnya tidak berhenti mengunyah roti yang Angela berikan.

“Ko.”

Angela merasa kepalanya pusing dan pandangan matanya berputar. Iko yang melihat gelagat istrinya segera saja mengambil alih Cece dan meletakkannya pada gerobak bayi.

"Kenapa, Sayang?"

Angela meremas lengan Iko. Keduanya sedang duduk di ruang tengah. Sedangan Willa dan ketiga putrinya sedang menyiapkan makan malam. Anak-anak si kembar sedang bermain bersama kakek mereka.

"Pusing," keluh Angela.

Iko memijit pelan kepala sang istri. "Aku ambilkan obat, ya?"

FaabayBook

Angela menggeleng. "Gak mau minum obat."

"Daripada nahan sakit begini. Atau baringan aja di kamar? Nanti biar bibi yang antar makan malam kita ke kamar."

Angela diam. Perutnya serasa diaduk-aduk. Mungkin maag-nya kambuh. "Kayaknya maag aku kambuh, deh."

Iko membantu Angela berdiri. Memapah istrinya untuk menuju kamar. Cece ia titipkan pada pengasuhnya yang memang selalu dibawa oleh Sera ke mana pun mereka pergi.

Sesampainya di kamar, Angela menutup mulutnya sambil berlari ke kamar mandi. Iko tentu saja panik. Istrinya sampai muntah begitu.

"Jangan-jangan kamu keracunan."

Iko memegang rambut Angela dan memijit tengkuknya. Setelah membasuh mulut, Angela berpegangan pada tepian wastafel, memandang wajahnya yang pucat dari pantulan cermin.

"Keracunan omongan manis kamu bisa jadi," dengkus Angela kesal.

"Astagfirullah, omongannya."

FaabayBook

Setelah merasa cukup baik, Angela yang dipapah Iko berjalan menuju kasur. Angela berbaring dengan Iko yang memijit pelan kepalanya.

"Peluk."

Iko menurut, ikut berbaring sambil memeluk tubuh sang istri, mengelus pelan punggungnya. "Masih pusing?" tanya Iko. Tangannya tidak berhenti memijit kening sang istri.

"Sedikit," jawab Angela sambil menutup mata.

Iko meraih ponselnya, mengetikkan sesuatu di sana sebelum menciumi kepala Angela. Lama mereka terdiam

dalam posisi saling memeluk, ketukan di pintu kamar membuat Angela mendongak menatap Iko.

"Siapa?"

"Sebentar, aku lihat dulu." Iko beranjak untuk membuka pintu, ternyata Nadine—sepupu Iko—yang berprofesi sebagai dokter keluarga.

"Pengantin baru udah sakit aja," komentar Nadine saat melihat Angela berbaring dengan wajah pucat.

Angela mancoba bangun saat Nadine berjalan masuk. Di belakangnya ada Willa dengan baki berisi makan malam untuk putra dan menantunya.

FaabayBook

"Paling cuma masuk angin aja, Nad. Iko lebay sampai harus manggil kamu ke sini," ujar Angela merasa tidak enak karena harus merepotkan banyak orang. Bahkan Sera serta kakak kembar Iko ikut melihat keadaannya.

"Makan dulu, ya, Sayang." Willa meletakkan baki makanan ke atas nakas. Tangannya terulur untuk menyentuh kening sang menantu. "Enggak panas. Masih pusing, ya?" tanya Willa yang diangguki Angela.

"Cepat sembuh Onty cantiknya Cece." Sera menirukan suara anak kecil membuat Cece—putrinya—yang ada dalam

gendongannya tersenyum lebar menampilkan gigi kecil yang masih jarang-jarang. Omponglah istilah Iko. Angela tersenyum membalas lambaian tangan mungil Cece.

Iko mendekat, duduk di sebelah Angela saat Nadine mulai memeriksa keadaan tubuh istrinya.

Nadine tersenyum. "Telat makan, ya?"

Angela mengangguk. "Sore tadi baru makan, itu sarapan dan makan siang sekaligus."

Nadine geleng-geleng kepala. "Jangan kebiasaan. Dedeknya nanti rewel kalo kelaparan."

FaabayBook

BAB 9

Iko tidak berhenti tersenyum sambil menatap Angela yang sedang makan dengan lahap. Sesuai saran Nadine tadi malam, paginya Iko dan Angela langsung ke rumah sakit. Memeriksa keadaan Angela dan memastikan keadaan buah cinta mereka.

Dokter Melda yang memeriksa Angela mengatakan janinnya kuat. Usianya sudah memasuki minggu ke lima. Berarti sang istri sudah hamil sejak saat di apartemen waktu itu, saat Iko bertanya kenapa Angela tidak hamil-hamil padahal sudah sering dibuahi.

FaabayBook

"Kamu kayak orang oon gitu senyum-senyum dari tadi."

Iko memelotot mendengar ucapan santai sang istri yang masih sibuk mengunyah makan siangnya.

"Gak boleh durhaka sama suami, Sayang. Pake ngatain oon lagi," omel Iko.

Angela tertawa. Keduanya duduk berdampingan. Entahlah, Iko tidak suka duduk jauh dari sang istri. Bahkan Angela suka menyindirnya suami posesif. Iko tidak

membantah, karena memang begitulah dia. Bahkan waktu itu dia membalas sindiran Angela dengan kata-kata yang membuat sang istri merona.

"Ya iyalah posesif. Dapetin kamu itu susahnya nauzubillah. Udah dapet ya harus aku jaga baik-baik."

Angela menyuapi Iko yang setia memandanginya.

"Habisin dong, yang makan sekarang gak cuma istri aku, tapi anak aku juga," ujar Iko sambil membuka mulut menerima suapan sang istri. Angela membersihkan sudut bibir Iko yang terkena sambal dengan ibu jarinya.

"Iya, Sayang. Ini makan aku udah banyak loh. Nanti pas pulang mampir di toko kue dekat apartemen, ya. Mau beli buat ke rumah Mama."

FaabayBook

Iko mengiyakan permintaan Angela. Niatnya setelah makan siang ini mereka akan berkunjung ke rumah orang tua Angela sekaligus memberi tahu kabar bahagia.

Mengenai kabar bahagia, Iko agak waswas akan menghadapi Papa mertuanya. Mengingat baru dua hari menikah sperma dan sel telur hasil mereka berdua sudah jadi bayi. Kan ketahuan bajingan Iko. Meniduri putri kesayangan keluarga Bramantyo sejak beberapa bulan lalu.

"Kamu kenapa, kok, mendadak diam gitu?"

Iko tersentak sambil meringis. "Takut ketemu Papa kamu. Bisa-bisa aku kena hajar nanti."

Angela mencibir, "Ya risiko, dong."

***

Angela memperhatikan Iko yang tengah duduk bersama papanya di ruang tamu. Saat sudah sampai di kediaman orang tuanya, Angela meninggalkan Iko dan Riko berdua, dan dia menyusul Dinda ke dapur.

"Kok berdiri di sini?" Dinda menegur anaknya yang diam berdiri sambil memegang nampan berisi cemilan dan minuman.

FaabayBook

"Itu, lagi lihatin Papa sama Iko. Kok adem aja, ya? Padahal tadi aku prediksi Papa bakal marah pas Iko ngomong sesuatu gitu."

"Ngomong apa emangnya?" tanya Dinda mengambil alih nampan dari tangan Angela.

Angela memandang wajah sang ibu kemudian tersenyum lebar. Jemarinya mengelus perut ratanya dengan gerakan memutar. Hal tersebut tidak lepas dari penglihatan Dinda.

“Ada dedek bayi,” ucapnya polos.

Dinda memelotot. “Serius kamu?”

Angela mengangguk santai sambil bersandar di dinding pembatas antara ruang tengah dan ruang tamu. Sementara Dinda geleng-geleng kepala. “Sejarah kembali terulang,” lirihnya sambil berlalu.

Angela mengikuti sang Mama ikut bergabung dengan Papa dan suaminya. Wajah Iko biasa aja. Itu yang membuat Angela penasaran. Jangan-jangan Iko belum memberi tahu Riko tentang keberadaan cucu keluarga Bramantyo?

Iko menggeser duduknya saat sang istri ikut duduk di sofa yang sama dengannya. “Kok b aja?” bisik Angela. Dia melirik sang Papa yang tengah menyesap minumannya. Iko tersenyum lebar.

FaabayBook

“Minum, Ko.” Suara Riko membuat Angela melirik Iko sinis.

“Pa.” Angela memulai aksinya.

“Hm?”

“Aku hamil. Udah masuk lima Minggu. Tadi udah periksa.”

Riko memandang anaknya dengan tatapan lembut seperti biasa. "Iya, Papa tahu. Udah ucapin selamat juga ke suami kamu tadi." Riko mengambil sepotong kue dari atas piring yang disodorkan Dinda padanya.

"Papa gak marah?"

Dahi Riko berkerut bingung. "Kenapa harus marah? Kan kabar bahagia. Papa mau jadi Opa."

Angela *speechless*. "Padahal aku nunggu Papa marahin Iko loh. Kalo bisa hajar sekalian. *Princess* Papa dimesumin sama dia sebelum nikah."

Iko meringis sedangkan Riko tertawa. "Kamu ini," ucapnya di sela tawa.

FaabayBook

"Gimana papamu mau marah, orang dia juga begitu ke Mama," komentar Dinda membuat Angela menganga.

"Jadi?"

Dinda memulai ceritanya. "Kakek kamu gak kasih restu Papa sama Mama karena Papa kamu waktu itu masih terlalu muda versi kakek kamu. Padahal usianya udah masuk 25, ya, Pa?"

Riko mengangguk.

“Terus Mama mau dijodohin, ya ogahlah Mama. Akhirnya ya gitu. Salah satu cara ampuh untuk mendapatkan restu,” lanjut Dinda sambil menambah isi gelas sang suami.

“Awalnya Papa nolak usulan Mama kamu. Tapi kamu tahulah, Mama kamu dan kelicikannya. Dia ngancam Papa untuk terima lamaran itu kalau Papa enggak nurut. Akhirnya Papa sosor. Cuma dua Minggu, kamu langsung jadi,” cerita Riko menambahkan.

Angela menatap horor kedua orang tuanya.

“Kadang mencintai perlu pengorbanan yang di luar nalar,” lanjut Riko. Hal tersebut diangguki Iko. Angela menepuk gemas paha suaminya karena sependapat dengan sang Papa.

FaabayBook

“Papa hargai usaha Iko buat dapetin kamu. Asal dia gak pernah nyakitin kamu. Emang Iko pernah bikin kamu nangis?”

Angela memandangi Iko cukup lama sebelum mengangguk. “Pernah ....”

Iko memelotot. Kapan? Adalah pertanyaan di otaknya.

“... waktu SMA, kepala aku kena bola basket kamu. Sakit. Aku nangis,” lanjut Angela.

Iko langsung lemas dan tersandar di sandaran sofa sambil menatap tidak percaya ke arah istri cantiknya yang sekarang tertawa lebar.

"Beda kasus, Sayang."

Angela memeluk tubuh Iko dengan manja. "Yang ada aku yang bakal bikin dia nangis," ucap Angela mengigit dagu Iko gemas, "... karena nahan gairah," lanjut Angela berbisik sehingga hanya Iko yang mendengarnya.

Iko terkekeh mesum. "Bisa aja kamu," balasnya berbisik.

Riko dan Dinda yang melihatnya geleng-geleng kepala. Calon orang tua, tapi masih kekanakan.

FaabayBook

***

Iko melihat-lihat kamar Angela sambil terkekeh saat mendapati potret alay sang istri kala remaja. "Dulu aku gak fokus lihatin isi kamar kamu. Sekarang baru tahu begini ternyata isinya."

Angela yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang sambil memainkan ponsel Iko, hanya memperhatikan Iko yang berdiri di depan meja belajarnya. Setelah tamat SMA, Angela kuliah di Paris. Mengambil jurusan desainer. Setelah selesai kuliah, Angela bekerja di perusahaan Willa dan

memilih tinggal di apartemen karena dekat dengan kantor. Jadi, tidak ada yang berubah dari kamar masa remajanya. Dinda bilang, kalau dia rindu pada putrinya, maka Dinda akan memilih berlama-lama di sini. Membersihkan kamarnya dan menata ulang letak barang di sini.

"Di sini juga aku memerawani kamu." Iko berjalan mendekat ke Angela sambil menyeringai nakal.

"Ba—"

"Sayang."

Belum selesai kata yang Angela ucapkan, Iko sudah menyela. Karena Iko tahu istrinya pasti akan berkata kotor versi Iko, seperti bajingan, berengsek, dan lainnya. Tapi memang bajingan, sih, dulu. Sebelum tunduk kepada wanita yang tengah mengandung anaknya ini.

FaabayBook

"Jenguk dedek, yuk?"

BAB 10

Angela menutup bibir Iko saat mendengar pintu kamarnya diketuk dari luar. “Diam dulu, itu kayaknya Mama, deh.”

Iko yang mendapat peringatan itu diam sejenak memandangi wajah sang istri yang pendengarannya fokus pada ketukan di pintu. Ketukan semakin terdengar dan suara Dinda menjadi iringannya. Angela kembali menahan pergerakan Iko yang akan mencumbuinya.

FaabayBook

“Iya, Ma?” sahut Angela sedikit kencang.

“Makan malam udah siap. Papa nungguin di bawah.”

“Iya, Ma, ini lagi siap-siap ke bawah.”

Malam ini jatahnya mereka menginap di kediaman orang tua Angela, malam besok baru mereka akan kembali ke apartemen Angela.

Setelahnya, terdengar langkah kaki menjauh. Angela menatap Iko yang saat ini tengah menindihnya. Telapak tangan Angela mulai basah karena Iko berontak minta dilepaskan dengan memainkan lidahnya.

"Jorok, ih."

Iko terkekeh saat bekapan di mulutnya terlepas. Seolah balas dendam, Iko langsung meraup bibir Angela yang sudah membengkak karena ciumannya tidak henti-henti sedari tadi.

Angela mendorong dada Iko saat napasnya mulai terasa sulit. "Ko!"

Keduanya terengah setelah saling melahap bibir masing-masing. Iko menatap bibir sang istri dengan gairah yang kentara.

"Kamu gak bosan?" tanya Angela masih mencoba mengatur napasnya.

FaabayBook

Iko menggeleng polos. Sok polos lebih tepatnya. Angela mendengkus sambil mengelap bibir Iko yang juga tampak bengkak.

"Udahan dulu. Pasang baju gih, sebelum Mama nyusul lagi," perintah Angela yang membuat Iko memanyunkan bibirnya tanda tidak terima.

"Belum puas," keluh Iko sembari kembali mengecup bibir Angela berkali-kali.

"Nanti sambung lagi. Minggir."

Iko bergerak ogah-ogahan. Angela segera berlalu masuk ke dalam kamar mandi dengan tubuh polosnya. Iko yang berbaring di atas ranjang dengan tangan terlipat di bawah kepala menjilat bibirnya melihat pemandangan indah tersebut.

"Seksi banget istri gue," lirihnya kemudian tersenyum seperti orang bodoh.

Sepuluh menit setelahnya, Angela keluar kamar mandi mendapati Iko sudah berpakaian dan tenang duduk di tepian ranjang.

"Pasangin."

FaabayBook

Angela mengulurkan bra merah miliknya. Iko menyambut dengan senang hati. Mulai memasangkan pelindung aset berharga miliknya pada tubuh Angela. Sedangkan sang istri sibuk merapikan rambut.

"Ayo," ajak Iko.

Angela selesai memakai pakaiannya kemudian menggandeng lengan Iko keluar kamar. Sesekali Iko menggoda Angela dengan kata-kata mesumnya, membuat sang istri mendengkus sebal dan merona. Mulut Iko kadang memang sesialan itu.

Di meja makan, Angela melayani Iko dengan baik. Mengambilkan nasi ke atas piring suaminya, menawarkan lauk apa saja yang Iko inginkan. Iko merasa bahagia. Hidupnya terasa benar-benar berwarna.

Jika dulu dia bisa makan jenis makanan apa saja sesuka hatinya, maka sekarang ada Angela yang akan mengontrol makanan Iko. Harus makanan sehat dan itu sangat Iko syukuri. Iko merasa bahagia bisa memiliki Angela dalam hidupnya. Cinta pertama dan terakhirnya.

"Setelah nikah kamu tetap kerja, La?"

Dinda bertanya kepada anaknya saat tengah membereskan peralatan makan mereka. Iko sudah duluan pergi bersama Riko.

FaabayBook

"Iya, Ma. Aku gak bisa cuma duduk aja di rumah. Bisa mati kebosanan aku."

Dinda menaruh piring kotor ke tempat pencucian piring. Angela mengelap meja makan. Sedangkan asisten rumah tangga langsung mencuci peralatan yang ditaruh Dinda.

"Iko gak larang?"

Angela menggeleng kemudian duduk di sebelah Dinda. "Yang penting aku jaga diri dan gak kecapekan, Iko kasih kebebasan, kok."

Dinda mengangguk paham. Putrinya beruntung memiliki suami yang pengertian seperti Iko. "Mertuamu gimana?"

"Gak gimana-gimana. Iko udah bilang ke Mami kalau aku gak boleh dikasih kerjaan banyak. Malah Mami emang dari dulu gak pernah bikin aku capek. Makanya aku *enjoy* kerja di sana. Mama tahu kan kalau itu cita-cita aku dari kecil. Bahkan aku pingin punya *brand* sendiri dan belum kesampaian. Semoga aja bisa secepatnya."

Dinda mengaminkan keinginan sang putri. Setelahnya, kedua wanita beda generasi itu meninggalkan dapur dan menyusul suami masing-masing.

***

Di dalam kamar, Iko sedang duduk bersandar di atas sofa sambil memainkan ponsel Angela. Saat Angela masuk ke kamar, mata Iko langsung menatap tajam sang istri. Angela yang tidak paham hanya berlalu mendekati ranjang kemudian duduk bersandar di kepala ranjang.

Merasa diperhatikan dengan tidak biasa, Angela menoleh ke arah sang suami. Dahinya berkerut tanda bingung dengan ekspresi Iko. "Kenapa, sih?"

Iko mendekat, kengulurkan ponsel Angela ke sang empunya. Angela menerima sambil melihat layar ponselnya yang menyala.

"Jordi siapa?" tanya Iko dengan suara kesal yang tidak disembunyikan sama sekali.

Angela menaikkan alisnya saat membaca sebuah pesan yang masuk beberapa menit lalu.

[08126300xxxx: Hai, Angelaku.]

PaabayBook

[08126300xxxx: Apa kabar?]

[08126300xxxx: Aku merindukanmu.]

[08126300xxxx: Jordi.]

Menekan tombol *power*, Angela meletakkan ponselnya bersebelahan dengan ponsel Iko di nakas samping ranjang.

"Mantan."

Iko berdecih. "Maksud dia kirim pesan begitu apa?"

Angela menatap Iko beberapa saat kemudian bibirnya mencebik. “Mana aku tahu. Semenjak aku sama kamu, aku udah gak ada komunikasi lagi sama dia.”

Iko duduk di tepi ranjang membelakangi Angela. Ada rasa tidak suka yang begitu besar saat tahu ada lelaki yang merindukan istrinya, dan apa katanya? Angelaku? Iko menggeram dalam hati. Dia bersumpah akan mencari laki-laki itu dan membuatnya menjauh sejauh mungkin.

Pelukan pada tubuhnya membuat Iko sedikit rileks. Elusan jemari lentik pada dadanya menghadirkan sedikit lega.

FaabayBook

“Jangan cemburu, Sayang. Pesan gak penting begitu kenapa kamu tanggapin, sih. Biarin aja. Kan, aku gak respons.”

Angela yang merasa Iko mulai sedikit santai menarik suaminya untuk berbaring. Kemudian menaiki tubuh Iko, duduk di atas perut sang suami.

“Siap makan loh, Sayang.” Ucapan Iko bagai angin lalu. Angela menunduk mengecup bibir Iko.

“Jangan marah. Aku seram lihat kamu marah,” ucap Angela dengan nada merajuk. Iko mendengkus membuat Angela tertawa geli.

“Aku lebih suka liat kamu mesumin aku dari pada kek tadi. Bukan kamu banget.”

Iko menarik punggung Angela. Mendekapnya membuat Angela menaruh pipi di dahi Iko.

“Aku gak bakal diam aja kalau ada yang berani ganggu milik aku,” gumam Iko.

Angela tersenyum. “Gak akan ada yang berani gangguin aku kalau tahu suamiku itu kamu.”

Iko membalikkan posisi hingga kini Angela telentang di bawahnya.

FanbayBook

“Dan aku harus rajin bikin tanda kepemilikanku biar gak ada yang berani deketin kamu.” Bibir mesum Iko mulai menjelajahi wilayah kekuasaannya. Yang dilakukan Angela hanya memejamkan mata menikmati setiap rasa basah dan geli yang diciptakan oleh bibir dan lidah Iko.

Dimulai dari bibir, rahang, leher hingga ke dada sang istri, Iko memberinya stempel merah basah dan akan berubah keunguan beberapa saat lagi. Angela tidak menolak setiap apa yang Iko lakukan pada tubuhnya. Karena bagi Angela, tubuhnya adalah milik Iko dan tubuh Iko adalah miliknya.

BAB 11

Iko menggeliat pelan saat merasa tubuhnya tidak memeluk apa pun. Yang ia ingat, tadi malam ia tidur sambil memeluk istrinya. Tersentak, Iko langsung bangun dan duduk memperhatikan isi kamar. Pintu kamar mandi terbuka dan suara orang muntah-muntah membuat Iko segera beranjak dari kasur menuju sumber suara.

Benar saja, Angela tengah memuntahkan isi perutnya. Wanita hamil itu bahkan terlihat lesu dan berpegang erat pada pinggiran wastafel.

FaabayBook

"Sayang," Iko membantu memegangi rambut Angela yang tergerai. Satu tangannya memijit tengkuk sang istri dengan pelan.

"Gak kuat." Angela yang merasa tubuhnya lemas langsung bersandar pada tubuh Iko. Untung saja Iko bergerak cepat melingkarkan satu lengannya pada tubuh Angela.

Dengan mata terpejam, Angela digendong Iko untuk kembali ke ranjang. Membaringkan sang istri dengan pelan

kemudian meraih minyak telon di atas nakas. Semenjak hamil, Angela suka wangi minyak bayi tersebut.

Dengan cekatan Iko mengolesi dan memijit pelan dada dan perut sang istri yang masih rata. Tolong dicatat ya, dada bukan payudara. Jangan mikir yang aneh-aneh. Mesum Iko masih bisa dikontrol, kok.

Iko melirik jam di dinding kamar, pukul enam pagi. Mereka masih di kediaman orang tua Angela. Rencananya hari ini mereka akan kembali ke apartemen, tapi melihat keadaan sang istri membuat Iko tidak yakin akan tinggal jauh dari orang tua mereka.

FaabayBook

"Untuk sementara waktu kita tinggal di sini aja gimana? Biar kalau aku kerja kamu gak sendirian. Ada Mama."

Angela yang memejamkan mata segera membukanya dan menatap Iko dengan pandangan sayu.

"Aku pergi kerja jauh dari sini," ucapnya lemah.

"Pakai sopir, Sayang. Aku gak kasih izin kamu nyetir selama hamil."

Angela hanya bergumam sambil membawa jemari Iko ke pipinya. "Ngantuk," ujarnya sebelum menutup mata kembali melanjutkan tidurnya yang sempat terganggu. Iko segera

berbaring dan Angela langsung merapatkan diri ke dalam pelukan sang suami.

***

"Pa, Ma, sementara waktu Iko sama Ela tinggal di sini dulu. Iko gak tenang harus ninggalin Ela di apartemen. Kalau di sini ada Mama yang bakal jagain kalau Iko kerja."

Riko dan Dinda mengangguk sambil menatap sang menantu. "Rumah ini juga rumah kalian. Papa bahkan berharap kalian tinggal di sini selamanya. Biar gak sepi lagi ini rumah."

Iko tidak masalah mereka harus tinggal di mana. Hanya saja kedua orang tuanya juga menginginkan mereka tinggal di kediaman Sanjaya. Sekarang Riko juga menginginkan mereka tinggal di kediaman Bramantyo. Iko tidak mungkin memilih salah satu. Nanti pasti akan ada yang cemburu. Oleh karenanya, Iko lebih baik membawa istrinya tinggal berdua saja.

FaabayBook

Saat ini ketiganya sedang sarapan bersama. Sedangkan Angela masih bergelung di dalam selimut. Sarapan akan Dinda antar ke kamar putrinya.

"Ela tetap kerja, Ko?"

Dinda bertanya di kala suapannya. Matanya sesekali melirik Riko dan Iko bergantian. Kedua pria itu sangat tenang menikmati sarapan.

"Iya, Ma. Iko gak bakal larang Ela buat kerja. Itu *passion* dia. Selagi dia bisa jaga diri dan kandungannya Iko gak masalah."

Riko mengangguk sambil tersenyum tipis mendengar jawaban bijaksana sang menantu. Sedangkan Dinda menatap menantunya dengan pandangan mata haru. Bahagia dan bersyukur karena putri mereka dimiliki oleh orang yang tepat.

FaabayBook

Usai sarapan, Iko kembali ke kamar. Memastikan sang istri baik-baik saja dan tidak muntah lagi. Harusnya hari ini Iko masih dalam mode libur kerja. Namun, usai bangun tadi ia mendapat telepon dari Bara bahwa ia ada pekerjaan penting. Bara sedang tidak bisa karena istrinya akan melahirkan anak ketiga mereka. Makanya ia meminta Iko yang menggantikan selaku wakil direktur.

"Sayang." Iko mengelus pelan lengan telanjang Angela. Merasa diganggu, Angela membuka mata.

"Mau ke mana?" tanyanya saat melihat Iko sudah rapi dengan kemeja dan dasi serta celana kain panjang.

“Ada kerjaan mendadak. Gantiin Bara, istrinya mau lahiran jadi gak bisa ikut rapat sama klien penting pagi ini.”

Angela berusaha duduk, Iko membantunya untuk bersandar pada kepala ranjang. “Aku gak mau ditinggal.”

Iko tersenyum sambil mengecup bibir pucat sang istri. “Aku cuma sebentar. Habis rapat langsung pulang, kok.”

Angela menggeleng. Bahkan matanya sudah digenangi air. Iko kaget melihat perubahan sikap Angela. Semenjak diketahui hamil, Angela semakin tidak bisa berjauhan dengannya. Sifat manja yang selama ini tidak terlalu kentara bahkan sangat tidak terkendali. Sering minta dipeluk dan dicium. Iko sih oke-oke saja. Bahkan dia suka Angela seperti ini.

FaabayBook

“Sama Mama dulu di rumah, ya. Aku usahakan cepat, kok.”

Angela semakin menggeleng. Air matanya tumpah, bahkan terkesan terisak. Iko bingung sekaligus kasihan. Lagi pula, kalau tidak rapat penting bisa saja Bara menyuruh sekretarisnya yang menangani, tapi kalau sudah Iko yang diutus itu tandanya benar-benar penting.

“Gak mau ditinggal,” isak Angela. Iko membawa tubuh sang istri ke dalam dekapannya.

“Jadi gimana, dong? Rapatnya penting, Sayang.”

“Aku ikut.”

Iko mengurai pelukannya. Memperhatikan wajah sembap Angela. “Ikut?” tanya Iko memastikan pendengaran.

Angela mengangguk semangat. Iko menggaruk pelipisnya. “Kamu yakin? Mending di rumah, bisa tiduran, nonton, atau ngapain gitu sama Mama.”

Angela menggeleng. “Ikut.”

Oke. Iko pasrah. Lebih baik istrinya ikut daripada dia sama sekali tidak bisa pergi ke mana-mana.

FaabayBook

“Ya udah, siap-siap.”

Angela bahkan melupakan bahwa beberapa jam lalu tubuhnya kelelahan karena menguras isi perut. Sekarang istri Iko itu tampak semangat memasuki kamar mandi. Iko geleng-geleng kepala. Ia meraih ponsel Angela yang berkedip-kedip di atas nakas.

[08126300xxxx: Bisa kita bertemu hari ini, Angela-ku?]

[08126300xxxx: Aku merindukanmu. Sangat.]

[08126300xxxx: Jordi.]

Rahang Iko mengeras. Sepertinya hal sepele versi Angela ini tidak bisa dia biarkan begitu saja. Iko harus bergerak cepat memperingati laki-laki yang bernama Jordi itu. Ia tidak ingin ada duri dalam rumah tangganya dan Angela. Jordi harus segera disingkirkan. Ya, harus.

"Aku pakai *dress* ini boleh?"

Angela keluar kamar mandi kemudian membuka lemari dan mengambil salah satu *dress* yang sudah lama ia beli, tapi belum sempat terpakai.

Iko menggeleng. "Kependekan."

Angela mengerucutkan bibir. Ia kembali memasukkan *dress* tersebut ke tempat semula kemudian menyusuri isi lemari yang memang hanya sedikit. Mengingat dia jarang menginap di sini.

FaabayBook

"Ini?"

Dress longgar selutut tanpa lengan. Bolehlah, pikir Iko. Gak masalah lengan mulus istrinya yang dilihat orang asal jangan paha mulusnya. Iko tidak akan rela bagi-bagi pemandangan indah satu itu.

"Itu aja."

Angela tersenyum. Dia mulai melepaskan handuk tanpa tahu bahwa ada mata yang tidak berkedip menatap lapar tubuhnya. Ada jakun yang turun-naik menelan pil pahit karena tidak bisa menuntaskan hasrat pada tubuh indah itu. Sial. Iko benar-benar diuji pagi ini.

Setelah berpakaian, Angela sibuk di depan cermin memolesi wajahnya agar lebih cerah dan segar.

“Ayo,” ajaknya sambil mengapit lengan sang suami yang sudah berdiri di sisi ranjang.

FaabayBook

BAB 12

Lengan Iko melingkar mesra pada pinggang Angela. Sepanjang perjalanan mereka dari lobi hingga ke ruangan Iko, banyak pasang mata yang menatap iri keduanya. Terutama para perempuan yang merasa dunia tidak adil. Kenapa orang tampan selalu disandingkan dengan orang cantik. Begitulah penilaian mereka kala melihat Iko dan Angela yang berjalan serasi.

Angela memang dasarnya tampak cantik. Sedangkan Iko selalu tampan dengan pakaian formalnya.

FaabayBook

"Jangan ke mana-mana, tunggu di sini sampai aku selesai rapat."

Angela yang mendapat perintah itu hanya mengangguk patuh seperti seorang bocah kecil polos. Ia menatap Iko dengan mata bulatnya. Iko mengerang, kapan, sih, istrinya tidak terlihat menggoda? Melirik jam di pergelangan tangan, Iko mendesah kecewa. Tersisa lima menit sebelum rapat dimulai. Padahal Iko ingin menikmati sebentar miliknya di depan mata ini.

Angela mengulurkan tangan saat Iko masih menatap ke arahnya dengan pandangan bertanya. “Ponsel,” ucapnya kala kening Iko mengerut bingung.

Iko yang paham langsung memberikan ponsel miliknya. Tadi di jalan Angela sempat ingin meminta kembali ke rumah karena ponselnya ketinggalan. Dia pasti akan merasa bosan jika harus menunggu Iko tanpa adanya benda pipih kesayangan itu.

Namun, Iko mengatakan tidak sempat untuk kembali ke rumah, karena waktunya tidak banyak lagi sebelum rapat dimulai. Iko menawarkan Angela untuk memainkan ponselnya saja. Akhirnya Angela pasrah.

“Kamu butuh sesuatu tinggal panggil Thomas, dia di luar.”

Angela mengangguk. Thomas—sekretaris Iko—ternyata tidak ikut rapat. Katanya yang mendampingi Iko rapat kali ini adalah sekretaris Bara, Johan.

Angela kira sekretaris suaminya adalah perempuan seksi seperti cerita-cerita di novel yang sering ia baca, tapi yang ia dapat malah sebaliknya. Sekali bertemu saja, Angela tahu bahwa Thomas adalah orang kepercayaan suaminya.

Laki-laki kaku itu terlihat lebih muda daripada dirinya. Mungkin beda umurnya kisaran lima tahunan.

Merebahkan diri di kasur dalam kamar pribadi suaminya, Angela memejamkan mata. Meresapi dinginnya AC yang menusuk kulit. Bibirnya tersungging sempurna. Ternyata Iko sangat mudah luluh dengannya. Buktinya saja sekarang. Angela sengaja berulah ingin minta ikut bersama Iko ke kantor. Bukan dia tidak percaya suaminya, hanya saja dia penasaran bagaimana reaksi karyawan di perusahaan ini melihat Iko membawa istri. Angela penasaran ada berapa banyak perempuan yang patah hati setelah mengetahui Iko si *playboy* kantor telah menikah.

FaabayBook

Bayangan Angela tepat sasaran. Mata liar Angela memperhatikan setiap perempuan yang menatap kepadanya dan Iko saat mulai memasuki lobi kantor hingga sampai di ruangan ini. Beberapa pasang mata secara terang-terangan menatap iri dan benci kepada Angela. Mungkin mereka tidak terima Iko menikah secepat itu.

"Pengin pempek," lirih Angela membayangkan makanan itu sembari meneguk air ludah.

Bangun dari rebahan, Angela melangkah ke luar ruangan Iko. Thomas yang sedang duduk di kursi dengan komputer

menyala di atas meja yang menampilkan data-data penting kantor segera menoleh.

"Ada yang Bu Angela butuhkan?" tanyanya sambil berdiri.

Angela mendekati meja Thomas dengan semangat. "Katanya pempek di depan kantor ini enak, ya?"

Thomas mengangguk membenarkan. Beberapa kali Thomas makan di sana dengan karyawan kantor, memang rasanya enak.

"Saya mau pempek. Ayo temani saya."

FaabayBook

Thomas bergerak cepat menahan Angela dengan kata-katanya. "Biar saya saja yang beli, Bu. Pak Iko berpesan agar tidak membiarkan Bu Angela ke mana-mana sampai Pak Iko selesai rapat."

Angela berdecak. "Ya sudah, saya tunggu di dalam."

Thomas mengangguk sopan. Setelahnya, langsung bergegas membelikan apa yang istri bosnya mau. Selagi menunggu lift sampai di lobi, Thomas mengirim pesan ke ponsel Iko.

[Thomas: Bu Angela menginginkan pempek, Pak. Boleh?]

Thomas tahu dari sang bos kalau istri bosnya itu tengah hamil. Iko berpesan agar tidak membiarkan Angela sendirian atau meminta hal-hal aneh. Bahkan ia menyuruh Thomas untuk melapor apa saja yang istrinya butuhkan. Seperti sekarang, Thomas patuh. Menanyakan lebih dulu apakah boleh Angela memakan makanan kenyal itu. Pasalnya, pempek di depan kantor mereka itu terkenal pedas.

[Pak Iko: Cepat Thomas, saya lapar.]

Thomas meringis saat membaca balasan pesan yang ia kirim ke nomor Iko. Sial. Ternyata bosnya masuk kategori suami takut istri. Bahkan ponselnya dikuasai Angela.

"Pak Bos bucin," lirih Thomas sambil mempercepat langkah keluar lift.

***

Iko memasuki ruangan dengan kening berkerut. Dia sudah memeriksa kamar tidur dan kamar mandi, tapi istrinya tidak ada. Padahal Iko sudah berpesan kepada Angela untuk tidak berkeliaran ke mana pun selagi Iko rapat.

Sambil berdecak Iko meraih telepon di meja kerja. Men-*dial* angka satu sebagai panggilan pada Thomas. "Istriku di mana?"

Di seberang telepon Thomas melirik Angela yang duduk tenang di kursinya.

"Di pantry*, Pak."*

Sambungan diputus oleh Iko dan bergegas menuju tempat yang Thomas sebutkan. Sedikit berlari Iko mendekati *pantry*. Sial. Dia tidak ingin mantan-mantan teman kencannya di kantor ini mengganggu Angela.

Sesaat matanya terpaku menatap Angela yang duduk tenang di salah satu kursi di *pantry*. Ada beberapa karyawan perempuan yang ikut mengelilingi. Mereka duduk di kursi dekat meja yang melingkar. Angela tampak semangat mendengar ocehan salah satu bala-bala Iko. Bahkan istri Iko itu sesekali tertawa. Sedangkan Thomas berdiri tiga meter dari posisi Angela berada.

FaabayBook

Mengembuskan napas pelan, Iko melangkah masuk. Angela yang menyadari kedatangan suaminya langsung tersenyum.

"Aku cariin ke mana taunya di sini." Iko melirik empat orang karyawannya. Mereka mengangguk sopan.

"Kamu punya bala-bala di kantor, ya. Aku baru tahu." Angela terkekeh sambil menatap Iko.

“Mereka itu biang gosip. Jangan dekat-dekat.”

Salah satu dari mereka yang bernama Tia pernah berkencan dengan Iko hitungan hari. Tia melirik Iko dengan pandangan mata horor.

“Pak Iko gitu banget gak ngakuin kita. Habis manis sepah dibuang.”

Di antara mereka memang hanya Tia yang cukup berani pada Iko. Mengingat dia pernah berbagi kasur dan kenikmatan dengan pria itu.

“Bahasa lo. Kerja sana! Makan gaji buta lo pada. Sementang Pak Bos lagi cuti,” usir Iko.

FaabayBook

Semua di meja itu menatap Iko dengan mencibir, hilang sudah sikap sopan dan segan mereka. Mereka berpamitan pada Angela. Ternyata istri bos mereka itu ramah dan mudah bergaul. Berbeda dengan istri Bara. Istri bos besar juga ramah, hanya saja orangnya tertutup.

Sambil membubarkan diri, salah satu dari mereka menceletuk kepada Iko. “Istrinya dijaga, Pak. Dari tadi karyawan cowok gak kedip natapnya. Bahkan ada yang bolak-balik lewat sini cuma buat lihatin Bu Bos.”

Suara lain ikut menyahut, "Iya, Pak, kalau Bapak ketikung, kan, takutnya banyak karyawan cewek yang *party*." Langkah kaki mereka diiringi gelak tawa.

Iko mendesis saat terdengar tawa dari mulut sang istri. Angela berdiri kemudian memeluk Iko. Wajahnya masih menyisakan tawa bahagia. Pasti mereka menceritakan kejelekan Iko pada istrinya. Awas saja mereka.

Angela mengecup bibir Iko yang masih mencebik kesal. Iko yang mendapat serangan mendadak itu melirik Thomas yang menatapnya. Setelah mendapat pelototan dari sang atasan, Thomas segera berlalu entah ke mana.

"Ayo ke ruangan."

FaabayBook

BAB 13

Iko menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Perutnya kekenyangan karena sudah menghabiskan dua porsi pempek yang tadi sempat mereka beli di depan kantor. Sebelum pulang, Angela merengek ingin pempek lagi. Katanya dia ingin makan benda kenyal itu setelah sampai di rumah. Angela tak tanggung-tanggung meminta tiga porsi. Iko kira istrinya membeli untuk mertuanya juga. Ternyata dua porsi untuknya dan satu porsi dimakan Angela.

FaabayBook

"Kamu kenyang?" Angela yang duduk di sebelah Iko dengan menempel manja pada suaminya bertanya. Iko mengangguk ogah-ogahan.

"Nanti malam kita makan soto yang di depan kompleks, ya. Kata Bi Nini enak banget."

Iko mengembuskan napas pasrah. "Iya, Sayang," ujarnya dengan satu lengan melingkar mesra pada pinggang Angela.

Nafsu makan Angela meningkat, dan Iko suka. Akan tetapi, kalau itu hanya untuk istrinya sendiri tidak masalah. Persoalannya, Iko juga kena imbas. Bagaimana kalau otot-otot di tubuhnya tertimbun lemak? Sepertinya Iko harus

rajin berolah raga. Dia tidak ingin istrinya yang semakin tampak seksi dan menggoda itu tergiur otot-otot pria lain. Bisa kelimpungan Iko.

"Kamar yuk." Iko bangkit berdiri sambil mengulurkan tangan ke Angela. Keduanya menaiki undakan tangga hingga sampai di lantai dua.

Memasuki kamar, Iko segera melepas kemeja yang melekat di tubuh. Kemudian memilih masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum bergabung dengan istrinya yang langsung naik ke atas ranjang.

"Cuci kaki dulu," ujar Iko yang baru saja keluar dari kamar mandi. Angela bergerak ogah-ogahan menuju kamar mandi.

FaabayBook

"Kamu kok mandi?"

Iko menoleh ke arah istrinya saat sang istri sudah selesai mencuci kaki dan naik ke atas ranjang.

"Gerah, makan pempek pedas bikin keringetan," jawab Iko. Angela hanya bergumam sambil meraih ponsel Iko yang tadi sempat ia letakkan di atas bantal.

"Aku suka ngantuk kalau udah ketemu kasur," ujar Angela sambil mengelus-elus kasurnya dengan gerakan lucu.

Iko yang sudah memakai bokser tanpa atasan mendekat, ikut bergabung dengan istrinya. "Dedeknya kali yang gak mau kamu kecapekan. Maunya di kasur aja."

Angela menarik Iko mendekat, mengalungkan kedua lengannya pada leher sang suami. Iko menaikkan alis menggoda Angela.

"Mau apa?" tanya Iko saat sang istri hanya menatapnya saja.

"Cium," ucap Angela manja.

Iko terkekeh geli. "Cium aja," ujarnya.

FanbayBook

Angela menggeleng. "Gak mau mulai. Dedeknya mau kamu yang cium duluan."

Iko mendengkus, tapi tak ayal menyatukan bibirnya dengan bibir Angela. Awalnya hanya kecupan ringan kemudian berubah lumatan gairah. Iko semakin diselimuti nafsu saat Angela mendesah.

"Mau," cicit Angela pelan. Kening Iko berkerut bingung. "Ini," lanjut Angela sambil menyentuh sesuatu di bawah perut Iko yang jelas sudah bereaksi.

"Oh, *sh*—"

“Gak boleh ngomong kotor!” kata Angela sebelum Iko sempat menyelesaikan ucapannya.

“Maaf, Sayang. Habisnya tangan kamu nakal banget raba-raba ke bawah. Kan, jadi pengin.”

Angela menarik wajah Iko mendekat dan melumat rakus bibir suaminya. “Aku di atas,” ujarnya di tengah napas yang terengah.

“Laksanakan!” Iko langsung membalik posisi mereka membuat Angela mendesah geli karena bibir Iko menggoda lehernya.

“Siap?”

FaabayBook

Angela mengangguk semangat membuat Iko tertawa. Istrinya menggemaskan kalau sedang bergairah begini. Membuatnya tidak ingin melepaskan Angela keluar kamar untuk sisa hari.

***

Benar saja, Iko dan Angela kebablasan tidur hingga melupakan makan malam. Dinda yang sejak pukul tujuh malam mengetuk pintu kamar anaknya tidak mendapat sahutan sama sekali. Bahkan kamar anak dan menantunya itu dalam keadaan gelap gulita. Dinda tidak tahu saja bahwa

keduanya tengah kelelahan karena saling memuaskan hasrat masing-masing sejak siang tadi.

Angela yang merasa lapar mengucek mata. Pandangan pertama adalah dagu Iko. Menggeliat pelan dalam pelukan suaminya, Angela meraih ponsel Iko yang ia letakkan di nakas sebelah ranjang. Melirik jam di ponsel yang ternyata sudah pukul sepuluh malam.

"Ko."

Iko hanya bergumam tidak jelas. Belitan lengannya di tubuh Angela malah semakin erat membuat istrinya menggeliat tidak nyaman.

FaabayBook

"Ko, bangun. Aku sama dedek lapar."

Angela mengguncang tubuh Iko. Perlahan Iko membuka mata. Memandang wajah Angela di sela-sela cahaya yang mengintip dari jendela. Bahkan gorden di kamarnya belum ditutup. Lampu di balkon juga belum menyala. Seperti kamar yang tidak berpenghuni.

"Jam berapa?" ujar Iko sambil meraih wajah Angela dan mencuri kecupan di bibir istrinya.

"Sepuluh. Lapar," ujar Angela sambil merengek.

"Aku cuci muka dulu. Baru kita ke bawah."

Iko beranjak dari kasur sambil meraih boksernya di lantai lalu memasuki kamar mandi. Sedangkan Angela mencari sakelar lampu menghidupkan lampu balkon kemudian menutup gorden jendela kamar baru menghidupkan lampu kamarnya.

Angela meraih dua baju kaus oblong berwarna putih milik Iko dari dalam lemari. Satunya ia letakkan di tepian ranjang untuk dipakai Iko. Sedangkan satu lagi langsung ia kenakan tanpa memakai bra terlebih dahulu. Pintu kamar mandi terbuka, Iko keluar dengan wajah segar karena habis dibasuh. Ia menoleh menatap sang istri yang tampak menggemaskan dengan baju kebesaran milik Iko di tubuhnya.

FaabayBook

"Astaga, jorok. Aku belum mandi dari tadi, Ko," keluhnya sambil berjalan memasuki kamar mandi.

"Jangan mandi malam, Sayang. Gak papa sesekali gak mandi. Kamu tetap wangi kok."

Setelah meraih pakaian, Iko ikut menyusul Angela ke kamar mandi dan memeluk istrinya itu dari belakang. Sesekali mengganggu Angela yang sedang membasuh wajahnya di depan wastafel. Iko melancarkan aksi dengan kecupan-kecupan di tengkuk Angela.

“Udah, ih. Nanti bablas lagi. Aku kelaparan ini. Kasian dedeknya,” keluh Angela saat Iko tidak berhenti menempeli tubuhnya.

“Iya-iya. Gagal makan soto, deh,” ujar Iko sambil berjalan keluar kamar mandi meninggalkan Angela yang sedang membersihkan tubuh bagian bawahnya.

“Udah gak pengin soto,” sahut Angela yang keluar kamar mandi sambil mendekati lemari mencari celana dalam. Memasangnya di depan Iko tanpa tahu bahwa mata mesum sang suami menatapnya lapar.

“Kita keluar apa gimana?” tanya Iko saat sang istri meraih ponsel milik Iko dari atas nakas.

FaabayBook

“Emang kamu rela aku keluar kayak gini?” tanya Angela balik sambil merentangkan kedua tangannya memperlihatkan kaus Iko yang hanya sebatas paha mulus Angela.

“Enggaklah!” ketus ketus dengan mata tajamnya menilik tubuh Angela. Hal itu membuat Angela mencibir sambil menggandeng lengan Iko keluar kamar.

“Nanti kalau ada Papa gimana? Masak kamu begini?” tanya Iko lagi.

“Papa jam segini udah enak-enakan sama Mama. Gak usah dipikirin.”

Keduanya berlalu menuju dapur sambil sesekali menggoda. Iko mendudukkan diri di kursi meja makan. Sedangkan Angela membuka kulkas. Benar saja, banyak makanan yang sudah dimasukkan Dinda ke sana. Hanya tinggal memanaskan saja.

“Bentar, ya. Aku panaskan dulu. Mama bikin sup ayam.”

Iko mengangguk saja sambil menopang wajah di atas meja makan.

“Sayang.”

FaabayBook

Angela menoleh dengan tatapan bertanya. Iko mendekatinya lalu memeluk Angela dari belakang. Entah kenapa Iko selalu suka memeluk istrinya begini, dan Angela juga suka saat Iko memperlakukannya begini.

“Bercinta di dapur kayaknya menantlal,” bisik Iko membuat Angela memelotot horor.

Yang benar saja, dapur ini kan terbuka. Siapa saja bisa melihat. Bagaimana kalau Bi Nini yang kamarnya kebetulan bersebelahan dengan dapur mendengar mereka? Atau lebih

parahnya Dinda atau pun Riko yang memergoki mereka. Angela menggeleng ngeri membayangkan itu.

"Enggak, ah. Kalau di apartemen terserah kamu mau di mana."

Iko tertawa sambil mencuri kecupan di pipi istrinya. "Ya udah, cepat makan. Aku udah lapar juga pengin makan kamu."

Meski sering melakukan hubungan intim dan mendengar kata-kata vulgar dari mulut Iko, tetap saja Angela selalu merona. Dirinya merasa bangga karena selalu diinginkan oleh suaminya.

FaabayBook

"Kan udah banyak dari tadi siang jatah kamu," ujar Angela pura-pura kesal.

"Itu jatah makan siang. Ini jatah makan malam, Sayang."

BAB 14

Willa sedang memeriksa beberapa berkas yang baru saja diantarkan salah satu pegawainya. Selama Angela tidak masuk kerja, Willa merasa kewalahan. Peran Angela sangat besar dan itu membuat Willa benar-benar membutuhkan menantunya itu untuk kembali bekerja. Namun, mengingat sang cucu tengah berkembang di dalam perut sang menantu, membuat Willa hanya bisa mencari pengganti untuk sementara waktu.

FaabayBook

Siang ini Willa harus kembali ke rumah karena Eri memintanya untuk ikut bersama pria itu ke pesta salah satu rekan kerjanya.

"Yu, berkasnya masih banyak?"

Ayu, asisten sementara Willa mengangguk. "Lumayan, Bu."

Willa menghela napas panjang. Jika biasanya Angela akan memeriksa hal-hal seperti ini tanpa bantuan Willa, maka untuk Ayu sang pemula harus didampingi Willa. Dia tidak ingin ada kesalahan pada pesanan kliennya.

“Saya bawa pulang aja berkasnya. Saya ada acara siang ini.” Willa berdiri sambil membereskan meja. Meraih tas dan ponsel, Willa berjalan keluar ruangan diikuti Ayu yang membawa beberapa berkas penting.

Butuh waktu setengah jam untuk Willa sampai di rumah karena ini jam istirahat kantor dan jalanan macet.

“Ribet kan bolak-balik. Papi, sih, perhitungan banget mau jemput Mami ke kantor,” gerutu Willa selama berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Sedangkan Eri hanya duduk santai di sofa sambil memperhatikan sang istri.

“Jauh muternya kalau harus ke kantor Mami dulu. Ini kan acaranya dekat perumahan besan kita.”

FaabayBook

Willa yang sedang memoles *lipstick* menoleh. “Gak di hotel?”

Eri menggeleng. “Ruang tamu mereka lebih gede di banding aula hotel.”

Willa mencibir. *Itu pasti tipe orang kaya yang ingin memamerkan isi rumahnya*, batin Willa.

“Udah, ayo, Pi.” Willa meraih ponsel kemudian berlalu bersama sang suami keluar kamar.

Di tempat berbeda, Iko sedang berdebat dengan Angela. Semenjak hamil, istrinya itu semakin keras kepala. Itu yang membuat Iko suka pusing mendadak. Seperti sekarang contohnya.

"Terlalu terbuka, Sayang. Ganti yang lain."

Angela bersungut-sungut. Pasalnya, ini sudah gaun ketujuh yang ia kenakan dan Iko selalu berkomentar tidak mengenakkan. Ada saja yang salah dari gaun yang ia kenakan.

"Baju aku begini semua, Ko. Kalau gak bagian dada, paha, ya punggung yang kebuka."

FaabayBook

Iko memijit pelipis. "Ya udah," ucapnya sambil berlalu menuju pintu kamar. Angela memperhatikan gerak tubuh sang suami dengan dahi berkerut.

"Kok di kunci?" tanya Angela bingung.

Iko menaiki ranjang dan berbaring di atas sana dengan tangan merentang. Matanya terpejam seolah sedang terlelap.

"Ko."

"Gak usah pergi ke mana-mana kalau baju kamu begitu."

Angela mengentakkan kaki karena kesal. Dengan terpaksa dirinya ikut menaiki ranjang dan menindih tubuh Iko dengan agak mengempaskan bokongnya pada perut Iko.

“Kamu bercanda, kan, Ko?”

Iko hanya diam. Angela menarik-narik kaus putih polos yang dikenakan Iko. Sengaja mengganggu suaminya.

“Ko, ayo pergi. Acaranya bentar lagi loh. Nanti kita telat,” ajak Angela dengan nada merajuk. Iko tetap bergeming.

Angela menundukkan wajah mendekati wajah Iko. Meniup-niup hidung Iko membuat Iko mendengkus. Angela tidak kehabisan akal untuk membuat suaminya membuka mata.

FaabayBook

“Aku tarikin bulu ketek kamu.” Jemari Angela mulai memasuki kaus yang dikenakan Iko dari bawah.

“Jangan macam-macam,” desis Iko. Angela tetap keras kepala dan Iko lupa itu. Angela benar-benar melakukannya membuat Iko menjerit.

“Sakit!” seru Iko memelotot. Bukannya takut, Angela memanyunkan bibir.

“Ayo, siap-siap.”

“Enggak!”

“Iya-iya aku ganti baju.”

“Terus ini ngapain? Kenapa baju aku yang dibuka?”

Angela menarik ujung kaus Iko dan meloloskan baju suaminya itu. Iko diam saja menunggu apa yang akan Angela lakukan.

“Biar aku pasangin baju kamu,” ucap Angela meraih kemeja yang tadi sudah ia letakkan di tepi kasur. “Duduk dulu,” lanjutnya.

Iko menurut. Masih dengan Angela yang duduk di atas tubuhnya, Iko bergerak duduk di atas ranjang.

“Ganti baju kamu dulu, Angela Sanjaya.”

FaabayBook

Suara berat Iko membuat Angela mendengkus kesal. Sedikit berdiri dengan kedua lutut ditekuk dan masih mengangkangi tubuh Iko, Angela melepaskan gaunnya.

“Udah!” ucapnya kesal sambil melempar gaunnya ke lantai.

“Kok marah?”

Angela membuka kaitan bra-nya sambil menatap Iko dengan sengit. “Siapa yang marah?!”

“Kok dibuka bra-nya?”

“Sesak!”

“Ngegas, ih.”

Angela yang semakin kesal karena Iko tertawa akhirnya menggigit rahang Iko dengan gemas. Iko semakin tertawa dibuatnya.

“Ngambekan. Gitu aja marah. Di bilangin ini-itu marah. Keras kepala kamu itu makin menjadi tahu gak.”

Iko meraih pinggang sang istri agar semakin merapat padanya. Dada Angela yang sudah bebas dari bungkusnya menempel di dada bidang Iko.

“Gak jadi pergi,” ucap Angela mengalungkan lengannya pada leher Iko.

“Kenapa?” tanya Iko memperhatikan setiap jengkal wajah Angela yang mulai *chubby*.

Angela mencium bibir Iko sambil bergumam tidak jelas. Sepertinya bayi mereka ingin dimanja. Iko mengelus lembut perut Angela yang sudah membuncit. Sedangkan bibirnya membalas setiap lumatan bibir sang istri.

Napas keduanya terengah kala tautan bibir terlepas. Iko mengecup lembut bibir Angela lagi kemudian membelai wajah istrinya.

FaabayBook

“Aku bukannya ngelarang kamu buat keluar. Kamu bebas kemana aja asal bajunya sopan dan tertutup. Kamu tahu aku paling anti kalau istriku dilihatin mata-mata pria kurang ajar di luar sana. Apalagi sama bentuk tubuh kamu sekarang. Perut buncit, payudara semakin padat, bokong bulat, kamu mau make baju ketat dan terbuka begitu? Sama aja kamu nyuruh aku buat bunuh pria-pria di luar sana.”

Angela tersenyum sambil memainkan dagu Iko yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Usia kandungan yang sudah memasuki bulan ketujuh membuatnya sering kali menggoda Iko dengan berbagai cara. Salah satunya adalah cara berpakaian. Angela paham Iko tipe suami yang cemburuan. Dia sangat menyukai itu. Iko posesif, tapi tidak mengekang Angela harus begini-begitu. Iko memang mantan *playboy,* tapi dia sangat menjaga apa yang sudah menjadi miliknya.

FaabayBook

“Paham?” tanya Iko.

“Iya, Sayang. Paham,” jawab Angela dan kembali memeluk erat leher Iko sambil menyatukan bibir mereka.

“Di sofa,” bisik Angela parau saat tangan Iko meremas bokongnya. Iko dengan cekatan menggendong Angela menuju sofa di sudut kamar.

Bibir Iko turun hingga melahap payudara Angela bergantian membuat sang istri mendesah nikmat. Jari Angela mengarahkan milik Iko untuk memasuki celah sempit di bawah sana. Keduanya menyatu dan melenguh bersamaan.

"Angela, Iko, ayo buruan."

Suara panggilan Dinda membuat keduanya saling pandang kemudian terkekeh geli.

"Duluan aja, Ma. Aku gak pergi, ngantuk," balas Angela dan mulai bergerak naik-turun di atas tubuh Iko. Terdengar gerutuan Dinda di luar kamar.

FaabayBook

"Dasar pengantin baru, dikit-dikit jenguk dedek bayi. Gak tahu orang tua dari tadi nungguin apa."

BAB 15

Semenjak hamil besar, Angela lebih sering merasa kelelahan dan pemarah. Entah itu hal-hal sepele seperti tata letak *make up*-nya yang sedikit berubah atau seperti tatanan bantal di kasur yang berantakan karena ulah suaminya.

Seperti sekarang, Iko tengah meringis saat Angela mulai mengomelinya karena bantal yang semula sudah ia susun rapi telah berubah letak karena ditiduri Iko.

"Aku tuh capek harus beresin kasurnya lagi, beresin bantalnya lagi. Kamu enak acak-acakin aja."

Iko menggaruk pipinya sambil melihat keadaan ranjang mereka. Tidak berantakan sama sekali. Hanya bantal saja yang sedikit bergeser. Ya kali Iko tidur diam doang kayak mayat.

"Iya, Sayang, aku benerin. Nih."

Iko kembali merapikan kasur mereka. Angela yang berdiri sambil berkacak pinggang di depan ranjang memperhatikan tiap gerak-gerik suaminya.

"*Hiks*."

Iko menoleh kaget. Angela menangis. Benar-benar menangis sesenggukan.

"Hei." Iko berjalan mendekat sambil mengelus lembut rambut Angela. "Maaf, Sayang. Gak bakal aku acak-acakin lagi. Janji. Gak papa aku tidur di sofa aja. Jangan nangis."

Iko tidak tahu harus melakukan apa untuk membuat istrinya berhenti menangis. Pasalnya, selama ini Angela marah-marah, tapi tidak pernah sampai terbawa emosi hingga menangis seperti sekarang.

Bukannya berhenti, Angela semakin meraung. Iko kalang kabut. Saat ini mereka sedang menginap di rumah Willa. Bahaya kalau Maminya itu sampai mendengar suara tangis Angela. Bisa-bisa Iko dicincang halus oleh tatapan lasernya Willa karena membuat menantu kesayangan keluarga Sanjaya itu menangis.

FaabayBook

"Sayang, aku—"

"Maafin aku. *Hiks*."

Iko terdiam mendengar ucapan Angela yang terbata karena bicara disertai tangisan. "Apa?" tanya Iko memastikan.

“Maafin aku, Iko! *Hiks*. Aku udah jahat. Aku gak tahu kenapa aku jadi baper gini. Aku ngerasa bersalah. *Hiks*.”

Dengan senyuman geli, Iko menarik Angela ke pelukan. Mengelus lembut rambut panjang istrinya itu yang sekarang tergerai mencapai pinggang. “Bukan salah kamu. Dokter, kan, bilang wajar kalau gitu pas lagi hamil. Hormon, Sayang.”

Angela mendekap erat tubuh Iko. Menghirup aroma menenangkan yang selalu tercium dari tubuh suaminya. “Bantuin buka kado, dong,” pinta Angela mendongak menatap Iko.

Iko tersenyum sambil menghapus air mata sang istri. “Ayo,” ujarnya membuat Angela tersenyum lebar.

FaabayBook

***

“Banyak banget jadinya.”

Willa yang ingin ke ruang tamu berhenti sejenak menyapa anak serta sang menantu yang tengah sibuk membuka kado di ruang tengah.

“Iya, Mi. Belum lahir aja debaynya banyak yang sayang. Apalagi udah lahir,” jawab Iko. Willa tersenyum kemudian melanjutkan langkah menuju ruang tamu di mana ada Kinan dan beberapa temannya.

"Udah tujuh bulan ya, Wil?" tanya Jiya, salah satu teman Willa yang duduk bersebelahan dengan Kinan.

"Iya, kemarin, kan, habis *baby shower*. Biasa, kerjaan teman-teman mereka."

Kumpulan ibu-ibu itu mengangguk sambil tersenyum.

"Bayinya perempuan apa laki-laki?" tanya Kinan meraih cangkir teh yang isinya tinggal setengah.

"Belum tahu. Iko bilang biar kejutan aja pas lahir. Makanya gak pernah nanya sama dokternya tentang jenis kelamin."

FaabayBook

"Mau perempuan atau laki-laki yang penting sehat dan kuat," imbuh Kinan yang diangguki oleh Willa dan teman-teman mereka.

Di ruang tengah, Iko mengernyit melihat Angela yang memegangi perutnya. "Kenapa? Sakit?"

Angela menggeleng sambil mendesis. Tangannya masih sibuk mengelus dengan gerakan melingkar. "Debaynya nendang-nendang."

Iko semakin mendekat. Duduk menghadap Angela yang saat ini berselonjor sambil bersandar di dinding dan beberapa tumpukan kado di sekelilingnya.

“Tuh,” ucap Angela saat terasa gerakan di dalam perutnya.

Iko ikut merasakan hal tersebut. Membuatnya tersenyum kemudian mendekatkan wajah. “Sayang, jangan kencang-kencang, ya. Papa yang ngilu lihat kamu nendang gitu.”

Angela tertawa sambil menyisir rambut Iko.

Gerakan yang Angela rasakan semakin kuat membuatnya meringis.

“Eh?” kaget Iko yang wajahnya masih berada di perut Angela.

FaabayBook

Iko mendongak saat suara tawa renyah Angela terdengar. “Dia berontak kayaknya. Gak suka dilarang sama kamu.”

Iko ikut mengelus perut Angela dan beberapa kali kecupan ia berikan. “Masih di dalam aja kamu berani ngelawan, ya, Nak,” decak Iko mencium gemas tiap benjolan-benjolan yang kentara di perut sang istri. Angela semakin tertawa.

***

Iko tengah menghubungi sekretarisnya sambil memasuki lift sebuah apartemen mewah di pusat kota. Saat pintu lift akan tertutup, suara perempuan membuat Iko menahan pintu agar kembali terbuka.

"Terima kasih."

Iko hanya mengangguk sambil tersenyum kemudian kembali mendengarkan penjelasan dari seberang telepon. "Oke, langsung kirim proposalnya ke surel saya. Nanti saya cek."

Setelah sambungan telepon terputus, Iko memasukkan ponsel ke dalam saku jasnya.

FaabayBook

"Mas tinggal di sini?"

Iko menoleh ke samping di mana perempuan yang tadi tengah berdiri menatapnya. Iko tidak buta, bahkan ia sangat paham arti tatapan tersebut.

"Bukan."

"Jadi?"

Iko tersenyum miring. "Hanya ingin bertemu teman."

Perempuan itu tersenyum malu-malu sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Dalam hati Iko

mendecih sinis, udah khatam gue sama gerak-gerik beginian, batinnya.

"Boleh minta nomor hapenya, Mas?"

Iko menaikkan alis matanya. Berani juga ini perempuan, pikir Iko. "Jangan, Mbak. Istri saya galak."

Ada raut kaget di wajah perempuan tersebut. Namun tidak lama berganti dengan senyuman menggoda. Iko tersenyum dalam hati, nekat, pikirnya.

"Terus kenapa kalo istri Mas galak?"

Iko akhirnya tertawa. "Maaf, Mbak, istri saya jauh lebih cantik dan menggoda dari Mbak."

FanbayBook

Wajah perempuan itu langsung berubah merah padam bersamaan dengan terbukanya pintu lift.

"Duluan, Mbak." pamit Iko dengan sisa tawanya.

"Bajingan." desis perempuan itu sebelum pintu lift kembali tertutup.

Iko yang mendengarnya hanya geleng-geleng kepala sambil membayangkan wajah Angela. Gak bakal kesaing kalo lawannya bini gue, batin Iko tertawa senang.

***

Saat Iko memasuki kamar, istrinya tengah memainkan ponsel dengan dahi berkerut. Iko melepas dasinya. Jas sudah ia lempar ke atas sofa. Setelah membuka kemeja dan ikut melemparnya di tempat jas berada, Iko melangkahkan kaki memasuki kamar mandi. Matanya sesekali melirik Angela yang tampak serius.

"Ngapain sih?" tanya Iko saat keluar kamar mandi dan masih mendapati sang istri dengan keadaan yang sama seperti tadi.

"Kenapa baru pulang?" tanya Angela tanpa mengalihkan tatapan dari layar ponsel.

FaabayBook

"Baru selesai kerjaannya. Kan udah aku bilang bakal pulang telat, Sayang."

Angela melirik jam di ponselnya dengan senyuman miring. "Selesai kerja atau selesai selingkuh?"

Iko yang tengah membuka lemari mengernyit bingung. "Maksud kamu apa?" tanyanya sambil berbalik menatap sang istri yang kini sedang mencoba untuk beranjak dari ranjang.

"Lucu kamu." ujar Angela setelah dirinya berhasil berdiri dengan napas sedikit terengah.

“Kamu kenapa sih? Aku salah apa lagi?” Iko berjalan mendekati Angela.

Angela melempar ponselnya ke atas kasur yang dekat dengan Iko. “Pembohong.” ucapnya sambil meninggalkan kamar.

FaabayBook

BAB 16

Iko melirik jam di nakas. Pukul sebelas malam. Sudah tiga jam Iko berbaring di atas ranjang menunggu Angela. Namun, istrinya itu tidak ada tanda-tanda akan kembali ke kamar. Berdecak kesal, Iko turun dari ranjang kemudian keluar kamar. Dilihatnya televisi di ruang tengah menyala menampilkan tayangan ulang film dari bioskop. Anehnya, film tersebut tidak ada suara sama sekali atau memang Angela yang sengaja tidak memberinya suara.

FaabayBook

Istrinya ada di sana, tengah duduk memperhatikan layar televisi. Iko mendekat. "Sayang," panggilnya sambil mengelus lembut rambut Angela.

"Kamu beneran cinta gak, sih, sama aku?"

Iko menghela napas. Apa lagi ini? Kenapa Angela tiba-tiba menanyai tentang perasaannya. Jelas saja Iko sangat mencintai istrinya itu. Orang buta juga akan tahu kalau Iko itu bucinnya Angela.

Ini pasti gara-gara potret dirinya tadi. Pasti!

Masih terbayang di benaknya gambar yang ia lihat di ponsel Angela. Benar itu dirinya dan orang yang mengambil foto tersebut benar-benar profesional dalam mengambil *angle*.

"Itu gak seperti yang kamu lihat."

"Kamu beneran cinta gak, sih, sama aku?" ulang Angela.

Iko menjambak rambutnya karena kesal.

"Aku cinta sama kamu."

Ucapan Iko membuat Angela mendongak. Jejak air mata tercetak jelas di pipinya dan itu membuat Iko mengumpat berkali-kali di dalam hati. Siapa pun yang mengirim foto itu akan Iko pastikan membayar dengan mahal perbuatannya.

FanbayBook

"Pembohong," lirih Angela. Tatapannya kembali mengarah pada layar televisi di depannya.

"Sebaiknya kita tidur. Besok aku harus ke Medan, pesawat jam tujuh. Ayo."

Iko mengulurkan tangan. Angela berdiri dengan susah payah. Iko membantunya, tapi ditepis oleh sang istri. Menghela napas, Iko mengawasi setiap gerakan Angela.

"Kamu ke mana?"

Angela tidak menjawab dan terus berjalan menaiki undakan tangga. Iko yang mencoba sabar hanya mengikuti sang istri dan berjalan satu langkah di belakang Angela. Terlihat sekali istrinya itu kesusahan menaiki tangga. Iko mencoba membantu Angela dan ditepis kembali.

Akhirnya Iko pasrah dan hanya mengawasi melalui matanya yang bergerak liar. Bahkan tangannya gatal ingin menyentuh sang istri. Semenjak memasuki usia kandungan enam bulan pada bulan lalu, Iko memindahkan kamar tidur mereka di lantai bawah. Baik itu di rumah Willa atau pun di rumah mertuanya. Jika kemarin mereka menginap di kediaman orang tua Iko, maka saat ini mereka tengah berada di kediaman orang tua Angela.

FaabayBook

Angela berjalan memasuki kamar lamanya yang berada di lantai dua. Iko masih mengikutinya.

"Bahaya kalau kamu naik-turun tangga. Kan kamar kita di bawah." Iko berdiri menyandar di dinding sebelah pintu kamar. Angela yang semula ingin menaiki ranjang sontak menoleh, manatap Iko yang juga menatapnya.

"Kamu gak usah khawatirin aku. Aku bisa jaga diriku dan bayiku."

Iko tidak suka mendengar kata-kata barusan.

"*My Angel*, *please,* jangan begini. Kamu kalau mau marah silakan. Apa yang mau kamu tanya? Jangan membebani pikiran kamu dengan hal-hal negatif."

Angela tertawa sinis. "Gak ada yang mesti aku tanya. Dari awal aku udah tahu kalau sampai kapan pun seorang *playboy* tetap akan menjadi *playboy*. Bisa berharap apa aku sama kamu? Laki-laki yang tahunya cuma mempermainkan perempuan. Laki-laki yang tahunya cuma kenikmatan. Laki-laki yang tahunya cuma selangkangan. Laki-laki yang—"

"Angela!" sentak Iko menyela perkataan Angela. Ia mencoba menahan emosi. Namun, kata-kata Angela sudah keterlaluan. FaabayBook

"Kenapa? Emang benar, kan? Kamu itu laki-laki bajingan yang tidak tahu rasa syukur! Kamu penjahat kelamin! Kamu berengsek! Kamu—"

"CUKUP!"

Angela terlonjak kaget mendengar suara Iko naik beberapa oktaf. Ia mengerjap beberapa kali mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Aku memang bajingan. Aku memang berengsek dan gak ada yang bisa dibanggakan dari laki-laki yang tidak tahu rasa syukur ini." Iko memasukkan tangannya yang terkepal ke

saku celananya. "Istirahatlah." Iko pun berlalu meninggalkan Angela yang diam mematung.

Setelah pintu tertutup, Angela luruh terduduk di tepian kasur. Air matanya menetes dengan bibir bergetar. Selanjutnya, hanya ada tangisan pilu tanpa suara. Angela meremas dadanya dan menepuk beberapa kali.

Angela tidak menyangka kalau mencintai Iko akan sesakit ini.

***

Cahaya matahari membuat Angela menggeliat dalam tidurnya. Sambil berdecak, Angela membuka mata. Hari sudah siang, jam di dinding kamarnya menunjukkan pukul 11.00 WIB.

FaabayBook

"Siang."

Angela menoleh, Dinda masuk ke kamar dengan baki makanan.

"Cuci muka dulu, baru sarapan sekaligus makan siang," ujarnya sambil tersenyum.

Dinda meletakkan bakinya di nakas. Ia menatap Angela yang masih menguap. "Habis makan mau tidur lagi juga gak apa-apa."

Angela tersenyum. “Hai, Ma. Iko mana?”

“Iko udah berangkat ke Medan tadi pagi-pagi. Katanya kamu udah tahu.”

Angela langsung tersadar kalau tadi malam mereka sempat bertengkar. Bukan. Lebih tepatnya ia yang meluapkan emosi pada Iko.

Istri mana yang tidak akan emosi saat melihat potret suaminya tengah memasuki apartemen seorang perempuan? Yang membuat Angela semakin emosi adalah ia mengenal perempuan itu. Tia. Karyawan di perusahaan tempat Iko bekerja. Jangan lupakan fakta bahwa Tia juga mantan teman kencan Iko. Garis bawahi mantan. Jelas sekali dalam foto itu raut wajah Tia berbinar dengan senyum lebar saat berdiri berhadapan dengan Iko di depan pintu apartemen.

FaabayBook

Bahkan Iko tidak menjelaskan apa pun setelah Angela melemparkan ponsel yang tengah menampilkan potret dirinya dengan Tia malam itu.

“Oh, aku lupa.”

Dinda tahu ada yang tidak beres dari anaknya. Oleh karenanya, wanita paruh baya itu duduk di tepian kasur sambil menatap lekat putrinya. “Kamu ada masalah apa sama Iko?”

Angela balas menatap Dinda. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Mama gak maksa kamu buat cerita, Sayang. Tapi melihat mata sembap kamu sampai begini, Mama yakin ini bukan masalah sepele."

Dinda mengusap kantung mata Angela dengan lembut. Diperlakukan seperti itu membuat Angela kembali *mellow* dan terisak.

"I-ko ...," ucapnya terbata memulai cerita. Dinda diam menyimak setiap kata yang keluar dari bibir putrinya. Menghela napas, Dinda menggenggam kedua tangan Angela.

FaabayBook

"Firasat kamu gimana? Firasat istri itu selalu benar, Sayang. Kamu benar-benar merasakan kalau Iko itu selingkuh?"

Angela diam sambil menunduk menatap genggaman tangan Dinda pada tangannya.

"Aku—"

Ponsel Dinda yang berada di dalam saku celananya bordering, memutus ucapan Angela.

"Mertuamu."

Angela diam saat Dinda mengangkat panggilan dari Willa.

“Astagfirullah. Terus gimana sekarang? Polisi bilang apa, Wil?” Suara panik Dinda membuat Angela mendongak menatap sang Mama dengan tatapan bertanya. Sedangkan Dinda balas menatap Angela dengan tatapan yang Angela sendiri sulit mengartikannya.

“Iya-iya, kita berdoa sama-sama. Semoga Iko baik-baik saja.”

Jantung Angela berdetak tidak keruan mendengar nama suaminya disebut.

FaabayBook

“Iko kenapa, Ma?” tanya Angela saat Dinda menjauhkan ponsel dari telinga.

“Pesawat yang Iko tumpangi hilang kendali dan terjun bebas ke laut. Beritanya tayang di TV. Iko—”

“Iko apa, Ma?” desak Angela dengan dada yang mulai terasa sesak.

“Iko belum ditemukan dan masih dalam tahap pencarian. Kita berdoa sama-sama buat keselamatan suamimu.” Dinda mengelus lengan Angela melihat anaknya itu terpaku sesaat sebelum menjerit.

“BOHONG! MAMA BOHONG! MAMI BOHONG! KALIAN BOHONG!”

Dinda memeluk Angela dengan air mata yang menetes melihat putrinya seperti orang linglung.

“Gak mungkin. Gak mungkin. Ini bohong. Mama bohong.” Angela mulai terisak dalam pelukan Dinda. Sesaat kemudian ia merasakan sakit dan nyeri pada perutnya. “Aduh, sakit, Ma,” rintihnya sambil meremas lengan Dinda. “Iko ....”

“Angela!”

FaabayBook

BAB 17

Thomas mengernyit bingung melihat pria di depannya yang tampak santai melihat berita yang tayang di televisi. “Bapak gak mau lapor polisi?”

Pria itu menoleh. “Buat apa?”

Thomas menghela napas sabar. Menghadapi manusia keras kepala seperti pria di depannya ini harus dengan tingkat kesabaran super tinggi.

FaabayBook

“Ya lapor kalau Bapak masih hidup dan baik-baik saja.”

“Biarin aja.”

Oke, Thomas pasrah.

“Kita berapa hari di sini?” tanya Thomas sambil membuka beberapa dokumen di atas meja.

“Besok udah balik.”

Thomas mengangguk. Setelahnya, mereka larut dalam pembahasan mengenai rapat yang akan dilangsungkan beberapa jam ke depan dengan rekan kerja perusahaan mereka.

"Aduh, sakit, Ma." Angela meremas lengan Dinda saat dirasakan sakit dan nyeri pada perutnya. "Iko ...."

"Angela!" Dinda menepuk-nepuk pipi putrinya. Angela jatuh pingsan setelah nama Iko keluar dari bibirnya. Dengan panik Dinda berteriak memanggil asisten rumah tangga.

Dua puluh menit kemudian Dinda sudah berada di rumah sakit. Dinda melirik pintu IGD dengan perasaan waswas. Putrinya masih belum sadar. Dinda sudah mengabari suami dan besannya. Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Dok, gimana keadaan anak saya?" Dinda yang melihat pintu IGD terbuka langsung menghampiri seorang dokter yang tadi menangani Angela.

FaabayBook

"Alhamdulillah putri Ibu baik-baik saja. Nona Angela hanya sedikit syok dan mungkin si bayi juga merasakan kekhawatiran ibunya, makanya terjadi tendangan cukup kuat dan kontraksi."

"Alhamdulillah." Dinda bernapas lega.

"Sebentar lagi putri Ibu akan dipindahkan ke ruang rawat. Permisi."

Dinda mengangguk sambil mengucapkan terima kasih.

"Ma, gimana?"

Dinda menoleh kepada suaminya yang datang lantas memegang kedua lengannya. Raut wajah sang suami sama tegangnya dengan yang Dinda rasakan tadi.

"Ela baik-baik aja, Pa. Hanya sedikit syok karena kabar Iko."

Riko mengembuskan napas lega kemudian menarik Dinda ke pelukannya. "Iko baik-baik aja, Ma. Jangan khawatir. Tadi Iko udah hubungin Papa memalui ponsel sekretarisnya."

Dinda mendongak. "Serius, Pa?"

FreakyBook

Riko mengangguk. "Iko dicopet pas di bandara tadi pagi. Ponsel dan dompetnya hilang. Karena harus mengurus itu, Iko jadi ketinggalan pesawat dan ikut penerbangan berikutnya ke Medan."

"Ya Allah, Pa. Alhamdulillah. Mantu dan anak kita baik-baik aja. Mama juga hampir jantungan dengar kabar dari Willa tadi."

Riko tersenyum. "Mungkin besok Iko udah balik. Iko udah cerita masalahnya dengan Angela. Putri kita itu terlalu cemburu buta. Mana mungkin Iko selingkuh di saat ada Papa dan Eri di sana."

Dinda menatap suaminya dengan tatapan butuh penjelasan yang dibalas Riko dengan kekehan renyah.

***

"Iko ...."

Rintihan Angela membuat Willa yang sedang berjaga mendekat ke brankar.

"Sayang."

Angela memang sudah siuman beberapa waktu lalu. Setiap membuka mata, Angela selalu memanggil nama Iko. Angela juga sudah mengetahui segalanya dari sang Papa. Benar saja, Angela sangat menyesal karena tidak bertanya lebih lanjut pada Iko dan langsung menuduh suaminya melakukan hal yang tidak-tidak.

FaabayBook

"Mi, Iko... *Hiks* ...."

Namun, yang tidak Angela ketahui adalah bahwa sang suami baik-baik saja. Semua orang kompak merahasiakannya karena permintaan Dinda. Katanya sang putri harus diberi sedikit hukuman karena sudah berbicara lancang kepada suaminya.

Awalnya Willa menolak keras, takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada kandungannya. Namun, Dinda

mengatakan tidak masalah. Karena kandungan Angela kuat dan prediksi dokter Angela sudah sedikit tenang. Walaupun masih terus memanggil nama Iko.

"Iko, Mi, Iko ...."

Keduanya kaget mendengar bunyi dentuman pintu rawat inap Angela menghantam dinding dengan keras. Mata Angela berkaca-kaca.

"Iko ...."

Dengan napas memburu Iko berjalan mendekati brankar Angela.

FaabayBook

"Kamu kenapa? Ada yang sakit? Mana? Bayi kita baik-baik aja, kan?"

Angela yang mendapat pertanyaan beruntun itu menangis sesenggukan. Iko memeluk erat tubuh Angela yang dibalas tak kalah eratnya. Willa yang mengerti situasi segera menyingkir untuk menyusul sang besan yang tengah makan malam dengan Eri di kantin rumah sakit.

***

"Maafin aku ... maafin aku .... Aku benar-benar istri yang jahat. Aku jahat ... *Hiks* ..."

Iko mengecup kening Angela berkali-kali. Napasnya masih memburu karena tadi sempat berlari di sepanjang parkiran dan lorong rumah sakit seperti orang kesetanan.

"Kalau aku tahu kamu bakal salah paham dan marah kayak gitu, lebih baik aku serahin semuanya pada Thomas. Maaf karena aku gak ngomong ke kamu. Kan rencananya mau kejutan, tapi gagal."

Angela semakin sesenggukan. "Aku takut kamu bakal ninggalin aku karena udah bosan. Aku gak mau kamu malah digodain perempuan di luar sana. Aku gak suka mereka natap kamu kayak gitu. Aku gak—"

FaabayBook

Iko membungkam bibir istrinya yang terus berbicara dengan ciuman. Keduanya terengah saat ciuman itu terlepas.

"Gak ada yang bisa membuat aku berpaling dari kamu. Karena tiap saat pikiran aku cuma dipenuhi sama kamu dan bayi kita."

Angela kembali menyembunyikan wajahnya ke dada bidang Iko. Keduanya duduk saling berpelukan di atas ranjang rumah sakit. Angela sangat nyaman dengan posisinya saat ini. Setelah menyelesaikan kesalahpahaman dan menceritakan segala yang terjadi kenapa Iko bisa di sini

dan Angela bisa masuk rumah sakit, keduanya hanyut dalam tatapan masing-masing yang saling terkunci.

"I love you."

"I love you too, My Angel."

***

Iko melingkarkan lengannya pada pinggang Angela saat kaki mereka melangkah masuk ke lobi apartemen. Setelah pulih dua hari lalu, Iko mengatakan akan membawa istrinya itu untuk melihat dekorasi apartemen yang Iko beli untuk hadiah kehamilan Angela yang pertama. Tentu saja Angela sangat antusias. Apalagi ini apartemen mewah yang berdiri gagah di tengah-tengah pusat kota.

FaabayBook

"Aku benci sama mereka."

Iko menoleh mendengar gerutuan kesal sang istri. Mereka tengah berada di dalam lift yang akan membawa ke unit apartemen mereka.

"Gak boleh gitu."

Angel mendelik tajam saat Iko mengelus lengannya. "Kamu suka, ya, mereka lihatin kamu kayak gitu? Iya?"

Iko mendekap Angela dengan gemas. "Bukan gitu. Aku gak peduli mau mereka lihatin aku kayak gimanapun. Yang

jelas, kan, aku cuma lihatin kamu dan istriku gak akan pernah kalah sama mereka. Kamu segalanya buat aku. Jangan cemburu gitu dong ....”

Angela menahan kedut bibirnya. Mulut Iko kadang memang semanis itu. Angela takut terkena diabetes karena kemanisan mulut suaminya.

“... tapi aku suka kalau kamu cemburu. Tandanya kamu cinta dan takut kehilangan aku.” Iko berkata sambil nyengir lebar membuat Angela yang tadi sempat tersipu langsung mendengkus kesal.

“Unitnya nomor berapa?” tanya Angela begitu mereka melangkah keluar dari lift. Karena ada dua unit di lantai ini, maka Angela yakin salah satunya milik mereka.

FaabayBook

“Nomor 2019.”

Angela mengikuti langkah Iko menuju pintu 2019. Ia memperhatika Iko yang menekan beberapa digit angka untuk *password.*

“*Password*-nya kok tanggal ulang tahun aku?”

Iko tersenyum sambil merangkul Angela memasuki unit apartemen mewah tersebut. Mata Angela mulai berkeliaran menatap setiap sudut apartemen. Decak kagum tidak bisa

terelakkan saat matanya bersiborok dengan barang-barang mahal di dalam sana.

"Kamu suka?"

Angela berkaca-kaca. "Ini indah, Ko."

Iko tersenyum puas. Dipeluknya sang istri dari belakang. Hidung Iko mengendus leher dan bahu Angela dengan mesra.

"Ini gak seberapa sama kebahagiaan yang aku dapat dari kamu."

Angela membalikkan badan sambil tersenyum haru. Dengan lembut Iko menghapus air mata yang mengalir di pipi Angela.

FaabayBook

"Aku bahagia," lirih Angela mulai sesenggukan, "pake banget."

Iko tersenyum mendengarnya. Dia tidak akan meminta yang lebih lagi dari ini. Melihat sang istri bahagia sudah cukup baginya. "Aku gak akan mungkin mengkhianati kamu. Kamu tahu secinta apa aku sama kamu."

Angela tertawa di sela tangisnya. "Iya, kamu, kan, bucinnya aku."

Iko mendengkus, tapi tak ayal tertawa.

“Ini luas banget, Ko.” Angela mulai berjalan membuka satu persatu pintu yang terdapat di dalam apartemen.

“Sebenarnya ini dua unit aku gabungin jadi satu.”

Angela menoleh secepat kilat saat Iko bicara demikian. Ia memelotot mendengar ucapan sang suami. Pantas saja luasnya seperti rumah mewah. Bukan seperti apartemen.

“Kamu bener-bener boros, Ayah.”

Iko tertawa mendengar panggilan tersebut. Merasa bangga juga karena sebentar lagi akan menjadi ayah.

“Kalian harus sehat-sehat. Aku gak mau kejadian beberapa hari lalu terulang lagi. Nyawa aku kayak dicabut paksa, tahu gak!”

FaabayBook

Angela memeluk erat tubuh Iko dengan senyum lebar di bibirnya. *“I love you, husband.”*

“Me too, wife.”

***

Dua bulan kemudian

“Ko. “

Angela meremas sprei dengan kuat saat merasakan perutnya sakit luar biasa. Angela melirik jam di nakas, pukul dua dini hari.

"Iko ...."

Iko yang tengah tidur seketika tersentak saat terdengar suara rintihan sang istri. Tergesa Iko duduk dan menyalakan lampu. "Kenapa, Sayang? Sakit?"

Angela semakin meringis. "Debaynya mau keluar. Sakit ...."

Iko yang sudah mendapatkan peringatan dari Willa dan Dinda untuk tidak panik segera menetralkan detak jantungnya yang tak keruan.

PaabayBook

"Sebentar." Iko keluar kamar. Saat ini mereka tengah berada di rumah Dinda. "Ma, Pa, Angela mau lahiran!" teriak Iko mengetuk pintu kamar mertuanya. Dinda yang pertama kali menampakkan diri.

"Iko!" teriak Angela dari dalam kamar.

"Iya, Sayang!" Iko ikut balas berteriak.

"Kamu jangan panik, bawa Angela ke mobil. Biar Mama yang ambil barang-barang untuk debaynya."

Iko mengangguk sambil kembali berlari ke dalam kamarnya dan Angela.

"Pa, buruan!" panggil Dinda saat sang suami mengambil kunci mobil.

"Ayo, ayo," ucap Riko memasuki mobil. Dinda membuka lebar pintu mobil dan duduk di belakang Riko yang ada di balik kemudi.

"Kamu di depan, Ko. Biar Ela sama Mama."

Iko menurut. Setelah memastikan istrinya aman, Iko segera duduk di kursi penumpang samping Riko.

"Sayang, tahan, ya," ucap Dinda.

FaabayBook

Iko yang sesekali melirik Angela menahan napas melihat sang istri mulai menangis karena menahan sakit. Peluh mulai bercucuran dari dahi sang istri. Itu semakin membuat Iko merasa panas dingin.

"Gak kuat, Ma. Sakit ...."

"Pa, biar Iko yang nyetir," pinta Iko, tapi dilarang Dinda.

"Buruan, Pa!" ucap Dinda.

"Iya, Ma, Iya."

"Ko, kabari orang tua kamu."

Iko menurut dan mulai men-*dial* nomor ponsel Willa.

FaabayBook

BAB 18

Iko berjalan mondar-mandir di depan ruangan persalinan. Di dalam sana Willa dan Dinda sedang menemani istrinya. Angela masih menunggu pembukaan kesepuluh. Menunggu hal tersebut membuat Iko yang panas dingin.

"Ko, duduk, pusing Papi liat kamu begitu."

Iko menurut dan duduk di sebelah Eri. Baginya, menanti kelahiran sang bayi lebih menegangkan daripada memperebutkan kontrak kerja sama dengan musuh bisnisnya.

"Ko, udah pembukaan sepuluh. Angela maunya kamu yang nemenin." Dinda keluar dengan raut wajah khawatir. Pasalnya, sang putri tidak henti-hentinya menangis karena kesakitan.

Iko bergerak cepat memasuki ruang persalinan. Dilihatnya sang istri tengah berteriak dan mengejan sesuai instruksi dokter.

"Sayang ...." Iko mengusap keringat yang membanjiri kening sang istri. Willa sudah keluar saat Iko telah berada

bersama Angela. Para orang tua berdoa di depan ruang persalinan semoga putri dan cucu mereka dalam keadaan baik-baik saja.

"Ayo, Bu Angela, mengejan lebih kuat."

Angela meringis dan mulai mengejan sesuai perintah dokter. Napasnya tersengal-sengal. Matanya sudah berair menatap Iko.

"Gak kuat," lirihnya lelah. Iko menciumi kening sang istri.

"Kamu kuat, Sayang. Kamu kuat demi debaynya," bisik Iko disertai kecupan sayang di kening Angela.

"Ayo, Bu, sedikit lagi. Mengejan lebih keras."

FaqbayBook

Angela merapalkan doa di dalam hati, semoga bayinya bisa cepat keluar. Ini benar-benar menyakitkan. Angela tahu bagaimana perjuangan ibu-ibu di luaran sana untuk melahirkan. Apalagi Dinda, dan Angela merasa sangat paham bagaimana mempertaruhkan nyawa untuk sang buah hati.

"Ayo, Sayang."

Angela mulai mengejan dengan kencang hingga terdengar suara tangis sang bayi memekakkan telinga. Sontak semua orang yang mendengarnya baik di dalam

maupun di luar ruangan mengucap syukur dan tersenyum haru.

Angela mendesah lega dengan napas terputus-putus. Iko mengucap syukur berkali-kali sambil mengecup kening sang istri.

"Terima kasih, Sayang," ucapnya sambil mencium lama bibir sang istri. Angela tersenyum lemah.

"Alhamdulillah putri Bapak dan Ibu sehat."

Angela dan Iko tersenyum haru melihat bayi mungil mereka saat sang dokter meletakkannya di atas dada Angela.

FaebayBook

"*Baby*," bisik Angela dengan air mata bahagia.

Iko mengecup kedua mata sang istri bergantian membuat Angela tersenyum. Kemudian bergantian mengecup bayi merah mereka. Setelah selesai dengan apa yang dokter instruksikan, bayi mungil itu diambil alih oleh perawat untuk dibersihkan. Angela pun dipindah ke ruang perawatan.

***

Angela tengah berbaring dengan bayi mungil yang sedang lahap mengisap ASI saat Dinda dan Willa masuk ke dalam ruang rawatnya sambil tersenyum bahagia.

"Ma, Mi," sapa Angela tersenyum. Tubuhnya sudah sedikit lebih baik.

"Cantiknya cucu Oma," ujar Willa sambil mengelus lembut pipi sang cucu.

"Papa sama Papi mana?" tanya Angela karena sejak melahirkan dan sempat tertidur pulas berkat obat, dirinya belum melihat Eri dan Riko.

"Lagi nemenin Iko di kantin."

Angela mengangguk. Tatapan matanya kembali pada bayi mungil dalam dekapannya. Bayinya dan Iko.

"Haus banget, *Baby*?" Angela mengelus pipi gembul putrinya. Kemudian ia mendongak menatap mamanya. "Ma, makasih untuk semua pengorbanan Mama selama mengandung sampai melahirkan aku. Aku udah tahu gimana rasanya berjuang demi melahirkan sang bayi ke dunia." Angela menggenggam tangan Dinda dengan satu tangannya yang bebas. "Maaf kalau aku banyak salah selama ini. Suka bikin pusing Mama dan suka bikin Mama naik darah."

Dinda tersenyum sambil balas menggenggam tangan Angela. "Sama-sama, Sayang. Seorang ibu akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan anaknya."

EcabayBook

"Dan makasih juga buat Mami karena udah melahirkan laki-laki baik dan sabar seperti Iko. Aku beruntung punya Iko. Aku benar-benar keterlaluan karena pernah ngomong jahat sama Iko, Mi. Maaf."

Willa mengecup kening Angela dengan sayang. "Iko yang beruntung mendapatkan perempuan seperti kamu, Sayang. Kalau bukan karena kamu, Mami gak tahu lagi Iko itu jadi apa sekarang," ucapnya sambil mendengkus membayangkan putra bungsunya itu yang kini telah menjadi ayah.

"Ya kali aku berubah jadi *power ranger*, Mi." Sahutan dan bunyi langkah kaki mendekat membuat ketiga perempuan itu menoleh. FaabayBook

Iko masuk dengan tentengan di tangan kanannya. Di belakangnya, Riko dan Eri mengekor kemudian ikut melihat cucu mereka.

"Beli apa?" tanya Angela saat Iko selesai mencium keningnya.

"Beli sarapan buat ibu-ibu," ucapnya tersenyum lebar menatap Willa dan Dinda.

"Ayo, Ma, Mi, sarapan dulu."

Sekarang sudah pukul 06.30 WIB. Sudah tiga jam bayi mungil mereka menghirup dunia baru.

“Kamu udah sarapan?”

Iko mengangguk menjawab pertanyaan Angela. Kedua orang tua mereka sedang duduk di sofa dan ibu-ibu tengah memakan sarapan mereka.

“Sarapan sama Papa dan Papi tadi.”

Iko menatap lembut bayi mereka yang tertidur di atas dada Angela. “Kamu gak capek? Gantian biar aku yang gendong debay.”

FaahayBook

Angela menyentuh hati-hati bayinya kemudian memberikan pada Iko dengan pelan.

“Sayangnya Ayah ...,” bisik Iko menciumi kening dan pipi gembul putrinya. Angela tersenyum. Iko benar-benar pria yang penyayang. Angela merasa berdosa karena pernah memaki ayah dari bayinya itu dengan kata-kata kasar.

“Makasih,” ucap Angela tersenyum sambil menyandarkan pipinya pada bahu Iko yang duduk bersebelahan dengannya di atas ranjang rumah sakit.

“Untuk?”

“Karena udah ngasih aku debay selucu ini.”

Iko tertawa sambil mencuri kecup di bibir Angela dengan gemas. Para orang tua menoleh dan tersenyum maklum kemudian melanjutkan obrolan mereka.

***

"Sayang. "

Angela memanggil Iko saat dirinya keluar kamar dan tidak menemukan sang suami berada di sana.

"Ko?"

Iko yang tengah asyik mengobrol dengan Bara dan Cecil di ruang tamu menoleh mendengar suara Angela mendekat.

FaabayBook

"Hai, sini. "

Angela tersenyum membalas Bara dan Cecil yang lebih dulu tersenyum ke arahnya.

"Udah kuat bundanya Kaylila naik-turun tangga, ya." Sapa Cecil.

Angela duduk di samping Iko yang tengah mendekap dan menimang putri mereka. "Udah dong, kan, udah sebulan umur debay-nya. Iko aja yang suka lebay larang ini itu."

Iko geleng-geleng kepala. Sedangkan Bara dan Cecil tertawa. "Kakak juga gitu, kok, pas lahiran anak pertama.

Suami yang suka ngilu lihat kakak jalan-jalan di dalam rumah. Padahal kitanya biasa aja."

Angela mengangguk membenarkan.

"Aaaaa, hiks!"

Semua orang tersentak kala suara tangis cempreng itu menggema. Bara dan Cecil menghela napas.

"Susul, Mas, anak kamu," ucap Cecil.

Bara mendengkus. "Giliran udah nangis aja baru anak aku. Pas anteng anak kamu."

Iko dan Angela tertawa sedangkan Cecil mencibir suaminya itu. Bara segera beranjak menuju sumber suara.

FaabayBook

"Kenapa mereka, Kak?" tanya Iko penasaran.

"Paling rebutan mainan," jawab Cecil terkekeh. "Gak mau nambah lagi, Ko?" lanjutnya bertanya dengan mata jahil ke arah Angela.

"Bulan depan mulai produksi lagi, Kak," jawab Iko tertawa. Sedangkan Angela mencubit paha Iko dengan gemas meskipun rona wajahnya memerah.

"Biar rumah makin rame," lanjut Iko.

BAB 19

Lima tahun kemudian.

Suara tangis bayi memekakkan telinga. Bocah berusia lima tahun dua bulan tampak berlari kemudian bersembunyi di balik gorden jendela saat langkah kaki terdengar mendekat. Dari balik gorden, bocah itu bisa melihat ayahnya tengah menggendong bayi berusia satu tahun sembilan bulan yang asyik mengemut dot. Sang ayah mendekat ke arah *box* bayi di sudut ruangan. Di dalamnya ada sosok bayi yang masih menangis sesenggukan karena ulah bocah lima tahun dua bulan tersebut. Usianya sama dengan bayi dalam gendongan sang ayah. Melihat kembarannya menangis di dalam *box*, bayi dalam gendongan ayahnya juga ikut menangis. Bocah di balik gorden itu terkekeh tanpa suara melihat hal tersebut. Pasti sebentar lagi bundanya akan berteriak dan marah-marah.

FaabayBook

Satu.

Dua.

Ti ....

“Iko!”

“Iya, Sayang!”

Kaylila yang bersembunyi di balik gorden tertawa menutup mulutnya dengan kedua tangan. Sedangkan Iko menghela napas saat di dengarnya suara cekikikan itu. Bukannya Iko tidak tahu, hanya saja dia masih membiarkan putrinya itu untuk tetap bersembunyi sampai dirinya kembali menidurkan si kembar di dalam *box*.

Sebelumnya Adila yang terbangun karena dicolek-colek oleh Kaylila. Sekarang Adela yang terbangun dan menangis karena diganggu oleh orang yang sama.

FaabayBook

Angela memasuki kamar saat terdengar suara bayi yang menangis saling bersahutan. Menggeleng-gelengkan kepala, Angela menatap suaminya yang kewalahan tengah menenangkan bayi kembar mereka.

“Kok bisa nangis, sih?”

Iko menoleh saat Angela duduk di kasur dengan napas terengah. Wajah istrinya berkeringat dan tampak memerah. Angela mengusap perutnya yang membuncit dengan gerakan melingkar.

“Kamu dari mana?”

Angela tersenyum lebar. “Dari depan, habis beli sayur sama Mami.”

Iko berdecak, setelah kedua bayinya tenang dan kembali terlelap, Iko mendekati istrinya.

“Kakak kita antar ke rumah Mami aja gimana? Jahil soalnya.”

Bocah di balik gorden menjerit dan berlari ke arah Iko sambil memeluk tubuh Iko erat dengan kepala yang menggeleng berkali-kali.

“Gak mau, Yah! Oma galang!”

FaabayBook

Untung saja bayi kembar mereka tidak terbangun lagi karena suara cempreng dari Kaylila.

Angela tersenyum geli melihat putrinya mendramatisir keadaan. Garang apanya? Willa bahkan memanjakan putri pertama Iko itu dengan sangat berlebihan. Kaylila saja yang nakal dan jahil sehingga berkali-kali Willa harus menasehatinya dengan tegas. Namun, tampaknya berbeda dengan pikiran Kaylila yang menganggap bahwa Willa itu garang.

“Kakak aja yang susah dibilangin. Itu adik kembar gak tahu berapa kali kakak ganggu tidurnya sampai nangis,” ujar Angela sambil menaiki kasur dan mulai berbaring.

Kaylila naik ke pangkuan Iko. Sedangkan ayahnya itu menyipit pada sang putri.

“Abisnya ayah lucu, Bun. Apalagi pas bunda teliak. Muka ayah lucu anet,” ucapnya cekikikan, tidak lama bibirnya manyun karena Iko memelotot padanya.

“Ayah selem,” lanjutnya sambil menutup wajah Iko dengan tangan mungilnya. Iko tertawa diikuti tawa Angela.

Kebahagiaan mereka lengkap dan sangat sempurna. Memiliki banyak anak sangat membahagiakan.

FaabayBook

Kaylila anak pertamanya. Di saat si sulung itu berusia tujuh bulan, Angela dinyatakan positif hamil dua minggu. Anak keduanya masih berjenis kelamin perempuan, bernama Ayesha. Kemudian saat Ayesha berusia satu tahun, Angela hamil lagi anak ketiga yang ternyata kembar dan berjenis kelamin perempuan juga. Membuat keluarga besar keduanya heboh dan sangat antusias menggoda dan menjahili Iko saat tahu anak-anaknya perempuan semua.

Bahkan Willa sampai memberi wejangan kepada Iko agar putranya itu menjadi ayah siaga.

"Kamu hati-hati, Ko, anakmu perempuan semua ini. Jangan sampai jadi korban laki-laki mata keranjang kayak ayahnya waktu muda."

Begitulah kata Willa. Iko menatap horor wanita yang melahirkannya itu, membuat semua anggota keluarga yang tengah berkumpul di acara akikahan anak kembarnya tertawa.

Mengenai anak, Iko dan Angela berharap pada kehamilan kali ini mereka dikaruniai anak laki-laki. Mereka memang sengaja dari dulu sejak Angela hamil Kaylila tidak pernah menanyakan jenis kelamin pada dokter. Mereka ingin kejutan. Memang benar, semuanya kejutan. Terutama untuk Iko yang semakin waspada dalam menjaga putri-putrinya.

***

"Ay, jangan diganggu adeknya," tegur Angela saat melihat bayi kembarnya menekuk wajah tanda ingin menangis.

Ayesha yang tengah mencolek pipi gembul adiknya menoleh dan tersenyum lebar.

"Ndong, Nda."

Angela terkekeh. “Belum bisa, Sayang. Tunggu Ay besar dulu baru bisa gendong adik kembar.”

Ayesha kembali menatap bayi kembar di dalam *box*. Tangannya hanya bisa mencolek-colek pipi si kembar dari celah-celah *box*.

“Sayang.”

Iko masuk ke dalam kamar mereka dengan setelan kerjanya yang sudah berantakan. Dasi tergantung bebas, kancing kemeja terbuka lebar, dan ikat pinggang entah ke mana.

“Kok kacau?” tanya Angela.

FaabayBook

Iko tertawa sambil mengangkat Ayesha tinggi-tinggi membuat bocah empat tahun itu tertawa girang.

“Ayaaah!”

Semua mata menoleh ke sumber suara. Kaylila datang sambil berlari menyeret-nyeret ikat pinggang Iko.

Iko memberi jawaban kepada Angela melalui kode mata membuat Angela tertawa lepas. Pasti suaminya itu habis direcoki si sulung.

“Kasihan, Ayah,” ucap Angela mengecup bibir Iko.

Ayesha dalam gendongannya melakukan hal yang sama. "Cian, Ayah," tirunya sambil mengecup bibir Iko. Iko tertawa melihat aksi menggemaskan putrinya.

"Mau, mau, mau cium Ayah!"

Rengekan kesal itu membuat semuanya tertawa. Iko berjongkok di depan Kaylila dengan Ayesha dalam dekapannya.

"*Kiss*," ucap Iko mendekatkan wajah. Kaylila menahan rahang Iko yang ditumbuhi bulu-bulu halus menggelitik tangan mungilnya. Kemudian mencium Iko seperti apa yang dilakukan sang adik barusan.

FaabayBook

Ayesha ikut memegang rahang Iko seperti yang kakaknya lakukan. "Duli tajam," ujarnya menjauhkan tangan.

Angela tertawa memegangi perutnya. Bahagianya sempurna. Benar-benar bersyukur mereka memiliki anak-anak menggemaskan seperti ini.

Jika bukan karena malam ulang tahun itu, Angela dan Iko tidak yakin bisa merasakan hari-hari bahagia seperti ini.

"I love you," bisik Iko memandang Angela.

Angela balas berbisik, "*Me too, Babe*."

***

Angela berteriak memanggil Iko saat dirasakannya sakit pada perut. Iko yang saat itu kebetulan sedang bermain bersama keempat anaknya langsung berlari menuju sumber suara.

“Sayang.”

“Mau lahiran, Ko,” desis Angela menahan sakit.

Kaylila dan Ayesha yang ikut berlari menyusul sang ayah menatap Angela dengan mata polos.

“Napa, Nda? Dedeknya mo kelual?”

Iko mencium puncak kepala Ayesha yang bertanya. Sedangkan Kaylila mendekati Angela dan mengusap-usap perut besar Angela.

FaqbayBook

Harusnya Angela melahirkan dua Minggu lagi kalau sesuai perkiraan dokter, tapi ini Angela benar-benar tidak bisa menahan lagi. Iko memanggil Dinda dan Willa yang saat itu tengah menggendong si kembar.

“Ayo.” Iko membopong Angela memasuki mobil dan mulai melaju meninggalkan rumah Iko menuju rumah sakit.

Semenjak Ayesha lahir, Iko memilih membeli rumah yang tidak jauh dari kediaman orang tua istrinya. Rumah mewah dengan halaman luas baik di depan dan belakang.

Sedangkan apartemen hadiah untuk Angela atas kelahiran putri pertama mereka tetap dirawat dengan baik. Karena setiap ingin memiliki waktu bermesraan berdua, tempat itulah yang teraman. Sedangkan anak-anak akan dititipkan pada Willa dan Dinda.

Sesampainya di rumah sakit, Angela langsung dibawa masuk ke ruang persalinan. Iko menemani sang istri dengan setia. Mengelap keringat di dahi istrinya dan mengucapkan kalimat-kalimat menenangkan. Karena terlalu sering masuk ruang persalinan, Iko tidak merasa panik lagi. Hanya perasaan haru dan sedikit waswas saja. Saat ini pun Iko tidak membutuhkan kedua orang tuanya. Karena banyak bocah-bocah yang harus dijaga di rumah. Tidak mungkin Iko membawa anak-anaknya ke rumah sakit. Tidak baik bagi bocah-bocah itu terlalu lama di sana. Paling besok baru kedua orang tua Angela dan Iko akan menjenguk bergantian.

FaabayBook

Setengah jam berlalu barulah tangis bayi mereka terdengar. Angela menghela napas lega dan tersenyum. Baginya melahirkan sudah tidak terlalu menakutkan seperti pertama kali.

“Selamat, bayi Bapak dan Ibu sehat dan berjenis kelamin ....”

Iko berdebar-debar saat sang dokter mendekat sambil menggendong bayi mereka.

"... perempuan."

FaabayBook

BAB 20

Iko berjalan mendekat ke arah *box* bayi saat mendengar tangis si kecil. Angela yang baru saja terlelap langsung membuka mata. "Nangis lagi, ya," gumam Angela yang kentara sekali sangat lelah. Pasalnya, bayi mereka ini baru anteng sepuluh menit lalu dan sekarang sudah menangis lagi.

"Kamu tidur aja. Biar dedeknya sama aku."

Iko menggendong bayi mungil itu dengan hati-hati. Menimangnya dengan telaten dan penuh kasih sayang.

Pustaka Boom

"Benar nih, Ko?"

"Iya, Sayang. Lihat mata kamu udah sayu banget. Biar aku yang ngurusin dedeknya. Ini juga dia anteng, kok. Kayaknya emang maunya digendong aja."

Angela tersenyum lemah kemudian memejamkan mata saat satu kecupan mendarat di keningnya. Setelah melihat Angela terlelap, Iko berjalan-jalan kecil di dalam ruangan rawat Angela sambil menimang bayinya. Putri kelima mereka itu tampak ikut tertidur pulas dalam dekapan sang ayah.

Sesekali matanya menatap Angela yang tampak nyaman. Iko kasihan melihat istrinya karena sedari tadi tamu yang datang menjenguk dedek bayi tidak putus-putus. Baik dari sanak keluarga, teman dan sahabat, serta rekan kerja Iko dan Angela. Sedangkan para orang tua tadi sudah menjenguk bergantian. Awalnya orang tua Iko, setelahnya baru orang tua Angela. Setengah jam lalu orang tua Angela baru pulang.

Merasa anaknya cukup anteng, Iko perlahan meletakkan dengan pelan bayi mungil itu kembali ke dalam *box*. Baru saja menyentuh bantal kepala mungilnya, si bayi langsung menggeliat dan mengerutkan wajah tanda ingin menangis. Iko tersenyum geli dan kembali mengangkat bayi mungil itu agar tidur di dalam gendongannya saja.

FaabayBook

"Anak Ayah manja banget, sih. Gak bisa jauh-jauh dari Ayah sama Bunda," bisik Iko pelan sambil mengelus lembut wajah tembam bayinya. Insting ayah dan anak, bayi mereka tersenyum dalam tidurnya dan menularkan senyum juga pada Iko.

Ponsel di nakas bergetar dan Iko segera meraihnya sebelum menggangu tidur kedua orang yang ia sayangi. Nama mertuanya terpampang di layar ponsel. Panggilan video. Iko tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Dia sudah menebak siapa pelaku dari panggilan video ini.

"Halo," sapa Iko saat panggilan terhubung. Wajah gembul Kaylila terpampang jelas di sana.

"Ayah!" teriak suara cempreng Kaylila membuat Iko terkekeh.

"Kenapa mainin hape oma, Kak?"

"Lindu Ayah sama Bunda."

Iko tersenyum lembut. "Mau lihat adik bayi gak?"

Di layar ponselnya, Kaylila mengangguk semangat. *"Mau!"*

FaabayBook

Iko menukar kamera ponselnya menjadi kamera belakang dan menampilkan wajah bayi mungil dalam dekapannya. "Adiknya baru tidur. Maunya Ayah gendong terus, Kak."

Di seberang sana Kaylila heboh memanggil Ayesha untuk ikut melihat adik bayi mereka. Hal tersebut membuat Iko tertawa. Menggemaskan sekali putri-putrinya.

"Ih, ada adek bayi. Lutuna...."

Iko kembali tertawa melihat wajah Ayesha memenuhi layar ponselnya. *"Mau* kiss*, Yah!"* teriak keduanya kompak.

***

Angela turun dari mobil dibantu oleh Willa. Sedangkan Iko menyerahkan bayi mungilnya kepada Dinda. Setelahnya, Iko mengambil perlengkapan Angela dan bayi mereka di dalam bagasi.

"Ayah! Bunda!"

Suara teriakan kompak itu membuat Angela dan Iko menoleh ke teras rumah. Di sana Kaylila dan Ayesha kompak berteriak. Keduanya dalam gendongan masing-masing Eri dan Riko.

"Kakak sama adik gak nakal, kan?" tanya Angela sambil memasuki rumah diapit oleh Willa dan Dinda.

FaabayBook

"Enggak, Nda."

"Pintar," puji Angela sambil terkekeh.

Semuanya berjalan memasuki ruang tengah. Di sana sudah ada Sera dan kedua kakak kembar Iko yang tengah menjaga si kembar Iko dan Angela.

"Tidur ya, Kak?" tanya Angela pada Sera yang tengah mengayun pelan *box* bayi si kembar.

"Iya, udah dari tadi, sih, Dik, tapi anteng aja mereka. Belum bangun meski Kay sama Ay berisik."

Angela tersenyum. “Mereka anteng asal gak dicolek kakak-kakaknya aja. Kan sama aja Kay sama Ay itu suka usil.”

Angela duduk di samping Iko di atas sofa. Sedangkan Kaylila sudah berkeliaran entah ke mana bersama Ayesha. Kedua bocah itu berlarian keluar masuk ruang tengah membuat suasana menjadi heboh karena teriakannya.

“Kak, udah, pusing oma lihatnya.”

Teguran Willa membuat Kaylila mengerucutkan bibirnya kesal. Dengan kaki mengentak dia berjalan ke arah *box* adik kembarnya. Melihat sang kakak yang mengganggu adik kembarnya, Ayesha juga ikutan.

FaabayBook

“Ini namanya siapa, Ko?” tanya Dinda sambil mengecup pipi gembul cucu dalam dekapannya.

“Belum tahu, Ma,” cengir Iko menggaruk pelipis. Angela mengelus paha sang suami sambil tersenyum menenangkan. “Kami prediksinya bakal laki-laki, jadi siapin nama laki-laki,” lanjut Iko meringis. Sontak saja kedua orang tua dan ketiga kakak Iko tertawa.

“Menang banyak kamu, Ko,” ejek Sera. Iko mendengkus, tapi tak ayal tertawa.

"Makin pusing, deh," keluhnya membuat yang lain kembali tertawa.

***

Iko berjalan menutup pintu kamar dan menyusul Angela ke atas ranjang. Kaylila dan Ayesha masih bermain di ruang tengah bersama Sera. Sedangkan kakak kembar Iko pamit pulang sebentar ke rumah orang tua Iko untuk mengambil perlengkapan mereka. Rencananya untuk beberapa hari ke depan mereka semua akan menginap di sini.

"Kay sama Ay belum tidur, Yang?"

Iko menggeleng sambil duduk di samping Angela yang bersandar di kepala ranjang. Angela tengah menyusui Queen. Ya, akhirnya nama untuk putri kelima Iko dan Angela itu Queen. Itu usulan Kaylila bersama Ayesha. Tentu saja berkat membantu kompor-mengompor dari ketiga tantenya—Sera, Vienna, dan Vienni—yang akhirnya dipakai sepakat oleh Angela dan Iko.

FaabayBook

"Queenzi Ian Sanjaya," gumam Iko meraih jemari si mungil yang bergerak-gerak seolah menggapai sesuatu. Keduanya tersenyum memperhatikan bayi mungil mereka yang menyusu dengan rakus. Ian itu singkatan nama Iko dan Angela. Sedangkan Sanjaya nama keluarga Iko.

“Berarti harus usaha lagi, Yang,” komentar Iko dengan cengiran lebar.

Angela mendengkus kesal, tapi tak urung wajahnya merona. “Segitu ngebetnya kamu pingin anak cowok, ya?”

Iko mengangguk. “Aku gak mau membebani tanggung jawab perusahaan Papi sama Kaylila atau pun anak kita yang cewek. Aku mau itu jadi tanggung jawab anak cowok.”

Ya, semenjak menjadi ayah, Iko memang berhenti bekerja bersama Bara dan lebih memilih bekerja sebagai CEO di perusahaan Eri. Mengingat usia sang Papi yang tidak lagi muda, Iko menjadi kasihan juga.

FaabayBook

“Tapi, kan, ada anaknya Kak Vienna dan Kak Vienni yang cowok.”

Iko menggeleng. “Ini perusahaan jatah aku buat istri dan anak-anakku. Kalau anak-anak dari ketiga kakakku udah jelas ngelola perusahaan ayah mereka sendiri.”

Angela hanya mengangguk sambil memperhatikan bayi mereka yang mulai terlelap dan melepaskan emutannya pada payudara Angela.

“Biar aku pindahin,” tawar Iko yang diangguki Angela. Dengan pelan Iko meraih putrinya dan menaruhnya hati-hati pada *box* bayi di samping ranjang mereka.

“Tidur yang nyenyak sayang ayah,” bisik Iko sambil menyelimuti Queen dengan lembut.

FaabayBook

BAB 21

Angela segera membasuh tangannya saat Iko memanggil dari dalam kamar. Dengan hati-hati ia berjalan keluar kamar mandi. Sehabis melahirkan memang tidak dianjurkan untuk bergerak terlalu aktif. Kalau kata ibu dan mertuanya, semacam ada pantangan untuk ibu yang siap melahirkan.

"Kenapa?" tanya Angela saat melihat Iko yang mondar-mandir di dalam kamar mereka. Satu telapak tangan Iko berada di pinggang dan satu lagi sibuk dengan ponsel.

FaabayBook

"Kakak bikin ulah di bawah. Guci kesayangan kamu pecah, terus kakinya berdarah. Dia sampai jerit-jerit gitu. Sekarang dibawa Mami ke klinik dekat sini. Ini lagi nelepon Nadine biar dia ke rumah. Apa kita bawa ke rumah sakit aja, ya? Aku bingung. Aku—"

Angela memeluk lengan Iko sambil tersenyum. "Jangan panik gitu, dong, Ayah. Sini hapenya, aku mau nelepon Mami, nanya keadaan Kay gimana."

Iko memberikan ponselnya kepada Angela dan mengusap wajah dengan kasar. Saat Angela tengah mencoba

menelepon Willa, Iko ke kamar mandi untuk membasuh muka yang terlihat kuyu.

"Oh, gitu. Iya, Mi, gak apa-apa. Ajak aja ke mana Kay mau. Ini Iko yang resah banget sampai mau telepon Nadine dan bawa ke rumah sakit."

Angela tertawa mendengar balasan dari mertuanya. "Oke, Mi. Makasih ya, Mi."

Iko yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung bertanya, "Gimana keadaan anak kita?"

Angela tersenyum geli. "Anak kesayangan kamu itu baik-baik aja, Ko. Malahan sekarang dia malakin Mami buat belanja es krim yang banyak karena dia udah capek nangis meraung-raung. Anak kamu tuh ya, ajaib banget bikin ayahnya kelimpungan, tapi dianya ketawa-ketiwi tuh di sana."

FaabayBook

Iko mendesah lega. "Ya gimana aku gak kelimpungan coba, Kay nangis, kan, lebay banget. Tangannya kegigit sedikit pas nyuapin si kembar aja nangis kejer sampai telepon sana-sini ngadu segala macem."

Angela tertawa sambil melangkah ke *box* bayi karena mendengar suara bayi mereka mulai merengek. "Keganggu sama suara ayah bunda, ya, Nak?"

Kaylila memasuki rumah dengan tentengan di tangan kanan dan tangan kiri menggenggam benang putih yang terikat dengan balon gas berbentuk Hello Kitty. Senyum lebarnya terukir kala melihat Angela berjalan dari arah dapur ke ruang tengah.

"Bundaaa."

Angela langsung menoleh dan tersenyum. Meskipun berjalan dengan tertatih-tatih, Kaylila tidak meringis atau apa pun saat sedikit cepat menghampiri sang bunda. Sedangkan Willa langsung menuju ke ruang tengah untuk melihat cucunya yang lain.

FaabayBook

"Banyak banget belanjaan anak bunda."

Kaylila menyengir lebar. "Tadi kan kakak sama Oma pelgi beli es klim, Nda. Telus ada om baik banet ngasih kakak balon. Katanya dia doktel dan dia liat luka kakak. Katanya kakak hebat ndak nangis."

Angela tersenyum lembut. "Pinter dong anak bunda. Banyak yang sayang, nih."

Kaylila tertawa. "Ayah mana?"

Angela menunjuk tangga dan tampak Iko sedang menelepon seseorang karena ponsel yang tertempel di

telinganya. “Nanti saya hubungi lagi.” Iko beralih pada putrinya. “Hai, *Princess*. Gimana kakinya?”

Iko menggendong tubuh gembul Kaylila dan menciumi pipinya. Kaylila mengerucutkan bibir saat balonnya terlepas dan jatuh di lantai.

“Sakit sedikit, Yah. Kata om doktel nanti juga sembuh. Ya kan, Oma?”

Willa yang baru saja kembali dari ruang tengah sambil menggendong Queen mengangguk membenarkan ucapan Kaylila.

“Om dokter? Bukannya dokternya seumuran Mami, ya? Ibu-ibu?”

FaabayBook

Willa mengangguk lagi kemudian menceritakan sekilas maksud dari om dokter yang Kaylila bilang. Iko mengangguk kemudian berjalan ke ruang tengah dengan membawa Kaylila bersamanya. Ayesha yang tengah menonton siaran kartun di televisi menoleh dan berlari menubruk kaki Iko sambil mendongak.

“Apa tu, Tak?” tanyanya melihat kantung di tangan Kaylila.

“Es klim.”

“Mau!” jerit Ayesha melompat-lompat mencoba menggapai kantong tersebut. Kaylila dengan usil mengangkat tinggi-tinggi kantongnya membuat sang adik menjerit kesal dan si kakak malah tertawa.

Ayesha yang kesal akhirnya berlari ke luar ruang tengah dan berhenti melihat ada balon yang teronggok di lantai. Senyumnya merekah seketika. Padahal niatnya tadi ingin mengadu pada Angela agar meminta es krim pada Kaylila.

Ayesha kembali ke ruang tengah sambil tertawa memeluk balonnya. Kaylila langsung menoleh dan menjerit. “Balonku!”

FaabayBook

Hal tersebut tentu saja langsung membuat sang adik bergerak cepat untuk lari menjauh dari Kaylila. Ayesha bahkan tertawa girang mendengar Kaylila berteriak memanggil namanya berulang kali.

“Dek, hati-hati.”

Teguran Dinda yang hampir saja menjadi korban tabrakan Ayesha tidak dihiraukan oleh gadis kecil itu. Dirinya berlindung di balik tubuh Dinda sambil mengintip sedikit ke arah ruang tengah. Di sana terlihat Kaylila berjalan tertatih-tatih dengan muka merah karena kesal dan marah.

“Ecaaaaaaa.”

Ayesha berteriak heboh minta digendong oleh Dinda. "Ndong, Oma, ndong."

Dinda geleng-geleng kepala kemudian menggendong Ayesha saat Kaylila semakin mendekat. "Kenapa ini?" tanya Dinda penasaran.

"Balon kakak, Oma. Balikin!"

Ayesha memberengut. "Es klim duyu."

Kaylila balas memelotot. "Balikin balonnya."

"Iya-iya, ntak es klim duyu. Buluan."

Dengan kesal Kaylila membuka kantong es krimnya dan memberikan satu *cup* untuk Ayesha. Tentu saja bocah empat tahun itu tersenyum lebar. "Nih, ambil," katanya memberikan balon Kaylila saat satu es krim sudah di genggamannya. Kaylila mendengkus sambil berbalik menuju ke ruang tengah kembali.

FaabayBook

***

Iko berjalan memasuki lobi kantor dengan raut wajah bingung. Beberapa karyawan perempuan di perusahaannya sedang berkumpul di depan meja resepsionis. Keningnya berkerut tanda berpikir hal apa yang menarik sehingga siang-siang begini karyawannya bukan istirahat dan

memanfaatkan waktu sebelum masuk jam kantor lagi dan malah sibuk bergosip.

"Ada apa ini?" tanya Iko sambil berdiri beberapa meter dari meja resepsionis. Orang-orang di sana terkejut dan memberikan sedikit ruang agar mata Iko dapat melihat dengan jelas apa yang mereka kerumuni.

"Ayah!"

Iko memelotot dan tergesa berjalan ke arah meja. Di sana sudah ada Kaylila yang duduk anteng dengan kaki menjuntai dan mengayun santai. Putrinya itu bahkan terlihat sangat girang dan tertawa sambil melambaikan tangan pada Iko.

FaabayBook

"Kakak ngapain? Sama siapa ke sini?"

Kaylila di ambil alih oleh Iko. Anaknya itu memeluk leher Iko dan mencium pipi ayahnya. "Sama supil. Tadi kakak dali butik Bunda, tapi Bunda malah kalena kakak bikin lusak gaun cantik tante-tante. Kakak kabul ke sini. Hehe."

Iko masih berdiri di kerumunan karyawannya saat salah satu telepon di meja resepsionis berbunyi.

"Halo?"

"..."

"Iya, Bu." Kemudian sang resepsionis memanggil Iko dengan senyuman sopan. "Pak, ini panggilan dari Bu Angela."

Iko mendekat dengan Kaylila di gendongannya. Kini bocah lima tahun dua bulan itu meletakkan pipinya pada pundak Iko. Matanya mulai mengantuk karena sejak beberapa detik lalu dia sudah menguap.

"Halo, Sayang?"

"Kay sama kamu, Yang? Aku tadi gak sengaja marahin dia. Soalnya usil banget gangguin karyawan aku lagi ngerancang." Dari suaranya Iko tahu bahwa sang istri sangat menyesal.

FaabayBook

"Iya, ini lagi sama aku. Biar di sini aja dulu. Nanti pulangnya sama aku aja. Ini mau ke ruangan sebentar."

"*Oke, hati-hati*. Love you."

"Love you too, Wife."

Sambungan telepon terputus. Beberapa karyawan di sana baper karena suara Iko terhadap sang istri sangat lembut dan penuh kasih sayang. "Kalian gak istirahat?" tanya Iko saat mengembalikan telepon kepada resepsionis di dekatnya. Sontak saja semuanya menunduk sopan dan berlalu satu persatu.

"Ayah, pulang, yuk."

Kaylila sudah merengek dan artinya Iko tidak akan aman selain mengikuti kemauan sang putri. "Bentar, ya, Ayah mau ambil hape dulu di ruangan."

Kaylila hanya mengangguk lemah dan kembali menguap. Iko mengelus punggungnya dan mulai meninggalkan lobi kantor menuju ruangan.

***

Iko memasuki rumah sambil menggendong Kaylila yang masih terlelap. Saat melewati ruang tamu, Iko melihat Ayesha yang tengah sibuk membongkar tas Angela. Berarti istrinya sudah pulang, tapi Iko tidak melihat mobil istrinya terparkir di luar.

FaabayBook

"Dek, bunda udah pulang?"

Ayesha yang tengah menunduk langsung mendongak dan mengangguk. "Lagi cuwin Quin, Yah."

Pasti banyak yang bingung dengan apa yang Ayesha katakan barusan. Maksudnya adalah 'lagi nyusuin Queen'. Iko tersenyum kemudian berlalu ke kamar Kaylila meninggalkan bocah empat tahun itu kembali mencari entah apa di dalam tas Angela. Semenjak melahirkan si bungsu dua

bulan lalu, Angela memang kembali pada rutinitasnya. Dulu kantor *wedding organizer* itu milik ibu mertuanya dan dipindahkan atas nama Angela saat istri Iko itu melahirkan Ayesha. Kata Willa sih dia sudah tidak sanggup lagi bekerja bolak-balik ke sana kemari. Dia ingin menghabiskan masa tuanya bermain bersama cucu.

Angela menimang Queen yang sudah terlelap saat Iko memasuki kamar mereka. "Mobil kamu mana?" tanya Iko sambil melepas dasi.

"Dibawa Mami pergi ke supermarket depan sama Ayesha."

FaabayBook

Iko mengernyit bingung. "Ayesha aja di ruang tamu lagi sibuk ngobrak-abrik tas kamu."

Angela meletakkan Queen ke dalam *box* kemudian berlalu keluar kamar. Benar saja, putrinya sedang sibuk dengan tasnya. "Hayoloh, nyari apa?"

Ayesha yang sempat terkejut langsung tersenyum lebar. "Uit, Nda."

Angela mendekat. "Duit? Buat apa?"

Ayesha menunjuk ke arah depan rumah mereka. "Es klim."

“Katanya tadi mau pergi sama Oma, kok gak jadi, Dek?” tanya Angela meraih tasnya kemudian membuka dompet.

“Ditinggal Oma,” jawab Ayesha sambil mencebikkan bibir tanda kesal. Angela terkekeh geli.

***

Kaylila terbangun saat merasakan seseorang menepuk pantatnya dengan pelan. Mengucek mata, si sulung Iko itu melihat sang bunda tengah tertidur di sebelahnya. Kaylila mendekat dan memeluk Angela membuat ibu lima anak itu tersenyum geli. Angela hanya pura-pura tidur saat beberapa menit lalu merasakan putri sulungnya menggeliat.

FaabayBook

“Sayang, Bunda,” bisik Kaylila di dada Angela.

“Bunda juga. Sayang kakak banyak-banyak,” balasnya sambil mencium puncak kepala anaknya. Kaylila mendongak dengan mata bulatnya.

“Bunda boong, ya, gak tidul.”

Keduanya tertawa.

BAB 22

Sepuluh tahun kemudian.

Iko memijit pelipis saat mendengar beberapa suara cempreng sedang beradu. Menghela napas dengan kasar, ia segera beranjak dari atas ranjang untuk ke luar kamar. Pasti pemandangan yang sama sejak setahun lalu masih tersuguhkan. Namun, belum sempat jemarinya menyentuh gagang pintu, kamarnya sudah dibuka lebih dulu dari luar. Angela masuk dengan sepiring nasi goreng dan telur ceplok setengah matang. Tidak lupa juga segelas susu putih.

FaabayBook

"Mau ke mana?" tanyanya melihat Iko yang berdiri di dekat pintu.

"Itu anak-anak ribut lagi."

Angela mendorong Iko untuk menjauh dari pintu. "Biarin aja. Nanti mereka bakal diam sendiri kalau udah capek teriak-teriak."

Angela meletakkan piring dan gelas di atas nakas. Lalu menarik Iko untuk duduk kembali di tempat tidur.

"Tapi aku pusing dengarnya, Sayang."

Angela mendorong Iko untuk duduk bersandar pada kepala ranjang. “Bentar.”

Iko masih setia memandang istrinya yang berjalan ke arah pintu kamar, kemudian berteriak, “KALIAN GAK BISA DIEM? AYAH LAGI SAKIT!”

Iko meringis mendengar suara Angela menggelegar dan suara gaduh-gaduh di luar sana malah lenyap. Dalam hati dirinya tertawa geli. Istrinya benar-benar ditakuti anak-anak mereka.

“Ayo, makan. Masih pusing? Mual?”

Iko mengangguk lemah. Bibirnya terbuka menerima suapan dari tangan istrinya. “Aku yang hamil kok kamu yang senewen begini, Yang?”

FaabayBook

***

“GAK MAU! ITU PUNYAKU! BALIKIN!”

Lagi. Iko mendengar suara yang tidak *santuy* itu menjerit di ruang tengah. Demi langit dan bumi, ini masih pagi.

“PINJEM DULU. PELIT BANGET, SIH!”

“BALIKIN! BELI SANA KALO MAU!”

Astagfirullah.

“KAYLILA!”

“PANGGIL GUE KAKAK WOI!”

“BALIKIN, KAYLILA BEGO!”

Iko akhirnya pasrah. Ternyata kalau rumah isinya perempuan ya begini. Teriakan di mana-mana.

“SAKIT, BEGO!”

“BALIKIN MAKANYA!”

“BUNDA!”

“AYAH!”

FaabayBook

Iko memejam sambil mencoba mengatur napas agar tidak terbawa emosi mendengar suara gaduh di lantai bawah itu. Semenjak Angela hamil lagi—anak keenam—yang sensitif itu Iko bukan istrinya.

“Yang, jagain bentar, bisa?” Angela masuk ke kamar sambil menggandeng Queen.

“Kenapa Queen-nya ayah cemberut?” tanya Iko saat Queen menaiki ranjang dan ikut berbaring di sebelahnya.

“Kak Kay sama Kak Ay ribut. Queen kan lagi tidur. Kaget,” adunya pada Iko. Angela sudah pergi keluar kamar dan suaranya ikut menggelegar mengalahkan suara dua putri Iko.

“DEK, LEPAS! ITU RONTOK RAMBUT KAKAK.”

Queen menoleh pada Iko. “Bunda ribut juga, Yah.”

Iko tertawa. “Udah, biar aja. Ayo tidur.”

“Ayo. Peluk Queen.”

Iko memeluk Queen dengan sayang. Sesekali mengecup puncak kepala sang putri. Iko berharap di kehamilan Angela kali ini anaknya laki-laki. Berharap sekali. Jangan nambah perempuan lagi. Bisa-bisa Iko gila sebelum waktunya.

FaabayiBook

Angela tengah hamil dua puluh lima minggu. Masih kuat kalau hanya sekadar berteriak untuk melerai anak-anak mereka.

Saat Queen sudah terlelap, pintu kamar Iko terbuka. Angela masuk dengan masing-masing tangan menggandeng si kembar—Adila dan Adela—yang dilihat dari wajahnya juga korban 'kaget' dari teriakan seperti Queen.

Bocah kembar yang sebentar lagi berusia dua belas tahun itu memilih menaiki tempat tidur bergabung bersama adik dan ayahnya.

Semenjak memiliki banyak anak, Iko dan Angela terpaksa membeli ranjang dengan ukuran lebih luas. Atau lebih tepatnya ranjang mereka ini dipesan khusus. Sehingga saat diisi oleh lima orang masih terasa nyaman.

Saat ketiga anaknya terlihat lelap dalam tidur, Angela berjalan ke sisi Iko. Membelai rambut suaminya dengan sayang.

"Keinginan kamu terkabul," bisik Angela di telinga Iko.

Iko mendongak dan Angela menunduk memberikan kecupan di ujung hidung Iko.

"Janinnya laki-laki, Sayang."

FaabayBook

BONUS PART 1

FLASHBACK

Awal terjebak dengan Iko

Angela tengah memainkan dua balon di tangan. Sambil melirik ketiga sahabatnya, Angela mencibir di dalam hati. Sudah memasuki umur 23 tahun dan dirinya masih diperlakukan seperti anak kecil begini. Untuk apa ulang tahun pakai balon segala, toh dengan makan malam secara lengkap bersama ketiganya ditambah dengan Jia sudah membuat Angela bahagia.

FaabayBook

Akan tetapi, mau bagaimana lagi, Sinta adalah sahabat yang paling merepotkan menurut Angela. Apa pun kemauan perempuan itu harus diikuti. Kalau tidak, jangan harap ibu beranak dua itu mau beramah-tamah dengan mereka. Perayaan ulang tahun ke-23 Angela ini pun usulan si ibu beranak dua itu.

"Ini beneran pake balon segala?" tanya Angela saat balon di tangannya direbut paksa oleh Sinta.

“Iyalah, lo kira boongan?” sinis Sinta sambil memberikan balon berbentuk angka 2 dan 3 itu ke Widya yang tengah berdiri di atas kursi.

“Perasaan pas kalian ulang tahun 23 gak lebay begini, deh,” kesal Angela sambil merebahkan diri di atas karpet berbulu di ruang tamu rumah orang tuanya.

“Yeee, itu beda, Neng. Kan, pas umur segitu kita bertiga udah nikah. Beda sama lo yang masih gak jelas statusnya apaan,” sahut Sinta sambil duduk di sebelah Angela berbaring.

“Dibilang jomlo, enggak. Dibilang gak jomlo juga enggak. Heran.” Fina yang dari tadi sibuk dengan ponselnya ikut nimbrung.

FaabayBook

Angela merasa kalah harus melawan mulut nyinyir ibu-ibu rempong ini. Oleh karenanya, Angela pasrah. “Yang kalian undang siapa aja?” tanyanya sambil memejam.

“Kayak biasa, sih. Teman-teman kita pas SMA sama teman kuliah,” jawab Widya yang sudah selesai menempel balon angka tersebut pada dinding dan duduk di sebelah Fina.

“Fin, bikinin minuman segar, kek.”

Fina mendengkus mendengar permintaan Sinta. Dasar bumil satu itu, merepotkan. “Ngidam lo?” tanya Fina sambil beranjak.

Sinta menggeleng. “Haus dong gue dari tadi nyerocos mulu gak dikasih minum.”

Angela tersenyum lebar mendengar sindiran itu yang sudah jelas ditujukan padanya selaku tuan rumah. “Tumben, biasanya berasa rumah sendiri. Apa-apa ambil sendiri,” ucap Angela.

Widya mencibir ke arah Angela yang sudah membuka mata dan menatap para sahabatnya.

FaabayBook

“Lo gak lihat itu badan bengkak. Mana bisa dia gerak bebas kayak biasa,” ucap Fina sarkas sambil berlalu menuju dapur.

Angela dan Widya tertawa renyah. Sedangkan Sinta mengusap perut buncitnya yang hamil tujuh bulan dengan tatapan menyipit sampai punggung Fina menghilang di balik pintu dapur.

“Awas aja itu manusia kalau hamil, gue doain lebih bengkak dari gue.”

“Amiin,” ucap Angela dan Widya serentak lalu ketiganya tertawa.

***

Widya mengetuk pintu kamar Angela saat sudah pukul delapan malam dan sahabatnya itu belum keluar kamar. Ketika pintu dibuka, Angela tidak ada.

“El, buruan!” teriak Widya saat mendengar suara keran air di dalam kamar mandi.

“Bentar!” balas Angela juga berteriak.

“Cepetan, tamu udah rame tuh.”

FaabayBook

“Iya bawel!” sahut Angela sambil meraih ponselnya di atas meja rias kemudian menyusul Widya yang sudah berjalan menuruni tangga.

“Lemot banget, sih,” ucap Widya karena Angela berjalan terlalu lambat.

“Seluncuran juga nih gue di tangga.”

Widya tertawa mendengar ucapan ketus tersebut. Dirinya menunggu Angela di undakan tangga paling bawah. “Setahun gak ketemu banyak teman cowok yang makin *hot*,” ujar Widya sambil memainkan alisnya menggoda Angela.

Angela memutar bola matanya malas. "*Stop* centil, deh, Iwid! Ingat laki sama anak lo di rumah."

Widya tertawa sambil menggandeng lengan Angela untuk memasuki tempat acara di ruang tamu dan nanti acara penutup di taman belakang. Biasa, ada DJ.

"Jia udah datang?" tanya Angela.

"Belum, rumah paling dekat, tapi paling lambat nongol tuh anak."

Angela terkekeh. Jia juga salah satu sahabatnya. Kebetulan hari ini Jia tidak bisa membantu mereka dekorasi karena harus menyambut kedatangan mertuanya dari Belanda.

FaabayBook

"Selamat malam, *Guys*." Sapaan pertama dari MC yang tak lain adalah teman sekelas Angela waktu SMA dan satu lagi Angela tidak kenal.

"Malam ...."

Seruan kompak itu membuat acara semakin meriah. Tamu undangan ada sekitar 300 orang jika digabungkan dari teman SMA hingga teman kuliah Angela.

Setelah acara potong kue dan suap-suapan kepada orang tua dan para sahabat, Angela membawa tamunya menuju

taman belakang di mana DJ sudah siap dengan alat tempurnya. Sedangkan Dinda dan Riko lebih memilih masuk ke kamar dan membiarkan para anak muda yang berkuasa.

"Eh, El, itu si Iko makin ganteng aja gue lihat," ujar salah satu teman Angela.

Angela yang tengah asyik mengobrol dengan Jia dan beberapa temannya menoleh. Iko berdiri dikelilingi oleh para perempuan di sudut kolam. Terlihat sekali pesona lelaki itu tidak main-main. Mereka tertawa bebas dan itu membuat Angela penasaran. Apa, sih, yang dibicarakan teman-temannya dengan si Iko itu?

FaabayBook

"Gue ke dalam sebentar." Angela pamit pada teman-temannya. Sedangkan Jia juga ikutan pamit dan memilih bergabung dengan ketiga sahabatnya yang tengah duduk di sofa yang berseberangan dengan tempat Iko berdiri.

"Gila ya Iko, dari dulu dia gak pernah jelek." Pujian dari Widya.

"*Playboy* tuh," ucap Fina sambil meminum jusnya.

"Ember *cyin*, gue denger dia bisa gonta-ganti pacar kek ganti kolor dalam sehari," sahut Sinta mengusap perut buncitnya. Sedangkan Jia geleng-geleng kepala. Memang

benar, Iko dan segala kebajingannya tidak perlu diragukan lagi.

"Mungkin karena dia belum nemu perempuan yang tepat aja. Laki lo kan juga gitu, dapet lo dia jadi tobat," ucap Jia ikut mengelus perut Sinta. Ketiganya mengangguk serempak.

***

Angela keluar dari kamar mandi di dekat dapur dan terlonjak kaget saat melihat lelaki yang berdiri di depannya.

"Iko."

FanbayBook

Iko tersenyum sambil menunjuk kamar mandi di belakang tubuh Angela. Angela menoleh ke belakang dan berseru, "Toilet di sini rusak, cuma bisa cuci tangan sama ngaca doang. Pake yang di atas aja, Ko. Yang lain tadi juga gitu."

"Oh, oke."

"Tahu, kan?"

Iko menggeleng saat melihat senyuman Angela terbit di bibir merah muda itu. Iko memaki dalam hati agar tetap santai dan menikmati momen ini. Kapan lagi dia bisa sedekat ini dengan gadis incarannya sejak SMA?

Angela melangkah dan menyuruh Iko untuk mengikutinya ke lantai atas. Mengantar lelaki itu ke toilet di lantai dua. Setelah sampai, Iko berucap terima kasih dan langsung memasuki toilet. Angela pun berlalu, tapi tidak kembali ke bawah melainkan memasuki kamarnya. Ia biarkan pintu kamar terbuka karena hanya ingin men-*charger* ponsel.

Selesai dengan urusannya, Angela bergegas keluar kamar. Namun, Iko yang kebetulan lewat menabrak tubuh Angela sehingga gadis itu oleng dan hampir jatuh jika saja lengan Iko tidak menahannya.

Iko tidak dapat mengalihkan tatapannya pada wajah cantik Angela. Sedangkan Angela mengerjap salah tingkah dengan pipi merona. Napas Iko sangat segar dan itu membuat Angela berpikir yang iya-iya.

Angela menahan napas saat wajah lelaki yang mendekapnya perlahan maju dan menyentuh bibirnya. Iko tidak bisa menahan lagi. Jiwa liarnya seakan berkoar-koar ingin memiliki Angela.

Lumatan pun terjadi. Angela mendesah dan melingkarkan lengan pada tengkuk Iko. Diberi kode seperti

itu tentu saja Iko tersenyum senang dalam hati. Langkah kaki keduanya secara naluriah memasuki kamar Angela.

Mereka berlomba-lomba untuk saling memberi dan menerima dengan senang hati. Angela terbuai dalam pesona Iko dan Iko hanyut dalam kelembutan sentuhan Angela. Akhirnya malam itu menjadi malam tak terlupakan bagi keduanya saat desah lega lolos dari bibir masing-masing.

FaabayBook

BONUS PART 2

FLASHBACK

Kesalahpahaman apartemen

Iko tengah menghubungi sekretarisnya sambil memasuki lift sebuah apartemen mewah di pusat kota. Saat pintu lift akan tertutup, suara perempuan membuat Iko menahan pintu agar kembali terbuka.

"Terima kasih."

FaabayBook

Iko hanya mengangguk sambil tersenyum kemudian kembali mendengarkan penjelasan dari seberang telepon.

"Oke, langsung kirim proposalnya ke surel saya. Nanti saya cek."

Setelah sambungan telepon terputus, Iko memasukkan ponsel ke saku jasnya.

"Mas tinggal di sini?"

Iko menoleh ke arah perempuan yang tadi tengah berdiri menatapnya. Iko tidak buta, bahkan ia sangat paham arti tatapan tersebut.

"Bukan."

"Jadi?"

Iko tersenyum miring. "Hanya ingin bertemu teman."

Perempuan itu tersenyum malu-malu sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Dalam hati Iko mendecih sinis. *Udah khatam gue sama gerak-gerik beginian*, batinnya.

"Boleh minta nomor hapenya, Mas?"

Iko menaikkan alis. *Berani juga ini perempuan*, pikirnya.

"Jangan, Mbak. Istri saya galak."

FaabayBook

Ada raut kaget di wajah perempuan tersebut. Namun, tidak lama berganti dengan senyum menggoda. Iko tersenyum dalam hati, *nekat*, pikirnya.

"Terus kenapa kalau istri Mas galak?"

Iko akhirnya tertawa. "Maaf, Mbak, istri saya jauh lebih cantik dan menggoda dari Mbak."

Wajah perempuan itu langsung berubah merah padam bersamaan dengan terbukanya pintu lift.

"Duluan, Mbak," pamit Iko dengan sisa tawanya.

"Bajingan," desis perempuan itu sebelum pintu lift kembali tertutup. Iko yang mendengarnya hanya geleng-geleng kepala sambil membayangkan wajah Angela.

Gak bakal kesaing kalo lawannya bini gue, batin Iko tertawa senang.

Iko berhenti melangkah di salah satu unit apartemen. Memencet bel beberapa kali, akhirnya pintu terbuka, menampakkan salah satu teman kantornya yang tengah tersenyum lebar.

"Masuk, Pak."

Iko melangkah masuk dan meneliti setiap sudut isi apartemen. Ia mengangguk-angguk sambil menilai apa yang kurang dan apa yang berlebihan.

FaabayBook

"Gimana, Ko?"

Iko tersenyum sambil menyalami bergantian Eri dan Riko yang telah dulu sampai di sana.

"Bagus. Cuma kayaknya lemari kaca itu kurang lebar. Selebihnya oke."

Tia yang notabenenya adalah anak pemilik gedung apartemen, mengangguk sambil melirik lemari kaca yang Iko maksud.

“Barang Bu Angela banyak banget, ya, Pak?” tanyanya tertawa.

Iko ikut tertawa. “Lumayan. Kalau segitu buat tas sama sepatunya gak cukup.”

Tia mengangguk paham kemudian memanggil salah satu pekerja di sana. Berbicara mengenai lemari kaca dan pelayan tersebut pun berlalu.

“Nanti bakal diganti, Pak. Pokoknya hari ini semuanya beres.”

Iko mengangguk beberapa kali sebelum beralih menatap kedua bapak-bapak yang sibuk bercengkerama.

PaabayBook

“Papa sama Papi udah makan siang?”

Keduanya kompak menggeleng. Karena memang mereka tiba di sana sebelum jam makan siang.

“Ya udah, ayo kita makan. Iko juga mau balik ke kantor lagi. Kerjaan lagi numpuk.”

Ketiganya berjalan sambil berlalu keluar apartemen setelah berpamitan pada Tia.

***

Seharian bekerja dan berpindah lokasi dari kantor ke apartemen dan kembali ke kantor lagi membuat Iko benar-benar lelah. Dia ingin segera pulang dan melihat wajah cantik istrinya. Setiap melihat wajah Angela, rasa lelah Iko hilang entah ke mana dan digantikan rasa bahagia yang membuncah.

Namun, apa yang Iko dapatkan? Istrinya ternyata sedang dalam *mood* yang tidak baik. Penyebabnya karena sebuah foto dirinya yang diambil entah oleh siapa dengan *angle* yang tidak tepat. Sehingga siapa saja yang melihatnya pasti akan berpikir bahwa Iko tengah berkunjung ke salah satu tempat selingkuhannya.

FaabayBook

Iko memaki dalam hati saat dirinya mencoba berbicara dengan Angela dan malah dimaki-maki. Iko tidak marah sama sekali. Hanya saja dirinya kesal karena Angela tidak memberinya waktu untuk menjelaskan perlahan. Padahal dirinya akan berangkat ke Medan besok pagi untuk tugas bisnis dari Bara.

Saat dirinya menyuruh Angela istirahat, Iko bukannya kembali ke kamar mereka di lantai bawah, tetapi malah terduduk di sofa di lantai dua. Iko melirik pintu kamar yang tengah digunakan istrinya untuk tidur malam ini karena cemburu buta. Dia tidak berani meninggalkan Angela karena

tidur sang istri sering terganggu akibat ulah bayi mereka yang suka terbangun di malam hari.

"Sialan," desis Iko sambil memejam.

Iko menyuruh salah satu orang kepercayaannya untuk mencari tahu siapa pelaku pengiriman foto kepada istrinya tersebut. Ia tidak akan memaafkan siapa pun itu karena sudah mengusik rumah tangganya. Lihat saja.

Waktu cepat berlalu, tepat pukul lima Subuh Iko terbangun dari tidurnya. Badannya pegal-pegal karena tidur sambil duduk. Merenggangkan otot-otot, Iko bangkit berdiri, dia melihat Dinda yang baru saja menginjakkan kaki di lantai dua.

FaabayBook

"Ko, kamu tidur di sofa?"

Iko menggaruk pipinya dan meringis sambil mengangguk.

"Astaga, bumil *bad mood* lagi?" tanya Dinda sambil berdecak heran. Ia yang melihat ringisan menantunya hanya geleng-geleng kepala kasihan.

"Sabar, ya, Ko," ucapnya menepuk lengan Iko dan berlalu memasuki kamar Angela untuk mengambil mukena. Karena

mukena yang biasa ia gunakan selesai dicuci dan belum disetrika.

Iko masuk mengikuti langkah mertuanya dengan pelan. Setelah selesai dengan urusannya, Dinda meninggalkan kamar dengan senyum lembut saat tadi tanpa sengaja menatap Iko yang tengah mencium sayang kening Angela.

"Semoga kalian tetap langgeng dan bahagia," bisik Dinda mengaminkan di dalam hati.

***

Sepertinya kesialan belum mau meninggalkan Iko. Setibanya di bandara menunggu Thomas yang katanya masih di jalan terjebak macet, Iko harus kecopetan. Dompet dan ponselnya lenyap. Iko meremas rambutnya kesal. Untung saja dia membawa dua dompet. Untungnya lagi, dompet yang dicopet itu dompet cadangan yang isinya hanya uang dan beberapa kartu ATM, tapi tetap saja Iko dongkol luar biasa karena uang tunai yang dia punya hanya ada di dompet itu.

FaabayBook

"Benar-benar sial," umpatnya untuk kesekian kali.

Akhirnya Iko berangkat menggunakan penerbangan berikutnya karena tadi dirinya sempat mengejar si pencopet dan ketinggalan pesawat.

"Untung kita gak ikut penerbangan pertama, Pak."

Iko mengangguk membenarkan. "Ciri khas Indonesia, selalu untung."

Thomas terkekeh, tapi setelahnya mengernyit bingung melihat pria di depannya yang tampak santai menonton berita yang tayang di televisi.

"Bapak gak mau lapor polisi?"

Pria itu menoleh. "Buat apa?"

Thomas menghela napas sabar. Menghadapi manusia keras kepala seperti pria di depannya ini harus dengan tingkat kesabaran super tinggi.

FaabayBook

"Ya lapor kalau Bapak masih hidup dan baik-baik saja."

"Biarin aja."

Oke, Thomas pasrah.

"Kita berapa hari di sini?" tanya Thomas sambil membuka beberapa dokumen di atas meja.

"Besok udah balik."

Thomas mengangguk. Setelahnya mereka larut dalam pembahasan mengenai rapat yang akan dilangsungkan

beberapa jam ke depan dengan rekan kerja perusahaan mereka.

Iko tidak tahu kalau istrinya di kota yang berbeda tengah menangis histeris karena mendengar kabar dirinya menjadi korban hilang dari kecelakaan pesawat. Bahkan Angela sampai harus dilarikan ke rumah sakit.

Sorenya, setelah menyelesaikan beberapa rapat, Iko menyandarkan punggung ke sofa. Dia benar-benar lelah dan butuh tidur. Ponsel barunya yang sengaja dimatikan selama rapat dihidupkan kembali. Iko menggunakan nomor lamanya setelah tadi mampir ke GraPARI terdekat di tempatnya menginap. Otomatis nomor lamanya di hape yang dicuri itu diblokir oleh orang GraPARI.

Sebelum rapat tadi Iko juga menyempatkan untuk memberi kabar pada Papa mertuanya, setelahnya baru mematikan ponsel agar tidak mengganggu rapat penting dengan klien. Bersyukurlah Iko memiliki Thomas yang selalu menduplikat nomor-nomor penting seperti Eri dan Riko.

Iko menggeser ikon hijau saat nama Eri terpampang di layar ponselnya.

“Halo, Pi?”

Kabar berikutnya membuat Iko berdiri dan berlari keluar hotel sambil menelepon Thomas, memintanya mencari tiket pesawat yang berangkat dalam waktu dekat.

FaabayBook